



SATUAN LINGUAL DALAM KESENIAN BARONGAN
SANGGAR SENI KADEMANGAN
DESA GEBANG KECAMATAN BONANG
KABUPATEN DEMAK (KAJIAN ETNOLINGUISTIK)

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Oleh :

Nama : Zollanda Zalzabelisyqi Diwani

NIM : 2601415076

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

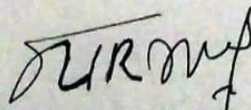
2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Satuan Lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak (Kajian Etnolinguistik)* ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk di ajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi

Semarang, 20 Januari 2020

Pembimbing



Nur Fateah, S.Pd., M.A.

NIP. 198109232005012001

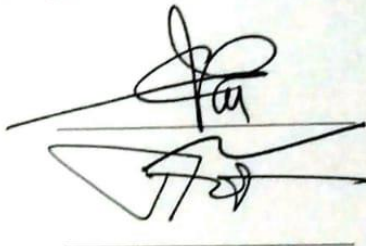
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Satuan Lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak (Kajian Etnolinguistik)* telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Selasa
Tanggal : 28 Januari 2020

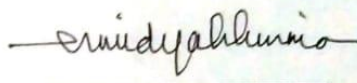
Panitia Ujian Skripsi

Drs. Eko Raharjo, M.Hum.
NIP 196510181992031001
Ketua

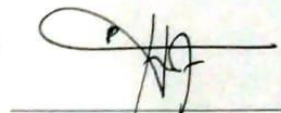


Mujimin, S.Pd., M.Pd.
NIP 197209272005011002
Sekretaris

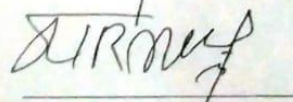
Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP 197805022008012025
Penguji I



Dr. Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.
NIP 197909252008122001
Penguji II



Nur Fateah, S.Pd., M.A.
NIP 198109232005012001
Penguji III/ Pembimbing



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang

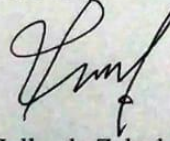


Kejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul *Satuan Lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak (Kajian Etnolinguistik)* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 Januari 2020



Zollanda Zalzabelisyqi Diwani
NIM 2601415076

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO : *“Sesungguhnya jika engkau meninggalkan sesuatu karena Allah, niscaya Allah akan memberikan ganti padamu dengan yang lebih baik bagimu.”*
(HR. Ahmad 5/363)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tua dan kedua kakak saya.

PRAKATA

Puji syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya yang begitu besar. Melalui kuasa-Nya peneliti diberi kekuatan, kesehatan, dan kesabaran untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Satuan Lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak (Kajian Etnolinguistik)*.

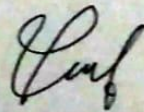
Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan dari berbagai pihak. Peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa;
4. Nur Fateah, S.Pd., M.A. sebagai dosen pembimbing;
5. Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum. sebagai dosen penguji I dan Dr. Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum. sebagai dosen penguji II;
6. Bapak Budihardjo, Ibu Cicik Sri Windarni, Mbak Riris Faizyarizqi Diwani, dan Mas Mikko Sanjaya yang senantiasa mendoakan serta memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil;
7. Para narasumber dari Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak;
8. Novita Larasanti yang telah membantu proses observasi dan penelitian;

9. *Hi Partner* yang telah menemani sedari awal masuk kuliah hingga lulus kuliah baik dalam keadaan suka maupun duka, khususnya untuk Anjar Dwi Sartika dan Oktaviana Eriyati;
10. Teman KKN dan teman PPL yang telah memberikan pembelajaran dan pengalaman baru dalam hidup;
11. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan semangat dalam proses penyusunan skripsi ini.

Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena kurangnya pengetahuan peneliti, maka dari itu saran dan kritik dari semua pihak diharapkan demi sempurnanya penelitian selanjutnya.

Semarang, 20 Januari 2020



Zollanda Zalzabelisyqi Diwani
NIM 2601415076

ABSTRAK

Diwani, Zollanda Zalzabelisyqi. 2020. Satuan Lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak (Kajian Etnolinguistik). *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Nur Fateah, S.Pd., M.A.

Kata kunci : Etnolinguistik, Satuan lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan, Kearifan lokal.

Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak merupakan satu-satunya kesenian barongan di Kabupaten Demak yang sudah diakui dan ditetapkan oleh negara sebagai suatu kebudayaan. Kesenian barongan adalah kesenian lawas yang sudah ada sejak dahulu dan bertahan hingga sekarang, sehingga kesenian ini memiliki kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu (1) bagaimana bentuk dan makna satuan lingual yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, dan (2) apa saja kearifan lokal yang tercermin dari satuan lingual yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang kabupaten Demak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik dan metode deskriptif-kualitatif. Data penelitian berupa satuan lingual yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan, yang didapatkan baik dari pelaku kesenian barongan maupun masyarakat sekitar. Data penelitian didapatkan dengan metode simak dan metode cakap dengan teknik rekam serta catat. Analisis data penelitian menggunakan metode distribusional, metode padan, dan metode etnosains. Hasil penelitian menunjukkan (1) bentuk satuan lingual pada Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan termasuk dalam kategori kata, frasa, kalimat, dan wacana, makna satuan lingual pada Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan terdiri dari makna leksikal dan makna kultural, dan (2) kearifan lokal tercermin dari satuan lingual yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Satuan lingual yang ditemukan pada Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan terdiri dari 33 data berbentuk kata, 17 data berbentuk frasa, 5 data berbentuk kalimat, dan 4 data berbentuk wacana. Kearifan lokal yang ditemukan terdiri dari enam macam dan tercermin dari satuan lingual yang berupa kalimat dan wacana.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai satuan lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yang mengandung kearifan lokal di dalamnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan referensi bagi penelitian mendatang.

SARI

Diwani, Zollanda Zalzabelisyqi. 2020. Satuan Lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak (Kajian Etnolinguistik). *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Nur Fateah, S.Pd., M.A.

Tembung wigati : *Etnolinguistik, Satuan lingual ing Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan, Kearifan lokal.*

Kabupaten Demak nduweni pirang-pirang kesenian barongan, nanging mung ana siji kesenian barongan sing wis diakoni dening negara dadi budayane bangsa yaiku kesenian barongan saka Sanggar Seni Kademangan. Kesenian barongan kuwi sejatine wis ana wiwit biyen lan isih ana nganti saiki, kuwi merga kesenian barongan saka Sanggar Seni Kademangan nduweni kearifan lokal sing bisa mbantu supaya tetep jaya. Rumusan masalah saka panaliten iki ana loro, yaiku (1) kepiye bentuk lan makna saka satuan lingual sing ana ing Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan Dhusun Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, lan (2) apa wae kearifan lokal sing bisa dijupuk saka satuan lingual sing ana ing Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan Dhusun Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

Pendekatan sing digunakake ing panaliten iki yaiku etnolinguistik, lan metodene diskriptif-kualitatif. Satuan lingual sing ana ing Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan didadekake data panaliten, amarga panaliten iki mbahas bab basa sing digunakake ing sajroning kabudayan kasebat. Data panaliten ditemokake gunakake metode simak lan metode cakap, lan teknikke teknik rekam sarta teknik catat. Data panaliten dianalisis gunakake metode distribusional, metode padan, lan metode etnosains. Asil saka panaliten iki, yaiku (1) bentuk satuan lingual ing Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan kalebu kategori tembung, frasa, ukara, lan wacana, makna satuan lingual ing Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan digoleki miturut makna leksikal lan makna kultural, lan (2) kearifan lokal djupuk saka satuan lingual sing ana ing Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan Dhusun Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Satuan lingual sing ditemokake saka Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan awujud tembung cacahé ana 33, awujud frasa cacahé ana 17, awujud ukara cacahé ana 5, lan awujud wacana cacahé ana 4. Kearifan lokal sing ditemokake jenise ana enem lan saka satuan lingual ing kesenian barongan sing wujudé ukara lan wacana.

Panaliten iki dikarepake bisa menèhi pituduh ngenani satuan lingual sing ana ing Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan ing Dhusun Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, kang ngemot kearifan lokal ing sajroning. Panaliten iki uga dikarepake bisa dadi acuan utawa bahan referensi kanggo panaliten sing anyar.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	11
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Landasan Teoretis	22
2.2.1 Etnolinguistik	22
2.2.1.1 Etnolinguistik Melalui Semantik Leksikal.....	24
2.2.1.2 Etnolinguistik Melalui Semantik Kultural	25
2.2.1.3 Etnolinguistik Melalui Etnosains	26
2.2.2 Satuan Lingual	27
2.2.2.1 Kata	27
2.2.2.2 Frasa	29
2.2.2.3 Kalimat.....	30
2.2.2.4 Wacana.....	32
2.2.5 Kearifan Lokal	33
2.2.6 Kesenian Barongan	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Pendekatan Penelitian	36
3.2 Lokasi Penelitian.....	37
3.3 Data dan Sumber Data	38
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	40

3.4.1 Metode Simak	41
3.4.2 Metode Cakap	41
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....	43
3.6 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Bentuk dan Makna Satuan Lingual Pada Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.....	46
4.1.1 Bentuk Satuan Lingual Pada Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan	46
4.1.1.1 Satuan Lingual Berupa Kata	46
4.1.1.1.1 Bentuk Monomorfemis	47
4.1.1.1.2 Bentuk Polimorfemis	55
4.1.1.1.2.1 Pengimbuhan/Afiksasi	55
4.1.1.1.2.2 Penggabungan/Kombinasi	58
4.1.1.1.2.3 Pemajemukan/Komposisi.....	60
4.1.1.2 Satuan Lingual Berupa Frasa	62
4.1.1.2.1 Satuan Lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan Berbentuk Frasa Berdasarkan Distribusinya.....	62
a. Satuan Lingual Kesenian Barongan Berbentuk Frasa Endosentrik.....	63
b. Satuan Lingual Kesenian Barongan Berbentuk Frasa Eksosentrik.....	67
4.1.1.2.2 Satuan Lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan Berbentuk Frasa Berdasarkan Kategori Intinya.....	68
a. Satuan Lingual Kesenian Barongan Berbentuk Frasa Nominal.....	68
b. Satuan Lingual Kesenian Barongan Berbentuk Frasa Verbal.....	72
4.1.1.2.3 Satuan Lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan Berbentuk Frasa Berdasarkan Satuan Lingual Unsur-unsurnya	73
a. Satuan Lingual Kesenian Barongan Berbentuk Kata + Kata	73
b. Satuan Lingual Kesenian Barongan Berbentuk Kata + Frasa.....	75
4.1.1.2.4 Satuan Lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan Berbentuk Frasa Berdasarkan Kategori Unsur-unsurnya	76
a. Satuan Lingual Kesenian Barongan Berbentuk N + N	76
b. Satuan Lingual Kesenian Barongan Berbentuk N + Num	78
c. Satuan Lingual Kesenian Barongan Berbentuk N + Adj	79
d. Satuan Lingual Kesenian Barongan Berbentuk V + Adv	80
4.1.1.3 Satuan Lingual Berupa Kalimat	80
4.1.1.4 Satuan Lingual Berupa Wacana	82
4.1.2 Makna Satuan Lingual Pada Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan	85
4.1.2.1 Makna Leksikal Satuan Lingual Pada Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan.....	86
4.1.2.2 Makna Kultural Satuan Lingual Pada Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan.....	100
4.2 Kearifan Lokal yang Tercermin dari Satuan Lingual Pada Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak	109

1. Kearifan Lokal Spiritual (<i>Spiritual Wisdom</i>)	110
a. Mantra Pembuka Atraksi	110
b. Mantra Atraksi	112
2. Kearifan Lokal Pengharapan (<i>Hope Wisdom</i>)	113
a. Mantra Penutup Atraksi	113
b. Mantra Barongan	114
3. Kearifan Lokal Kesehatan (<i>Medical Wisdom</i>)	115
4. Kearifan Lokal Berdasarkan <i>Sesaji</i>	117
5. Kearifan Lokal Berdasarkan Larangan-larangan	118
6. Kearifan Lokal Berdasarkan Falsafah Hidup	120
BAB V PENUTUP	122
5.1 Simpulan	122
5.2 Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	128

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi	129
Lampiran 2 Daftar Informan	136
Lampiran 3 Daftar Pertanyaan	138
Lampiran 4 Glosarium	141

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang dimiliki oleh manusia. Melalui bahasa penutur dapat menyampaikan ide dan gagasannya kepada mitra tutur, sehingga terjadi sebuah interaksi dengan maksud dan tujuan tertentu. Bahasa juga merupakan bagian dari aktivitas kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang berbeda tetapi keduanya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Melalui bahasa manusia dapat memahami suatu kebudayaan, dan melalui budaya bahasa dapat dipahami dan berkembang.

Bahasa dan budaya memang tidak dapat dipisahkan, hal ini didukung dengan adanya cabang ilmu bahasa yang mengkaji hubungan antara suatu bahasa tertentu dengan konteks budaya pada masyarakat pemilik bahasa tersebut dengan nama kajian etnolinguistik. Pada kajian etnolinguistik kemudian muncul teori relativitas bahasa, teori relativitas bahasa memandang bahasa yang digunakan oleh seorang individu merupakan cerminan dari bagaimana pandangan hidup individu tersebut. Bahasa merupakan cerminan dari sebuah budaya dan sebaliknya budaya juga merupakan cerminan dari bahasa, seperti bahasa yang terdapat pada salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh Kabupaten Demak.

Kebudayaan yang banyak dan beraneka ragam dimiliki oleh Kabupaten Demak, kebudayaan tersebut cukup unik dan berbeda dibandingkan daerah lain. Berikut beberapa contoh kebudayaan yang dimiliki oleh Kabupaten Demak, di

antaranya adalah Grebeg Besar Demak, Batik Khas Demak, Tari Zippin Pesisiran, Rebana Hadroh Jamuro, dan Singo Barong Kademangan. Kesenian barongan sendiri merupakan sebuah seni pertunjukkan yang memadupadankan antara gerak tari, iringan musik, kostum pemain, alur cerita, dan berbagai atraksi yang memiliki pakem tertentu untuk menghasilkan sebuah hiburan yang menarik bagi masyarakat. Kesenian barongan juga mengikutsertakan *sesaji* sebagai salah satu hal yang wajib ada ketika kesenian tersebut dipentaskan, masyarakat meyakini bahwa *sesaji* merupakan sarana untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kesenian barongan yang menampilkan berbagai atraksi berbahaya tentu saja memiliki mantra tersendiri yang diyakini oleh para pelaku seni dapat memberikan kekuatan atas pertolongan Tuhan, atau mereka percaya bahwa mantra tersebut sama dengan doa yang dipanjatkan kepada Tuhan.

Sanggar kesenian barongan di Kabupaten Demak tidak hanya ada satu saja, akan tetapi terdapat banyak sanggar kesenian barongan. Sanggar seni barongan yang paling umum dikenal oleh masyarakat adalah yang berasal dari Kecamatan Bonang. Kecamatan Bonang sendiri memiliki tiga sanggar kesenian barongan, ketiga sanggar seni tersebut adalah Sanggar Seni Kademangan, Sanggar Seni Putra Turangga, dan Sanggar Seni Kusuma Jaya. Akan tetapi, sanggar kesenian yang paling tersohor di masyarakat adalah Sanggar Seni Kademangan. Hal ini terbukti dari kualitas serta prestasi yang telah diraih oleh Sanggar Seni Kademangan jika dibandingkan dengan sanggar kesenian barongan lain yang berasal dari Kabupaten Demak. Penelitian ini berfokus kepada satu sanggar kesenian barongan, ialah kesenian barongan dari Sanggar Seni Kademangan.

Kesenian barongan dari Sanggar Seni Kademangan memiliki keunikan tersendiri, sehingga menarik untuk diteliti. Keunikan yang dimiliki oleh Sanggar Seni Kademangan dimulai dari pakem cerita yang dibawakan. Sanggar Seni Kademangan adalah satu-satunya sanggar kesenian barongan yang selalu membawakan cerita mengenai asal-usul Kabupaten Demak, dengan judul *Babad Alas Glagah Wangi*. Cerita singkat mengenai asal-usul Kabupaten Demak diawali dengan datangnya *senapati* beserta para *jurit* ke Alas Glagah Wangi untuk menebas pepohonan atas perintah Raden Patah. Akan tetapi, di dalam Alas Glagah Wangi terdapat hewan mitologi dengan bentuk menyerupai singa atau lebih dikenal dengan sebutan “*barongan*” serta para *yeksa*, *siluman*, dan *kewan galak* yang menjaga tempat tersebut. Selanjutnya, karena *barongan* dan para penghuni alas yang lain tidak terima tempat mereka akan ditebas, kemudian mereka melakukan penyerangan terhadap *senapati* dan para *jurit* sehingga terjadilah peperangan (*perang campyuh*). Akhir cerita tidak ada yang menang maupun kalah, *senapati* dan para *jurit* pada awalnya dapat menaklukkan *barongan* dan penghuni alas yang lain, kemudian *senapati* meminta *barongan* untuk berdamai dan membantunya membabad Alas Glagah Wangi agar dapat dijadikan sebagai Kerajaan Demak Bintoro. Selain dari pakem cerita yang dibawakan, perbedaan juga terdapat pada kostum yang digunakan oleh pemain. Sanggar Seni Kademangan membuat kostum sendiri dengan model yang unik dan berbeda dari yang lain. Sanggar kesenian barongan lain biasanya mengikuti gaya busana kesenian reog dari Ponorogo, sedangkan Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan tidak mengikuti gaya busana kesenian manapun tetapi lebih

mengkreasikan kostum yang digunakan oleh *wayang wong* ketika sedang melakukan pementasan.

Menurut Bapak Amri, selaku sekretaris dalam Sanggar Seni Kademangan. Sanggar Seni Kademangan merupakan satu-satunya sanggar kesenian barongan di Kabupaten Demak yang sudah memiliki surat ijin dari notaris sehingga diakui oleh negara sebagai suatu kebudayaan, sedangkan sanggar kesenian barongan yang lain hanyalah memiliki ijin sebagai sebuah usaha. Sanggar Seni Kademangan tidak hanya pernah pentas di Kabupaten Demak saja, akan tetapi juga pernah pentas ke luar kota bahkan hingga ke luar negeri. Seperti ketika Sanggar Seni Kademangan mendapat undangan silaturahmi ke Jabodetabek, mengikuti Event Internasional Festival untuk mewakili Jawa Tengah sebagai Duta Seni di Candi Borobudur Magelang, mengikuti Festival Keprajuritan di Taman Mini Indonesia Indah dengan menyabet lima piala, dan prestasi yang paling membanggakan yaitu diundang untuk pentas di Kuala Expo, Kuala Lumpur, Malaysia.

Bahasa memiliki peran sangat penting dalam suatu kebudayaan. Melalui bahasa kemudian dapat diketahui sistem pengetahuan, pola pikir, pandangan masyarakat penutur bahasa terhadap dunia, pandangan masyarakat penutur bahasa terhadap hidup, dan cara masyarakat penutur bahasa tersebut menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Kesenian barongan Sanggar Seni Kademangan memiliki berbagai satuan lingual dan kearifan lokal yang dapat dikaji menggunakan kajian etnolinguistik. Satuan lingual dalam penelitian ini meliputi (1) nama lakon, (2) kostum, (3) alat dan bahan, (4) alat musik, (5) nama, (6)

tempat, (7) prosesi, (8) tuturan, dan (9) mantra yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan. Satuan lingual diperoleh dari serangkaian pementasan kesenian barongan, yang terdiri dari pementasan kesenian barongan dengan lakon cerita *Babad Alas Glagah Wangi* dan pementasan atraksi debus dengan nama *Atraksi Uka-uka*. Satuan lingual juga diperoleh dari tuturan yang digunakan oleh pelaku Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan maupun masyarakat di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yang berkaitan dengan serangkaian pementasan kesenian barongan. Kearifan lokal kemudian dapat ditemukan berdasarkan analisis terhadap tuturan dan mantra yang digunakan oleh pelaku Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan maupun masyarakat di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, yang di dalamnya mencakup sistem pengetahuan, pola pikir, pandangan masyarakat penutur bahasa terhadap dunia juga terhadap hidup, dan bagaimana kepercayaan para pelaku seni serta masyarakat untuk dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan cara yang baik dan benar.

Berikut merupakan contoh satuan lingual yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan, dalam percakapan antara Bapak Hadi (Ketua Sanggar Seni Kademangan) dengan Bapak Limin (Pengrajin kostum kesenian barongan) untuk membuat kostum yang baru.

P1 : “*Bisa ta nggawe? Bentukke ya ngene iki, ana ndhas macan, ana slebrak utawa geber, lan iki lawon.*”

[biso ta ngawe bəntu?ke yo nene iki əno əndas macan əno slebra? utawə geber lan iki lawon]

‘Bisa kan membuat? Bentuknya juga seperti ini, ada kepala macan, ada penutup kepala macan, dan ini kain.’

P2 : “Nggih, saged Pak. Lajeng kostum lakon menapa malih?”

[ŋgIh sagəd pa? lajəŋ kOstum lakOn menəpə malIh]

‘Ya, bisa Pak. Lalu kostum tokoh apa lagi?’

P1 : “Kostum kanggo lakon *dityakala* utawa *cakil*, *siluman*, *senapati* lan *jurit*.”

[kOstum kanɡo lakOn dityəkəlɔ utəwə cakII siluman senəpati lan jurIt]

‘Kostum untuk lakon *dityakala* atau *cakil*, *siluman*, *senapati*, dan *jurit*.’

P2 : “Nggih, Pak. Kinten-kinten tanggal gangsal nggih dadosipun.”

[ŋgIh pa? kintən kintən taŋɡal ɡaŋsal ŋgIh dadOsipUn]

‘Ya, Pak. Kira-kira tanggal lima ya jadinya.’

Pada percakapan antara Bapak Hadi dengan Bapak Limin terdapat beberapa satuan lingual yang dapat ditemukan, satuan lingual tersebut di antaranya adalah *ndhas macan* [əndəs macan] ‘merupakan kepala dari *barongan* yang bentuknya seperti kepala macan’, *slebrak* [slebra?] atau *geber* [gebər] ‘merupakan bagian belakang kepala macan yang menyerupai rambut pada singa tetapi dengan wujud burung merak sedang membuka ekornya’, *lawon* [lawOn] ‘merupakan kain yang menutup dua orang pemain *barongan* dan bisa dikatakan sebagai badan dari *barongan* itu sendiri’, serta beberapa ‘lakon dalam pementasan kesenian *barongan*’ yaitu *dityakala* [dityəkəlɔ] atau *cakil* [cakII], *siluman* [siluman], *senapati* [senəpati], dan *jurit* [jurIt]. Selain beberapa satuan lingual yang telah disebutkan, terdapat satuan lingual lain pada Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang menarik untuk diteliti dan dikaji. Penelitian ini juga berusaha menggali cerminan kearifan lokal berdasarkan satuan lingual yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan, kearian lokal

tersebut didapatkan dari satuan lingual yang berupa kalimat dan wacana meliputi tuturan dan mantra. Contoh potongan mantra yang digunakan dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan adalah “*singgah-singgah kala singgah, tan suminggah durgakala sumingkir*” [siŋgah siŋgah kɔlɔ siŋgah tan sumiŋgah durgɔkɔlɔ sumiŋkir] yang memiliki arti ‘pergi-pergi raksasa pergilah, menyingkirlah raksasa menyingkir’. Mantra ini diucapkan ketika pementasan kesenian barongan dengan lakon cerita *Babad Alas Glagah Wangi*, dengan maksud untuk mencegah barongan agar tidak memangsa manusia pada saat dilakukan *babad alas*. Mantra ini juga memiliki tujuan lain, yaitu untuk mengusir kejahatan atau nasib buruk agar tidak menimpa manusia. Kejahatan atau nasib buruk direpresentasikan pada kata “*kala*” dan “*durgakala*” dengan makna leksikalnya adalah raksasa.

Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan dipilih sebagai objek kajian penelitian dikarenakan beberapa alasan, di antaranya adalah (1) tidak banyak yang mengetahui bahwa Kabupaten Demak memiliki sebuah kesenian barongan yang sudah diakui oleh negara sebagai sebuah kebudayaan, (2) tidak banyak yang mengetahui bahwa Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan memiliki segudang prestasi yang berhasil mengantarkan kesenian ini hingga ke luar negeri, (3) tidak banyak yang mengetahui bahwa Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan memiliki ciri khasnya berdasarkan bahasa yang digunakan, alur cerita yang dibawakan, dan kostum yang dipakai, dan (4) tidak banyak yang mengetahui bahwa Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan mengandung kearifan lokal yang tercermin dari satuan lingual yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini mengkaji bentuk dan makna satuan lingual yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan menggunakan kajian etnolinguistik. Penelitian ini juga berusaha menggali kearifan lokal yang tercermin dari satuan lingual yang digunakan dalam serangkaian pementasan kesenian barongan dari Sanggar Seni Kademangan. Sesuai dengan paparan di atas, penelitian ini kemudian diberi judul “*Satuan Lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak (Kajian Etnolinguistik)*”.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana bentuk dan makna satuan lingual yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak?
2. Apa saja kearifan lokal yang tercermin dari satuan lingual yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bagaimana bentuk dan makna satuan lingual yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.
2. Menjelaskan apa saja kearifan lokal yang tercermin dari satuan lingual yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini mengkaji tentang bentuk dan makna satuan lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yang mengandung kearifan lokal di dalamnya menggunakan kajian etnolinguistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teori linguistik khususnya kajian etnolinguistik.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai sarana pemahaman serta pengalaman tersendiri mengenai kajian etnolinguistik. Mencakup bentuk dan makna satuan lingual dan kearifan lokal yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi untuk penelitian sejenis yang mengkaji tentang teori kebahasaan khususnya kajian etnolinguistik.

Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Demak, diharapkan dapat membantu meningkatkan upaya pemerintah daerah untuk mengembangkan dan melestarikan seni pertunjukkan barongan yang dimiliki oleh Kabupaten Demak.

Bagi masyarakat, diharapkan dapat bermanfaat sebagai sarana pemberi informasi mengenai suatu kebudayaan yang dimiliki oleh Kabupaten Demak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka dan berkaitan dengan penelitian *Satuan Lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak (Kajian Etnolinguistik)*. Penelitian yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka berupa skripsi, jurnal nasional, jurnal internasional, artikel penelitian, dan prosiding seminar yang telah dilakukan oleh Witdayati (2009), Sugianto (2015), Rachmawati (2015), Sugianto (2015), Murni dkk (2016), Sugianto (2016), Bintarto dkk (2016), Sugianto (2016), Guntaris (2018), Puspita (2018), Haryanto dkk (2018), Agusman dkk (2018), Ambarwangi (2014), Dahliani (2015), dan Dako dkk (2017).

Penelitian pertama yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka merupakan penelitian yang dilakukan oleh Witdayati (2009) berjudul *Istilah-istilah Kesenian Reog di Kabupaten Boyolali (Suatu Kajian Etnolinguistik)* yang berupa skripsi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan istilah, makna, dan fungsi yang terdapat dalam kesenian reog di Kabupaten Boyolali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan dua bentuk istilah yaitu 28 kata bentuk monomorfemis dan 15 kata bentuk polimorfemis, terdapat pula 10 bentuk frasa yang terdiri dari dua kata atau lebih. Makna yang terdapat dalam kesenian reog di Kabupaten Boyolali adalah makna leksikal dan makna kultural. Fungsi dari pertunjukkan reog di Kabupaten Boyolali adalah sebagai sarana upacara, sebagai sarana penebus janji, dan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat sekitar.

Penelitian etnolinguistik berfokus pada bahasa dan budaya sebagai objek kajian, budaya sendiri mencakup segala hal yang berkaitan dengan kebudayaan yang sedang diteliti. Seperti halnya pakaian adat yang digunakan oleh Warok Ponorogo dalam kesenian reog, merupakan penelitian etnolinguistik yang dilakukan oleh Sugianto (2015) berjudul *Kajian Etnolinguistik Terhadap Pakaian Adat Warok Ponorogo* yang terdapat dalam jurnal *Aristo*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakaian adat panaragan atau warok memiliki karakter jiwa masyarakat Ponorogo yang tersimpan dalam nilai-nilai yang terdapat dalam pakaian adat. Nilai tersebut antara lain ketenangan, keberanian, dan kesabaran.

Penelitian etnolinguistik sejenis selanjutnya bertujuan untuk mengungkap kearifan lokal dalam suatu kegiatan budaya yang dimiliki oleh masyarakat di salah satu wilayah dari provinsi Jawa Timur, merupakan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2015) berjudul *Kearifan Lokal dalam Leksikon Ritual Kesenian Ogoh-Ogoh di Pura Kerthabumi Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Jawa Timur* yang terdapat dalam *Jurnal of Linguistics and Education*. Tujuan dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu target khusus dan target luaran. Target khusus dari penelitian ini adalah untuk melihat wujud kearifan lokal yang terdapat dalam kesenian ogoh-ogoh. Target luaran dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan kajian metafora dalam leksikon ritual yang mencerminkan bahasa, budaya serta pikiran dari etnis masyarakat tertentu sehingga didapatkan wujud kearifan lokal yang diwariskan dan dilestarikan oleh etnis Madura yang beragama Hindu di Dusun Bungso Wetan, Desa Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

Kearifan lokal berdasarkan leksikon ritual kesenian ogoh-ogoh ini mengandung nilai-nilai kepercayaan/keyakinan bagi umat Hindu dan nilai keharmonisan dengan sesama manusia, nilai keharmonisan dengan penciptanya, serta nilai keharmonisan dengan alam.

Penelitian selanjutnya merupakan penelitian dengan kajian etnolinguistik mengenai mantra warok reyog Ponorogo, merupakan penelitian yang dilakukan oleh Sugianto (2015) berjudul *Gaya Bahasa dan Budaya Mantra Warok Reyog Ponorogo* yang terdapat dalam sebuah *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa verbal (mantra) dan non verbal (*uborampe*) ketika ritual serta menjelaskan pandangan hidup, pola pikir dan pandangan terhadap dunianya beserta alasan menggunakan mantra sebagai unsur penting dalam kesenian reyog. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warok menggunakan mantra *sotren*, *gebyakan*, *kyai sampar angin*, *ajian singo barong*, serta *mantra wisudawan*. Adapun yang termasuk dalam unsur non verbal adalah *gedhang*, *kembang telon*, dan *parem*. Pandangan hidup warok berupa makrokosmos yaitu menjaga hubungan baik dengan Tuhan, mikrokosmos yaitu menjaga hubungan baik dengan alam sekitar, sedangkan pola pikir warok terhadap reyog dianalogikan sebagai simbol Raja Singo Barong, dan Kyai Sampar Angin asosiasi dari Malaikat Mikail. Penggunaan mantra dalam pagelaran reyog merupakan bagian penting dari ritual karena dianggap mampu menjadi alternatif solutif.

Penelitian yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka selanjutnya mengenai topeng pada kesenian barongan yang merupakan ekspresi simbolik budaya oleh

masyarakat pesisiran, merupakan penelitian yang dilakukan oleh Murni dkk (2016) berjudul *Topeng Seni Barongan di Kedayakan Tegal: Ekspresi Simbolik Budaya Masyarakat Pesisiran* yang terdapat dalam jurnal *Catharsis: Journal of Arts Education*. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menjelaskan bentuk topeng dalam seni barongan di Kedayakan Tegal, dan (2) menjelaskan bentuk topeng dalam seni barongan di Kedayakan Tegal yang mengekspresikan secara simbolik budaya pesisiran. Hasil penelitian menunjukkan (1) topeng seni barongan terdiri dari *Capluk*, *Gendruwo Lanang*, *Gendruwo Wadon*, *Singa*, dan *Buroq*. Bentuk visual topeng memiliki gaya imajinatif dan stilaisi dengan corak sederhana serta varatif. Warna topeng cerah dan tegas. Topeng juga terkait dengan nilai kosmologis, klasifikasi simbolik, dan orientasi kehidupan, dan (2) topeng seni barongan sebagai praktik budaya masyarakat Desa Kedayakan berada di kawasan pesisir menghasilkan produk budaya berupa topeng seni barongan yang mengekspresikan secara simbolik budaya pesisiran. Topeng seni barongan dahulu memiliki unsur-unsur budaya Hindu kemudian bergeser menjadi budaya dan simbol Islam sebagai legitimasi yang kuat pada masyarakat Kedayakan serta bertujuan sebagai media syiar Islam.

Penelitian yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka selanjutnya bertujuan untuk mengungkap kearifan lokal pada mantra Warok Ponorogo. Penelitian tersebut dilakukan oleh Sugianto (2016) berjudul *Kearifan Lokal Mantra Warok Ponorogo* yang terdapat dalam *Posiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra warok digunakan sebagai media penghubung kepada kekuatan gaib yakni Allah. Mantra tersebut mengandung doa

harapan yang mencerminkan kearifan lokal. Adapun faktor yang menyebabkan mantra terkesan memiliki aura *mistisme* dikarenakan penggunaan pilihan kata yang mencerminkan kebudayaan etnik Jawa Panaragan, selain itu didukung dengan bahasa yang berkaitan dengan simbol agama dan simbol hantu.

Penelitian yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Bintarto dkk (2016) berjudul *Kajian Semiotika Pada Logo Sanggar Reog Singo Barong Kabupaten Langkat* yang terdapat dalam *Jurnal Proporsi*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna logo Sanggar Reog Singo Barong serta mengetahui representasi dan penguatan identitas pada Sanggar Reog Singo Barong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi logo sanggar Reog Singo Barong melalui standar kompetensi, penyediaan pengetahuan dan tujuan, memiliki pemahaman yang sama dalam mendukung identitas sebagai Sanggar Reog Singo Barong. Identitas yang ditampilkan dari logo ini adalah untuk memperkenalkan kebudayaan reog Ponorogo yang ada di Sumatera Utara. Dari logo Sanggar Reog Singo Barong juga tampil tanda ciri khas lokasi dan tanda yang mengenalkan kebudayaan reog Ponorogo.

Penelitian etnolinguistik selanjutnya mengenai pola pikir suatu Etnik tertentu terhadap sebuah simbol budaya, dilakukan oleh Sugianto (2016) berjudul *Pola Pikir Etnik Jawa Panaragan Terhadap Simbol Budaya: Suatu Kajian Etnolinguistik Pada Kesenian Reyog Ponorogo* yang terdapat dalam jurnal *International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistic*. Hasil penelitian menunjukkan simbol budaya dalam kesenian reog dapat

diklasifikasikan menjadi 5 bagian utama. Dari kelima simbol tersebut memiliki makna filosofi yang merupakan cerminan dari pola pikir dari masyarakat Etnik Jawa Panaragan terkait pola sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang mengedepankan internalisasi nilai-nilai seperti nilai religius, nilai sosial, dan nilai kebijaksanaan.

Penelitian dengan objek kajian kesenian barongan di Kabupaten Blora Jawa Tengah dijadikan sebagai tinjauan pustaka. Penelitian tersebut dilakukan oleh Guntari (2018) berjudul *Dialektika Ritual dan Hiburan dalam Kesenian Barongan di Kabupaten Blora Jawa Tengah* yang terdapat dalam sebuah artikel penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kesenian barongan (*local wisdom*) yang tengah mengalami masalah perbedaan kepentingan, yakni kepentingan ritual dan kepentingan hiburan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dialektika antara kepentingan ritual dan hiburan dalam pertunjukan Barongan. Kedua kepentingan tersebut saling bersaing, saling bersanding, dan saling mempengaruhi dalam hal penyajian maupun strategi menarik animo penontonnya. Selain itu, ada dua bentuk (model) penyajian Barongan yang berhubungan dengan fungsinya, yaitu bentuk arak-arakan dan dramatari.

Penelitian sejenis selanjutnya yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka merupakan penelitian mengenai refleksi kepercayaan masyarakat di sebuah daerah terhadap suatu kegiatan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, merupakan penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2018) berjudul *Refleksi Kepercayaan Masyarakat Pesisir Pantai Prigi dalam Sajen Slametan Njankar (Kajian Etnolinguistik)* yang terdapat dalam jurnal *Masyarakat dan Budaya*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *sajen-sajen* yang terdapat dalam Upacara *Slametan Njangkar* untuk mengetahui refleksi kepercayaan masyarakat Pesisir Pantai Prigi dalam upacara tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan *sajen* merefleksikan kepercayaan masyarakat Pesisir Pantai Prigi terhadap Allah SWT, dan makhluk ciptaan-Nya yang tidak dapat dilihat secara kasat mata atau makhluk gaib yang merupakan penguasa wilayah tertentu, seperti Nyai Roro Kidul. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat Pesisir Pantai Prigi termasuk ke dalam *sinkretisme* karena terjadi akulturasi budaya Jawa dan budaya Islam.

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini selain berdasarkan jurnal nasional, artikel penelitian, skripsi, dan prosiding seminar, terdapat pula jurnal internasional yang dijadikan sebagai bahan referensi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Haryanto dkk (2018) berjudul *Ujung Tradition in Nuclear Family: Linguistic Expressions and Cultural Meanings Inside It* yang terdapat dalam *4th PRASASTI International Conference on Recent Linguistics Research (PRASASTI 2018)*. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk menemukan bagaimana bentuk bahasa yang digunakan oleh pelaku tradisi *Ujung*, dan (2) untuk mendeskripsikan bagaimana makna kultural yang dimiliki oleh tradisi *Ujung*. Hasil penelitian meliputi (1) berkaitan dengan bentuk bahasa yang digunakan oleh pelaku tradisi *Ujung* (orang 1 dan orang 2) terdapat tiga bahasa yang digunakan, yaitu Bahasa Jawa, Bahasa Arab, dan Bahasa Indonesia. Bahasa yang dominan digunakan adalah Bahasa Jawa, meliputi Bahasa Jawa Krama dan Bahasa Jawa Ngoko. Bahasa Jawa Krama digunakan oleh orang 1 dan Bahasa Jawa Ngoko digunakan

oleh orang 2. Penggunaan Bahasa Arab umumnya terjadi pada awal prosesi tradisi *Ujung*, dan Bahasa Indonesia digunakan apabila orang-orang kesulitan berbicara dengan Bahasa Jawa, dan (2) berkaitan dengan makna kultural pada tradisi ujung, makna tersebut adalah menasihati dan memberkati, memperkuat hubungan antar masyarakat, pendidikan budaya, saling menghormati, media amal, saling memaafkan, dan silaturahmi. Berdasarkan hasil penelitian yang berpijak pada makna kultural tradisi *Ujung* dapat ditarik simpulan bahwa tradisi *Ujung* harus terus dilestarikan dan diperkuat karena sesuai dengan masyarakat Indonesia dan dibutuhkan untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial.

Penelitian sejenis yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka dan berdasarkan jurnal internasional selanjutnya merupakan penelitian yang dilakukan oleh Agusman dkk (2018) berjudul *Local Wisdom and Value of Character in Level of Aji Krama at Sasak Wedding Tradition* yang terdapat dalam jurnal *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam tingkatan *Aji Krama* dan juga menjelaskan kepada komunitas bahwa tingkatan dari *Aji Krama* ini tidak hanya terbatas pada wacana atau perayaan sebagai suatu simbol budaya saja, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis dari kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Aji Krama* dalam tradisi pernikahan yang juga memiliki tingkatan mempunyai landasan filosofis yang kuat. Tingkatan *Aji Krama* dimulai dari *aji 33* yang menunjukkan pemahaman tentang diri, Tuhan, dan semua kekuatan dapat diperoleh melalui pemahaman terhadap sifat Allah SWT. Tingkatan pemahaman lanjutan dari 33 adalah *aji 66*, yaitu menerima diri

sebagai makhluk-Nya. Tingkatan tertinggi adalah *aji* 100 dengan memahami sifat Tuhan dan semua bentuk kekuatannya yang diperoleh berdasarkan pemahaman mendalam dari 99 asmaul husna yang mengarah ke satu bentuk, yaitu Allah SWT. Simpulan dari penelitian ini adalah pemahaman mengenai *Aji Krama* termasuk dalam kategori kearifan lokal (*spiritual wisdom*), karena memahami suatu kebudayaan berdasarkan nilai karakter yang direpresentasikan dalam bentuk keagamaan.

Penelitian selanjutnya merupakan penelitian berdasarkan jurnal internasional yang dilakukan oleh Ambarwangi (2014) berjudul *Reog as Means of Students Appreciation and Creation in Arts and Culture Based on The Local Wisdom* yang terdapat dalam *Jurnal Harmonia*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa mempelajari budaya lokal yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat harus sesuai dengan tujuan pembelajaran pada kurikulum yang berlaku agar dapat mencapai hasil yang optimal. Hal tersebut dikarenakan selain mendapatkan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan, didapatkan pula informasi mengenai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Seni reog telah dikenal oleh masyarakat di setikar Pringapus Semarang, sehingga dapat dijadikan sebagai sarana belajar bagi siswa dalam kegiatan apresiasi dan ekspresi. Seni reog mengandung beberapa nilai yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran, nilai-nilai tersebut di antaranya nilai sosial, agama, nasionalisme, dan budaya.

Penelitian selanjutnya mengkaji kearifan lokal dalam suatu lingkungan berdasarkan jurnal internasional, merupakan penelitian yang dilakukan oleh Dahliani (2015) berjudul *Local Wisdom in Built Environment in Globalization*

Era yang terdapat dalam jurnal *International Journal of Education and Research*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kearifan lokal di suatu lingkungan binaan dalam era globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dari suatu lingkungan binaan di era globalisasi berubah seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi. Perubahan terjadi pada pola ruang dan elemen bangunan, tetapi makna yang terkandung di dalam bangunan merupakan bentuk dari kearifan lokal yang tetap dipertahankan. Di era globalisasi, perpaduan dengan budaya akan terjadi. Kearifan lokal dapat bertahan mengimbangi berkembangnya teknologi dengan cara memperhitungkan karakter lokal, iklim, dan kondisi alam di lingkungan binaan.

Penelitian berdasarkan jurnal internasional untuk mencari nilai-nilai filosofis dari sebuah tradisi juga dijadikan sebagai tinjauan pustaka, merupakan penelitian yang dilakukan oleh Dako dkk (2017) berjudul *Philosophical Values in Traditional Procession of Motolobalango in Gorontalo Society* yang terdapat dalam *Journal of Arts & Humanities*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan menjelaskan nilai-nilai filosofis dalam prosesi tradisional *Motolobalango* serta sebagai salah satu cara mempertahankan bahasa Gorontalo dari kepunahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam prosesi tradisional *Motolobalango* adalah nilai ibadah, nilai ketulusan, nilai apresiasi, dan nilai toleransi.

Penelitian dengan objek kajian Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan sebelumnya sudah pernah dilakukan, akan tetapi penelitian tersebut tidak dikaji menggunakan kajian etnolinguistik. Penelitian sebelumnya lebih

berfokus pada eksistensi Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan untuk tetap bisa bertahan seiring dengan perkembangan kesenian tradisional dan munculnya hiburan-hiburan modern. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan menggunakan kajian etnolinguistik. Penelitian etnolinguistik merupakan penelitian yang berfokus pada hubungan antara bahasa dan budaya yang digunakan dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan, mencakup satuan lingual untuk kemudian dapat menggali cerminan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan tinjauan pustaka dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada bahasanya yang mengkaji hubungan bahasa dengan budaya menggunakan kajian etnolinguistik, dan penelitian ini juga menggali kearifan lokal yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek kajiannya, penelitian ini menjadikan Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak sebagai objek kajian. Penelitian etnolinguistik mengenai satuan lingual dan kearifan lokal yang terdapat dalam suatu kebudayaan pada masyarakat penutur bahasa tersebut sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian etnolinguistik dengan objek kajian Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan belum pernah dilakukan, sehingga penelitian ini menjadi kebaruan dan pelengkap penelitian-penelitian terdahulu.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis merupakan landasan atau dasar yang relevan dengan penelitian dan sifatnya adalah teoretis. Fungsi dari landasan teoretis adalah sebagai kerangka berpikir pada pendekatan pokok permasalahan serta pedoman untuk menganalisis objek kajian penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) etnolinguistik, (2) etnolinguistik melalui semantik leksikal, (3) etnolinguistik melalui semantik kultural, (4) etnolinguistik melalui etnosains, (5) satuan lingual, (6) kata, (7) frasa, (8) kalimat, (9) wacana, (10) kearifan lokal, dan (11) kesenian barongan.

2.2.1 Etnolinguistik

Rais (2017:48) menjelaskan bahwa etnolinguistik adalah cabang dari ilmu linguistik yang memberikan perhatian kepada posisi sebuah bahasa dalam suatu konteks sosial dan budaya secara lebih luas untuk dapat memajukan dan mempertahankan bagaimana praktik-praktik budaya serta struktur sosial dalam suatu kelompok masyarakat, penjelasan tersebut berdasarkan pendapat Foley.

Kridalaksana (2008:59) menyatakan bahwa etnolinguistik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang di dalamnya mengkaji bagaimana hubungan antara bahasa dengan masyarakat yang tinggal di pedesaan ataupun masyarakat yang belum memiliki tulisan.

Duranti (1997:2) menjelaskan bahwa etnolinguistik merupakan gabungan dari dua buah kata, yaitu kata “etnologi” dan “linguistik”. Kata “etnologi” merujuk pada ilmu yang mempelajari tentang budaya yang dimiliki oleh suku tertentu dan kata “linguistik” merujuk kepada ilmu yang mempelajari tentang

seluk beluk bahasa keseharian yang digunakan oleh manusia atau dapat pula disebut dengan ilmu bahasa, dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang hubungan antara bahasa dengan budaya yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.

Penelitian etnolinguistik tentu tidak akan terlepas dari bahasa dan budaya, karena memang bahasa dan budaya yang mejadi objek kajiannya. Namun, terdapat salah satu aspek yang menonjol dalam etnolinguistik yaitu relativitas bahasa. Relativitas bahasa adalah salah satu pandangan bahwa bahasa individu menentukan bagaimana pandangannya terhadap dunia melalui kategori gramatikal dan klasifikasi semantis yang terdapat dalam bahasa tersebut, serta dikreasikan bersama kebudayaan yang dimiliki (Kridalaksana, 2008:209).

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu, yaitu kajian etnologi dan kajian linguistik. Etnolinguistik adalah ilmu yang mengkaji tentang hubungan antara seluk beluk unsur kebudayaan dengan unsur kebahasaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Peneliti menggunakan dasar teori yang telah diuraikan oleh Duranti mengenai pengertian etnolinguistik, teori tersebut dijadikan sebagai simpulan dari beberapa teori yang telah dipaparkan. Penelitian ini merupakan penelitian yang dikaji secara etnolinguistik, yaitu berfokus pada hubungan antara budaya dan bahasa. Unsur kebudayaan dari penelitian ini terdapat pada objek kajiannya, yaitu salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh Kabupaten Demak ialah Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan. Adapun unsur kebahasaan didapatkan dari satuan lingual yang

terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan, untuk kemudian dapat mengungkap kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

2.2.1.1 Etnolinguistik Melalui Semantik Leksikal

Kridalaksana (2008:217) menyatakan bahwa semantik leksikal merupakan makna yang dimiliki oleh unsur bahasa secara menyeluruh dan tidak mengenal adanya konteks. Semantik leksikal merupakan bidang kajian dari ilmu linguistik yang secara khusus mempelajari tentang arti dari sebuah kata yang bersifat stabil (Subroto, 2017:31).

Pateda (2001:119) juga memberikan definisi terkait semantik leksikal, menurutnya semantik leksikal merupakan bidang kajian mengenai makna yang dimiliki oleh sebuah kata ketika kata tersebut berdiri sendiri, baik berupa leksem maupun sudah berimbuhan dengan maknanya yang kurang lebih selalu stabil.

Rais (2017:55-56) menyatakan bahwa semantik leksikal adalah kajian yang memperhatikan suatu kata, namun yang menjadi objek kajiannya adalah arti dari kata tersebut, berarti atau tidaknya sebuah kata, bagaimana tipe arti dari suatu kata, dan bagaimana teknik untuk memberikan arti terhadap sebuah kata. Semantik leksikal dapat digunakan sebagai sarana pemberi ekspresi lingual serta deskripsi dari makna yang berhubungan dengan penyebutan untuk waktu, tempat, komunitas, sistem kekerabatan, kebiasaan etnik, kepercayaan, etika, estetika, dan adat-istiadat yang kemudian dapat mengarahkan kepada penjelasan mengenai kearifan lokal yang terdapat pada objek kajian penelitian.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penelitian etnolinguistik melalui semantik leksikal adalah penelitian yang

memperhatikan kosakata untuk kemudian mencari arti dari kata tersebut secara harfiah serta tanpa memperhatikan adanya konteks. Peneliti menggunakan dasar teori yang telah diuraikan oleh Rais mengenai pengertian semantik leksikal, teori tersebut dijadikan sebagai simpulan dari beberapa teori yang telah dipaparkan. Penelitian ini berfokus pada satuan lingual yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan, dan dikaji menggunakan semantik leksikal untuk dapat mengetahui arti dari satuan lingual yang digunakan tersebut secara harfiah tanpa memperhatikan adanya konteks.

2.2.1.2 Etnolinguistik Melalui Semantik Kultural

Semantik kultural menurut Subroto (2017:36-37) adalah makna yang dimiliki oleh sebuah kata dan sesuai dengan konteks budaya dari penutur bahasa itu sendiri, dapat dikatakan bahwa budaya merupakan penentu terakhir dari makna yang dimiliki oleh sebuah kata. Semantik kultural dapat mengartikan makna dari sebuah kata yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat dalam suatu kebudayaan yang berkaitan dengan pandangan masyarakat penuturnya terhadap hidup, pandangan masyarakat penutur terhadap dunia, bagaimana pola pikir masyarakat pemilik kebudayaan, dan bagaimana sistem pengetahuan milik masyarakat tersebut, untuk kemudian berfokus terhadap kearifan lokal yang terkandung di dalamnya terkait dengan keanekaragaman bahasa dan budaya yang ada pada masyarakat (Rais, 2017:56).

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penelitian etnolinguistik melalui semantik kultural merupakan pemerolehan makna dari sebuah kata yang digunakan oleh suatu kelompok

masyarakat tertentu dan selaras dengan konteks budaya yang dimiliki oleh masyarakat penutur bahasa tersebut. Peneliti menggunakan dasar teori yang telah diuraikan oleh Subroto mengenai pengertian semantik kultural, teori tersebut dijadikan sebagai simpulan dari beberapa teori yang telah dipaparkan. Penelitian ini berusaha menggali makna kultural yang dimiliki oleh satuan lingual pada Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan menggunakan semantik kultural, merupakan makna kata yang sesuai dengan konteks budaya milik masyarakat penutur Bahasa Jawa di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

2.2.1.3 Etnolinguistik Melalui Etnosains

Rais (2017:50) menyatakan bahwa etnosains juga dikenal dengan sebutan *the new ethnography* atau *cognitive anthropology*, secara metodologis etnosains cukup memadai untuk mengungkapkan aspek pengetahuan manusia yang digunakan untuk membimbing perilaku mereka dalam bertindak pada kehidupan sehari-hari. Rais (2017:51) juga mendefinisikan etnosains adalah pengetahuan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat dalam suatu daerah tertentu, definisi tersebut berdasarkan pendapat Ahimsa.

Etnosains berfokus pada sistem pengetahuan atau perangkat pengetahuan yang khas dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat dan digunakan sebagai petunjuk untuk bertahan hidup. Etnosains dapat membantu menggali sistem pengetahuan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat melalui bahasa. Melalui bahasa, sistem pengetahuan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat baik yang tersembunyi maupun yang tidak tersembunyi kemudian dapat diungkapkan.

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan etnosains untuk dapat mengungkap kearifan lokal yang dimiliki oleh pelaku Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan maupun masyarakat di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Kearifan lokal dapat diungkapkan melalui bahasa yang di gunakan oleh pelaku kesenian barongan maupun masyarakat sekitar, mencakup satuan lingual yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan.

2.2.2 Satuan Lingual

Menurut Khasanah (2016:31-32) yang menjadi objek sasaran penelitian linguistik adalah satuan lingual. Satuan lingual merupakan satuan yang mengandung makna, baik makna leksikal, makna gramatikal, maupun makna kultural. Urutan bentuk satuan lingual dimulai dari fon, fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, hingga wacana. Bentuk satuan lingual yang berurutan tersebut memiliki arti bahwa dari tingkat paling kecil (fon) hingga tingkat paling besar (wacana) selalu berkaitan, yaitu satuan yang berada satu tingkat lebih kecil kemudian membentuk satuan yang lebih besar. Bentuk satuan lingual yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah kata, frasa, kalimat, dan wacana.

2.2.2.1 Kata

Menurut Kridalaksana (2008:110) kata merupakan (1) morfem atau gabungan morfem yang dianggap sebagai satuan bahasa terkecil dan dapat dilisankan sebagai bentuk yang tidak terikat apapun, (2) morfem tunggal atau gabungan morfem yang dianggap sebagai satuan bahasa dan sudah mampu untuk

berdiri sendiri, dan (3) leksem yang sudah mengalami proses morfologis, serta posisinya dalam tataran sintaksis merupakan satuan terkecil. Kategori kata dibagi menjadi delapan jenis, di antaranya adalah (1) verba, (2) adjektiva, (3) nomina, (4) pronomina, (5) numeralia, (6) adverbialia, (7) kata tugas, dan (8) interjeksi.

Chaer (2009:37) menyatakan bahwa secara gramatikal kata memiliki dua status, yaitu sebagai satuan terkecil dalam tataran sintaksis dan sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologis. Sebagai satuan terkecil dalam tataran sintaksis kata dapat mengisi fungsi-fungsi sintaksis, sedangkan sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologis kata dibentuk berdasarkan morfem atau gabungan morfem baik yang bebas maupun terikat melalui proses morfologis.

Berdasarkan tataran gramatikal kata dibagi menjadi dua jenis, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Monomorfemis merupakan suatu bentuk gramatikal yang terdiri dari satu morfem saja (Kridalaksana 2008:157). Adapun polimorfemis merupakan suatu bentuk gramatikal yang terdiri dari dua atau lebih morfem melalui proses morfemis. Proses morfemis pada kata meliputi (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) komposisi, dan (4) kombinasi. Afiksasi merupakan pengimbuhan afiks pada bentuk dasar, dan dapat dibagi menjadi empat jenis dilihat dari posisi melekatnya imbuhan, di antaranya (1) *prefiks* ‘letak imbuhan berada di depan bentuk dasar’, (2) *infiks* ‘letak imbuhan berada di tengah bentuk dasar’, (3) *sufiks* ‘letak imbuhan berada di belakang bentuk dasar’, (4) dan *konfiks* ‘letak imbuhan berada di depan dan belakang bentuk dasar’. Reduplikasi merupakan pengulangan bentuk dasar, baik mengulang secara keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan perubahan bunyi bentuk dasar itu sendiri. Komposisi

merupakan penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik morfem bebas maupun terikat, yang kemudian membentuk konstruksi leksikal yang berbeda ataupun baru. Kombinasi merupakan proses yang mengkombinasikan dua macam proses morfemis untuk membentuk kata (Wedhawati dkk, 2006:42-43).

Sejalan dengan beberapa teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan lingual terkecil dalam tataran sintaksis dan terdiri dari satu atau lebih morfem yang bisa berdiri sendiri serta dapat mengisi fungsi sintaksis. Peneliti menggunakan dasar teori yang telah diuraikan oleh Kridalaksana mengenai pengertian kata, teori tersebut dijadikan sebagai simpulan dari beberapa teori yang telah dipaparkan. Data kebahasaan pada penelitian ini adalah satuan lingual yang berupa kata dan terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang kemudian diklasifikasikan dalam kategori kata dan jenis kata, untuk membantu proses penelitian guna mencapai tujuan penelitian yaitu menjelaskan bentuk dan makna satuan lingual yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan.

2.2.2.2 Frasa

Frasa menurut Kridalaksana (2008:66) adalah ikatan antara dua kata atau lebih yang tidak memiliki sifat predikatif, ikatan antara dua kata atau lebih tersebut dapat berbentuk rapat ataupun renggang. Kridalaksana memberikan contoh bahwa “*gunung tinggi*” adalah frasa, sedangkan “*gunung itu tinggi*” bukan frasa karena bersifat predikatif.

Chaer (2007:222) menyatakan bahwa frasa adalah satuan sintaksis yang posisinya berada satu tingkat lebih bawah daripada klausa dan satu tingkat lebih

tinggi daripada kata. Chaer juga mendefinisikan bahwa frasa merupakan gabungan kata yang juga disebut sebagai satuan gramatikal dan tidak memiliki sifat predikatif, atau gabungan dari kata yang dalam sebuah kalimat hanya mengisi satu fungsi sintaksis. Frasa berdasarkan distribusinya dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu (1) frasa eksosentrik, (2) frasa endosentrik, (3) frasa koordinatif, dan (4) frasa apositif (Chaer, 2007:225-228). Frasa berdasarkan kategori inti dapat dibedakan menjadi tujuh jenis, yaitu (1) frasa nominal, (2) frasa verbal, (3) frasa adjektival, (4) frasa adverbial, (5) frasa numeralia, (6) frasa pronominal, dan (7) frasa preposisional.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan mengenai pengertian frasa, dapat disimpulkan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua atau lebih kata, sifatnya nonpredikatif dan hanya mengisi satu fungsi sintaksis. Peneliti menggunakan dasar teori yang telah diuraikan oleh Chaer mengenai pengertian frasa, teori tersebut dijadikan sebagai simpulan dari beberapa teori yang telah dipaparkan. Selain kata, data penelitian dari satuan lingual yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan dapat dikelompokkan ke dalam bentuk frasa. Satuan lingual yang berbentuk frasa kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori inti dan berdasarkan distribusinya.

2.2.2.3 Kalimat

Kridalaksana (2008:103) memberikan definisi terkait pengertian kalimat, yaitu (1) satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, secara aktual maupun potensional terdiri dari satu atau lebih klausa, dan mempunyai pola

intonasi final, (2) satuan proposisi yang terdiri dari satu klausa atau gabungan klausa, untuk membentuk satuan yang bebas; salam, seruan, dsb, dan (3) satuan gramatikal yang merupakan satu klausa atau gabungan klausa dan diurutkan menurut suatu pola tertentu.

Wedhawati dkk (2006:31) menyatakan bahwa kalimat adalah abstraksi dan tuturan, yaitu apa yang dituturkan oleh manusia atau sebuah satuan lingual yang maksimal dan disertai intonasi, nada, dan sebuah penekanan tertentu sebagai hasil dari aktivitas organ bicara pada manusia. Selain bahasa lisan, dari segi bahasa tulis kalimat diawali dengan spasi, huruf awalnya merupakan huruf kapital, dan diakhiri dengan tanda baca titik, tanda tanya, atau tanda seru.

Sejalan dengan beberapa teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri baik lisan (tuturan) maupun tulisan, dan terdiri dari satu atau lebih klausa serta memiliki pola intonasi final. Peneliti menggunakan dasar teori yang telah diuraikan oleh Wedhawati dkk mengenai pengertian kalimat, teori tersebut dijadikan sebagai simpulan dari beberapa teori yang telah dipaparkan. Penelitian ini mengkaji satuan lingual yang berupa kalimat dan terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Satuan lingual yang berupa kalimat tersebut didapatkan dari tuturan para pelaku Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan maupun masyarakat di sekitar Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Selanjutnya, tuturan tersebut dianalisis untuk mencari kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

2.2.2.4 Wacana

Chaer (2007:267) memberikan definisi mengenai wacana, menurutnya wacana adalah satuan bahasa terlengkap, sehingga dalam tataran gramatikal merupakan satuan yang paling tinggi dan paling besar. Lebih lanjut, sebagai satuan bahasa terlengkap maka wacana memiliki konsep, gagasan, pikiran, atau ide, yang dapat dipahami oleh pembaca (wacana tulis) maupun pendengar (wacana lisan).

Wacana merupakan satuan bahasa yang posisinya berada di atas tataran kalimat baik dalam wujud lisan maupun tulisan. Pada hierarki gramatikal wacana adalah satuan gramatikal yang paling tinggi dan di dalamnya mengandung rangkaian preposisi. Preposisi sendiri merupakan sebuah rangkaian kalimat yang membentuk paragraf, dan dari satu atau lebih paragraf dapat membentuk sebuah wacana (Wedhawati dkk, 2006:51).

Kridalaksana (2008:259) menyatakan bahwa wacana adalah (1) satuan bahasa yang paling lengkap, satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, dan direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, dsb), paragraf, kalimat, atau kata yang memiliki amanat lengkap, dan (2) keseluruhan peristiwa bahasa yang membawa ujaran dari pembicara hingga sampai ke pendengar, mencakup ujaran yang sesuai dengan konteksnya.

Berdasarkan beberapa teori mengenai pengertian wacana yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap dan menjadi satuan tertinggi dalam tataran gramatikal, serta baik secara lisan maupun tulisan memiliki sebuah tema yang jelas. Peneliti menggunakan

dasar teori yang telah diuraikan oleh Chaer mengenai pengertian wacana, teori tersebut dijadikan sebagai simpulan dari beberapa teori yang telah dipaparkan. Satuan lingual yang dijadikan sebagai data penelitian dapat dikategorikan ke dalam bentuk wacana, satuan lingual tersebut didapatkan dari mantra yang digunakan. Penelitian ini mengkaji mantra yang digunakan oleh para pelaku Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan dan dipercaya dapat membantu kelancaran ketika pertunjukan tersebut sedang berlangsung. Mantra yang dimaksud adalah mantra pada saat pertunjukkan kesenian barongan dalam pembawaan lakon cerita *Babad Alas Glagah Wangi* maupun mantra ketika melakukan atraksi debus atau Atraksi Uka-uka, mantra tersebut kemudian di analisis untuk mengetahui kearifan lokal yang dimiliki masyarakat di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

2.2.5 Kearifan Lokal

Menurut Rais (2017:47) kearifan lokal adalah sistem pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman serta petunjuk oleh para leluhur yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu, dan sifatnya tidak kaku ketika berhadapan dengan situasi atau masalah tertentu agar dapat mendapatkan ketenangan hidup dalam kelompok yang rukun, manusiawi, dan beradab. Kearifan lokal dapat tercermin dari ekspresi verbal dan ekspresi nonverbal yang dimiliki oleh penuturnya.

Marfai (2013:35) menyimpulkan bahwa kearifan lokal adalah tatanan nilai yang dinamis dan responsif terhadap perkembangan serta perubahan waktu dan tempat, kearifan lokal dapat mengalami perubahan tergantung waktu dan tempat pada kelompok masyarakat yang berbeda.

Sudarmin (2014:26) mengemukakan bahwa kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu “kearifan” yang berarti kebijaksanaan dan “lokal” yang berarti setempat. Kearifan lokal menurut Sudarmin adalah gagasan-gagasan yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu yang bersifat bijaksana, mempunyai kearifan, bernilai baik, serta sudah ditanamkan di dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan mengenai pengertian kearifan lokal, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan seperangkat kemampuan yang dimiliki oleh kebudayaan masyarakat setempat, dan bersifat bijaksana dalam menghadapi pengaruh budaya asing untuk tetap mempertahankan apa yang diyakini pada saat kebudayaan lokal dan kebudayaan asing itu bersinggungan. Peneliti menggunakan dasar teori yang telah diuraikan oleh Rais mengenai pengertian kearifan lokal, teori tersebut dijadikan sebagai simpulan dari beberapa teori yang telah dipaparkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengemukakan kearifan lokal yang terkandung dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, yang tercermin dari satuan lingual yang digunakan.

2.2.6 Kesenian Barongan

Menurut Sriyati (2015) barongan merupakan sebuah karakter dalam mitologi Jawa, Sunda, Madura, dan Bali yang dimasuki oleh sebuah roh. Barong diwujudkan sebagai seekor singa yang melambangkan kebaikan, dan biasanya bertugas untuk menjaga suatu tempat tertentu. Kesenian barongan merupakan kesenian yang menampilkan tarian kelompok, yang berfokus pada peniruan keperkasaan dari gerakan seekor singa raksasa dengan diiringi lakon lain yang

mendukung. Selain adanya lakon, kesenian ini tidak akan berjalan tanpa adanya iringan musik. Alat musik yang digunakan adalah *gamelan*, seperti *kendang*, *bonang*, *saron*, dan *gong*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *barong* adalah sebuah tarian menggunakan kostum berbentuk singa yang diisi oleh dua orang (satu di depan, sedangkan yang lain di belakang), dengan membawakan cerita mengenai *Calon Arang*. Adapun *barongan* adalah sebuah seni pertunjukkan rakyat yang menirukan bentuk beserta gerakan binatang buas seperti singa, yang digerakkan oleh sepasang manusia dalam sebuah kostum *barongan*. Namun, terdapat perwujudan lain selain sosok singa, seperti babi, anjing, dan lain sebagainya.

Berpijak pada teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kesenian *barongan* merupakan sebuah seni pertunjukkan yang memadupadankan antara gerak tari, iringan musik, kostum, dan berbagai atraksi yang memiliki pakem tertentu untuk menghasilkan sebuah hiburan yang menarik bagi masyarakat, dengan fokus pertunjukkan pada perwujudan singa raksasa. Peneliti menggunakan dasar teori yang telah diuraikan oleh Sriyati mengenai pengertian kesenian *barongan*, teori tersebut dijadikan sebagai simpulan dari beberapa teori yang telah dipaparkan. Penelitian ini menjadikan kesenian *barongan* dari Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak sebagai objek kajian yang menarik untuk diteliti.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode menurut Kridalaksana (2008:153) adalah (1) sebuah cara untuk mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena tertentu, (2) sikap yang dimiliki oleh sekelompok mahasiswa terhadap bahasa atau ilmu bahasa, (3) berbagai teknik yang digunakan untuk menentukan serta mengukur bagaimana ciri yang dimiliki oleh suatu bahasa tertentu, dan (4) prinsip-prinsip serta praktik-praktik dalam melakukan pengajaran sebuah bahasa. Metode penelitian ini berisi pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data (metode simak dan metode cakap), metode dan teknik analisis data (metode distribusional, metode padan, dan metode etnosains), dan metode penyajian hasil analisis data (metode formal dan metode informal).

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang bentuk dan makna satuan lingual serta kearifan lokal yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Berdasarkan pokok permasalahan, pendekatan pada penelitian ini menggunakan kajian etnolinguistik dan bersifat deskriptif-kualitatif. Pendekatan etnolinguistik digunakan untuk menganalisis bahasa yang dapat melambangkan bagaimana budaya yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak melalui Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan. Penelitian deskriptif-kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara tertulis bentuk dan makna satuan

lingual, serta kearifan lokal yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan.

Penelitian deskriptif-kualitatif merupakan penelitian yang datanya berupa kata-kata dan hasilnya pun juga berupa kata-kata, selain kata-kata dapat berupa kalimat-kalimat, wacana, gambar-gambar atau foto, video, catatan, dan lain sebagainya (Taufiq, 2010:22). Rais (2017:67) menyatakan bahwa strategi penelitian deskriptif kualitatif bersifat fenomenologis, yaitu berusaha mengerti makna yang berasal dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia dalam suatu situasi, memiliki sifat yang lentur dan terbuka, dan analisisnya secara induksi dengan menggunakan data penelitian tidak hanya sebagai alat pembuktian tetapi juga digunakan untuk memahami fakta yang ada, pernyataan tersebut berdasarkan pendapat Sutopo. Fakta yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa dan budaya Jawa yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak melalui Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan, dan teraktualisasi dalam satuan lingual yang mengandung kearifan lokal.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Gebang, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak, sesuai dengan letak Sanggar Seni Kademangan. Kabupaten Demak merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Menurut Wikipedia (2019) secara geografis Kabupaten Demak berbatasan dengan Kabupaten Jepara di utara, Kabupaten Kudus di timur, Kabupaten Grobogan di tenggara, dan Kota Semarang, Kabupaten Semarang, serta Laut Jawa di sebelah barat. Kabupaten Demak memiliki luas $\pm 1.149,07 \text{ km}^2$, yang terdiri dari daratan seluas \pm

897,43 km², dan lautan seluas ± 252,34 km². Pada tahun 2010 banyaknya penduduk di Kabupaten Demak tercatat sejumlah 1.055.579 jiwa. Lebih tepatnya Kabupaten Demak terletak pada 6°43'26" - 7°09'43" LS dan 110°48'47" BT, dan pada ketinggian antara 0 m sampai dengan 100 m dari permukaan laut.

Secara administratif Kabupaten Demak terbagi menjadi 14 kecamatan, dengan 243 wilayah untuk desa dan 6 wilayah untuk kelurahan. Kecamatan di Kabupaten Demak antara lain (1) Kecamatan Bonang, (2) Kecamatan Demak, (3) Kecamatan Dempet, (4) Kecamatan Gajah, (5) Kecamatan Guntur, (6) Kecamatan Karanganyar, (7) Kecamatan Karangawen, (8) Kecamatan Karangtengah, (9) Kecamatan Kebonagung, (10) Kecamatan Mijen, (11) Kecamatan Mranggen, (12) Kecamatan Sayung, (13) Kecamatan Wedung, dan (14) Kecamatan Wonosalam. Kecamatan Bonang sendiri berjarak sekitar 10 km dari ibukota Kabupaten Demak ke arah barat. Kecamatan Bonang berbatasan langsung dengan Kecamatan Wedung di sebelah utara, Kecamatan Karangtengah di sebelah selatan, Kecamatan Karangtengah dan Laut Jawa di sebelah barat, dan Kecamatan Demak serta Kecamatan Mijen di sebelah timur (Wikipedia, 2019).

3.3 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah satuan lingual yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Satuan lingual pada kesenian barongan dianalisis untuk dapat mengungkapkan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Rais (2017:67) menyatakan bahwa data penelitian merupakan bahan penelitian yang berupa bahan jadi dan bukan bahan mentah penelitian, untuk

kemudian dapat diterapkan metode serta teknik analisis data agar dapat mencapai tujuan penelitian, pernyataan tersebut berdasarkan pendapat Subroto.

Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data lisan yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan, seperti satuan lingual berdasarkan (1) nama bagian dari kostum, (2) nama lakon dalam cerita, (3) nama tempat, (4) alat musik, (5) alat dan bahan, (6) penamaan, dan (7) nama dari suatu prosesi atau kondisi tertentu. Data lisan juga mencakup tuturan dan mantra yang dipercaya dapat memberikan kekuatan serta keselamatan bagi para pelaku kesenian barongan maupun masyarakat sekitar. Adapun data sekunder berupa data tertulis dari berbagai jenis sumber yang berkaitan dengan penelitian *Satuan Lingual Dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak (Kajian Etnolinguistik)*.

Sumber data pada penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data lisan yang didapatkan berdasarkan observasi terhadap serangkaian pementasan kesenian barongan dan wawancara terhadap informan dari Sanggar Seni Kademangan maupun masyarakat di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Informan pada penelitian ini dipilih berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Penutur bahasa Jawa,
- (2) Memahami bahasa dan budaya Jawa,
- (3) Pelaku Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang dirasa cukup memahami dan berpengalaman,

- (4) Memiliki alat ucap sempurna,
- (5) Masyarakat yang tinggal di daerah setempat,
- (6) Berusia 25-60 tahun,
- (7) Bersedia menjadi informan dan menyediakan waktu luang agar tidak mengganggu kegiatan lain, dan
- (8) Bersikap terbuka serta ramah.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah beberapa orang yang merupakan anggota dari Sanggar Seni Kademangan dan masyarakat dari Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak maupun sekitarnya. Adapun sumber data sekunder merupakan sumber data tertulis, yang meliputi (1) buku, (2) jurnal nasional, (3) jurnal internasional, (4) skripsi, (5) tesis, (6) kamus, (7) artikel penelitian, dan (7) prosiding seminar nasional.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data kebahasaan yang akan dikaji dapat dilakukan dengan berbagai metode beserta teknik pengumpulan data. Metode dan teknik merupakan dua istilah yang berbeda, metode adalah cara umum untuk mengumpulkan data, sedangkan teknik adalah kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan metode yang digunakan. Zaim (2014:88) menyatakan bahwa konsep teknik ada setelah konsep metode dan keduanya saling beirngan, pernyataan tersebut berdasarkan pendapat Sudaryanto. Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu metode simak atau observasi partisipasi dan metode cakap atau wawancara. Adapun kedua metode tersebut menggunakan teknik yang sama, teknik tersebut adalah teknik rekam dan teknik catat.

3.4.1 Metode Simak

Melalui metode simak peneliti mengumpulkan data dengan proses penyimakan terhadap bahasa yang digunakan, data penelitian yang dicermati berupa satuan lingual yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan untuk kemudian dapat menggali kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Metode simak pada penelitian ini dibantu dengan dua teknik, yaitu teknik rekam dan teknik catat. Pada teknik rekam, peneliti menggunakan bantuan telepon genggam untuk merekam informasi yang disampaikan oleh informan baik berupa rekaman suara maupun rekaman gambar. Setelah didapatkan data dalam bentuk rekaman, peneliti kemudian menggunakan teknik catat untuk mencatat seluruh data yang sudah didapatkan.

Strategi yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dengan metode simak meliputi (1) memperkenalkan diri dengan memperhatikan kesopanan, (2) menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan (3) menempatkan diri dalam lingkungan masyarakat serta menghormati aturan-aturan yang ada, (4) menghormati informan dengan menjadikannya sebagai mitra peneliti yang berperan penting, dan (5) mencermati munculnya data penelitian pada Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan.

3.4.2 Metode Cakap

Penelitian ini juga menggunakan metode cakap dalam proses pengumpulan data, tujuannya untuk dapat mengetahui data penelitian secara lebih mendalam. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan yang terpilih untuk mendapatkan data penelitian sesuai dengan yang dibutuhkan, agar

dapat mencapai tujuan dari penelitian. Data penelitian berupa satuan lingual yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang di dalamnya mengandung kearifan lokal.

Pada metode ini peneliti melakukan wawancara untuk dapat memperoleh informasi secara langsung dengan cara bertatap muka dengan informan di lokasi penelitian. Teknik rekam dan teknik catat juga digunakan dalam metode ini, peneliti merekam wawancara terhadap informan dengan bantuan telepon genggam baik dalam bentuk rekaman suara ataupun rekaman gambar. Peneliti mencatat data kebahasaan ketika sedang melakukan wawancara maupun setelah melakukan wawancara berdasarkan rekaman yang didapatkan. Pada metode ini peneliti melakukan wawancara dengan berkunjung ke lapangan atau lokasi penelitian, sehingga peneliti dapat menanyakan secara langsung suatu hal yang dirasa kurang atau belum dipahami.

Sebelum melakukan wawancara terhadap informan, terlebih dahulu peneliti menyiapkan beberapa daftar pertanyaan yang berkaitan dengan bentuk dan makna satuan lingual, serta kearifan lokal yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan. Namun, dalam melakukan wawancara peneliti tidak hanya terpaku pada pertanyaan yang telah disiapkan, pertanyaan dapat bersifat fleksibel mengikuti jawaban yang disampaikan oleh informan. Peneliti juga dapat menambahkan beberapa pertanyaan yang tidak dituliskan pada daftar pertanyaan. Peneliti ketika melakukan wawancara harus aktif dan jelas saat bertanya dan terlihat meyakinkan, supaya informan mau menyampaikan informasi secara luas serta bersifat terbuka.

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah data kebahasaan yang dibutuhkan terkumpul, untuk mencapai tujuan penelitian maka diperlukan analisis data. Data yang dikumpulkan berupa data tertulis, gambar, rekaman suara, dan video berdasarkan observasi dan wawancara terhadap informan yaitu pelaku Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan dan masyarakat sekitar. Selanjutnya, dari data yang didapatkan dilakukan pengelompokan, penyisihan, dan pemilihan data yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan tiga metode dalam menganalisis data, metode tersebut antara lain metode distribusional, metode padan, dan metode etnosains. Metode distribusional merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis bentuk satuan lingual pada Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan. Metode padan merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis makna berdasarkan satuan lingual yang terdapat pada Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan. Adapun metode etnosains merupakan metode yang digunakan untuk mengungkap kearifan lokal berdasarkan satuan lingual yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan. Bahasa yang digunakan oleh pelaku Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan maupun masyarakat sekitar dapat mencerminkan bagaimana pola pikir mereka dalam memilih langkah ketika menghadapi masalah dalam kehidupan.

Langkah-langkah analisis data pada penelitian mengenai satuan lingual yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak adalah sebagai berikut : (1) memilih dan memilah data yang dibutuhkan dalam penelitian, (2) menganalisis

klasifikasi satuan lingual yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan berdasarkan kategorinya (kata, frasa, kalimat, dan wacana), (3) menerjemahkan satuan lingual berdasarkan makna leksikal dan makna kulturalnya, (4) menganalisis bahasa dan budaya Jawa pada masyarakat pelaku Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang mencerminkan kearifan lokal, dan (5) menganalisis ide dan cara pandang pelaku Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan terhadap hidup untuk mengetahui strategi yang dipilih ketika menghadapi masalah yang sedang dihadapi.

3.6 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah data dianalisis, langkah selanjutnya adalah menyajikan hasil analisis data. Metode yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data pada penelitian ini adalah metode formal dan metode informal. Metode formal merupakan metode yang menyajikan hasil analisis data menggunakan tanda atau lambang-lambang, seperti tanda kurung, tanda garis miring, tanda untuk menyatakan terjemahan, dan sebagainya. Penelitian ini menyajikan satuan lingual yang terdapat pada Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan dalam transkrip fonetis menggunakan tanda kurung. Adapun metode informal adalah metode penyajian hasil analisis data menggunakan kata-kata yang sederhana supaya mudah dipahami. Penelitian ini menggunakan metode informal dengan menyajikan data menggunakan kata-kata pada bentuk dan makna serta cerminan kearifan lokal berdasarkan satuan lingual yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN
BENTUK, MAKNA, DAN KEARIFAN LOKAL
PADA SATUAN LINGUAL KESENIAN BARONGAN
SANGGAR SENI KADEMANGAN

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian, telah dilaksanakan penelitian lapangan untuk mengambil data dengan cara pengamatan terhadap pementasan Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan dan wawancara terhadap informan yang dipilih. Data yang didapatkan berupa satuan lingual yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan, kemudian dikaji untuk mengungkap kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Satuan lingual yang ditemukan terdiri dari empat kategori, di antaranya adalah (1) kata, (2) frasa, (3) kalimat, dan (4) wacana. Satuan lingual dalam penelitian ini didapatkan dari nama lakon, kostum, alat dan bahan, nama, tempat, alat musik, prosesi, tuturan, dan mantra yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan. Tuturan sendiri didapatkan dari hasil penyimakan terhadap pelaku kesenian barongan maupun masyarakat sekitar, sedangkan mantra dalam penelitian ini didapatkan dari mantra yang digunakan pada pementasan kesenian barongan dengan lakon cerita *Babad Alas Glagah Wangi* dan pementasan atraksi debus yang diberi nama *Atraksi Uka-uka*. Berikut penjelasan mengenai bentuk dan makna satuan lingual serta kearifan lokal yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

4.1 Bentuk dan Makna Satuan Lingual Pada Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Tujuan penelitian yang pertama adalah untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk dan makna satuan lingual yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Berikut penjabaran mengenai bentuk dan makna satuan lingual yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

4.1.1 Bentuk Satuan Lingual Pada Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan

Bentuk satuan lingual yang ditemukan dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan diklasifikasikan berdasarkan kategori kata, frasa, kalimat, dan wacana. Berdasarkan hasil penelitian data yang ditemukan terdapat sebanyak 33 satuan lingual berkategori kata, sebanyak 17 satuan lingual berkategori frasa, sebanyak 5 satuan lingual berkategori kalimat, dan sebanyak 4 satuan lingual berkategori wacana. Adapun penjabaran lebih lanjut mengenai bentuk satuan lingual yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak adalah sebagai berikut.

4.1.1.1 Satuan Lingual Berupa Kata

Satuan lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang berupa kata diklasifikasikan ke dalam bentuk monomorfemis ataupun polimorfemis. Adapun penjabaran mengenai bentuk satuan lingual yang berupa kata baik monomorfemis maupun polimorfemis adalah sebagai berikut.

4.1.1.1.1 Bentuk Monomorfemis

Satuan lingual yang dijadikan sebagai data penelitian diklasifikasikan ke dalam bentuk monomorfemis, yaitu kata yang terdiri dari satu morfem saja. Bentuk monomorfemis juga dikatakan sebagai kata dasar yang dapat berdiri sendiri, memiliki makna, dan tidak terikat dengan morfem lain. Adapun penjelasan dari masing-masing satuan lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yang termasuk ke dalam bentuk monomorfemis adalah sebagai berikut.

1. *slebrak* [slebraʔ]

Kata *slebrak* [slebraʔ] merupakan bentuk dasar. Kata tersebut termasuk ke dalam kelas kata yang berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan distribusinya, kata *slebrak* [slebraʔ] digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Berdasarkan satuan gramatikalnya, kata *slebrak* [slebraʔ] termasuk ke dalam bentuk monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem.

2. *slempang* [slempaŋ]

Kata *slempang* [slempaŋ] merupakan bentuk dasar. Kata tersebut termasuk ke dalam kelas kata yang berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan distribusinya, kata *slempang* [slempaŋ] digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Berdasarkan satuan gramatikalnya, kata *slempang* [slempaŋ] termasuk ke dalam bentuk monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem.

3. *sumping* [sʊmpɪŋ]

Kata *sumping* [sʊmpɪŋ] merupakan bentuk dasar. Kata tersebut termasuk ke dalam kelas kata yang berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan distribusinya, kata *sumping* [sʊmpɪŋ] digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Berdasarkan satuan gramatikalnya, kata *sumping* [sʊmpɪŋ] termasuk ke dalam bentuk monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem.

4. *uncal* [ʊncal]

Kata *uncal* [ʊncal] merupakan bentuk dasar. Kata tersebut termasuk ke dalam kelas kata yang berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan distribusinya, kata *uncal* [ʊncal] digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Berdasarkan satuan gramatikalnya, kata *uncal* [ʊncal] termasuk ke dalam bentuk monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem.

5. *badhong* [baɖoŋ]

Kata *badhong* [baɖoŋ] merupakan bentuk dasar. Kata tersebut termasuk ke dalam kelas kata yang berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan distribusinya, kata *badhong* [baɖoŋ] digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Berdasarkan satuan gramatikalnya, kata *badhong* [baɖoŋ] termasuk ke dalam bentuk monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem.

6. *rompi* [rOmpi]

Kata *rompi* [rOmpi] merupakan bentuk dasar. Kata tersebut termasuk ke dalam kelas kata yang berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan distribusinya, kata *rompi* [rOmpi] digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Berdasarkan satuan gramatikalnya, kata *rompi* [rOmpi] termasuk ke dalam bentuk monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem.

7. *rampek* [rampeʔ]

Kata *rampek* [rampeʔ] merupakan bentuk dasar. Kata tersebut termasuk ke dalam kelas kata yang berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan distribusinya, kata *rampek* [rampeʔ] digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Berdasarkan satuan gramatikalnya, kata *rampek* [rampeʔ] termasuk ke dalam bentuk monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem.

8. *tropong* [trOpOŋ]

Kata *tropong* [trOpOŋ] merupakan bentuk dasar. Kata tersebut termasuk ke dalam kelas kata yang berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan distribusinya, kata *tropong* [trOpOŋ] digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Berdasarkan satuan gramatikalnya, kata *tropong* [trOpOŋ] termasuk ke dalam bentuk monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem.

9. *poles* [poles]

Kata *poles* [poles] merupakan bentuk dasar. Kata tersebut termasuk ke dalam kelas kata yang berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan distribusinya, kata *poles* [poles] digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Berdasarkan satuan gramatikalnya, kata *poles* [poles] termasuk ke dalam bentuk monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem.

10. *binggel* [biŋgəl]

Kata *binggel* [biŋgəl] merupakan bentuk dasar. Kata tersebut termasuk ke dalam kelas kata yang berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan distribusinya, kata *binggel* [biŋgəl] digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Berdasarkan satuan gramatikalnya, kata *binggel* [biŋgəl] termasuk ke dalam bentuk monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem.

11. *lawon* [lawOn]

Kata *lawon* [lawOn] merupakan bentuk dasar. Kata tersebut termasuk ke dalam kelas kata yang berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan distribusinya, kata *lawon* [lawOn] digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Berdasarkan satuan gramatikalnya, kata *lawon* [lawOn] termasuk ke dalam bentuk monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem.

12. *terompah* [tərOmpah]

Kata *terompah* [tərOmpah] merupakan bentuk dasar. Kata tersebut termasuk ke dalam kelas kata yang berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan distribusinya, kata *terompah* [tərOmpah] digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Berdasarkan satuan gramatikalnya, kata *terompah* [tərOmpah] termasuk ke dalam bentuk monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem.

13. *tupat* [tupat]

Kata *tupat* [tupat] merupakan bentuk dasar. Kata tersebut termasuk ke dalam kelas kata yang berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan distribusinya, kata *tupat* [tupat] digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Berdasarkan satuan gramatikalnya, kata *tupat* [tupat] termasuk ke dalam bentuk monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem.

14. *barongan* [barOŋan]

Kata *barongan* [barOŋan] merupakan bentuk dasar. Kata tersebut termasuk ke dalam kelas kata yang berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan distribusinya, kata *barongan* [barOŋan] digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Berdasarkan satuan gramatikalnya, kata *barongan* [barOŋan] termasuk ke dalam bentuk monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem.

15. *siluman* [siluman]

Kata *siluman* [siluman] merupakan bentuk dasar. Kata tersebut termasuk ke dalam kelas kata yang berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan distribusinya, kata *siluman* [siluman] digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Berdasarkan satuan gramatikalnya, kata *siluman* [siluman] termasuk ke dalam bentuk monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem.

16. *yeksa* [yɛksə]

Kata *yeksa* [yɛksə] merupakan bentuk dasar. Kata tersebut termasuk ke dalam kelas kata yang berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan distribusinya, kata *yeksa* [yɛksə] digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Berdasarkan satuan gramatikalnya, kata *yeksa* [yɛksə] termasuk ke dalam bentuk monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem.

17. *senapati* [senəpati]

Kata *senapati* [senəpati] merupakan bentuk dasar. Kata tersebut termasuk ke dalam kelas kata yang berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan distribusinya, kata *senapati* [senəpati] digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Berdasarkan satuan gramatikalnya, kata *senapati* [senəpati] termasuk ke dalam bentuk monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem.

18. *jurit* [jurIt]

Kata *jurit* [jurIt] merupakan bentuk dasar. Kata tersebut termasuk ke dalam kelas kata yang berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan distribusinya, kata *jurit* [jurIt] digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Berdasarkan satuan gramatikalnya, kata *jurit* [jurIt] termasuk ke dalam bentuk monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem.

19. *pendhekar* [pəndekar]

Kata *pendhekar* [pəndekar] merupakan bentuk dasar. Kata tersebut termasuk ke dalam kelas kata yang berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan distribusinya, kata *pendhekar* [pəndekar] digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Berdasarkan satuan gramatikalnya, kata *pendhekar* [pəndekar] termasuk ke dalam bentuk monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem.

20. *blangkon* [bəlaŋkɔn]

Kata *blangkon* [bəlaŋkɔn] merupakan bentuk dasar. Kata tersebut termasuk ke dalam kelas kata yang berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan distribusinya, kata *blangkon* [bəlaŋkɔn] digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Berdasarkan satuan gramatikalnya, kata *blangkon* [bəlaŋkɔn] termasuk ke dalam bentuk monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem.

21. *sirep* [sirəp]

Kata *sirep* [sirəp] merupakan bentuk dasar. Kata tersebut termasuk ke dalam kelas kata yang berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan distribusinya, kata *sirep* [sirəp] digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Berdasarkan satuan gramatikalnya, kata *sirep* [sirəp] termasuk ke dalam bentuk monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem.

Selain data penelitian yang telah disebutkan di atas, satuan lingual pada Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang berupa kata dan termasuk ke dalam bentuk monomorfemis di antaranya adalah *stagen* [stagen], *sabuk* [sabUʔ], *sampur* [sampUr], *clana* [clənə], *gedhang* [gəɖaŋ], *keris* [kərɪs], *pedhang* [pəɖaŋ], *drum* [dram], *cowek* [cowɛʔ], *neon* [neOn], *silet* [silet], *ember* [ɛmber], *bata* [bətə], dan *wesi* [wəsi].

Berikut contoh tuturan dengan satuan linguan yang berupa kata dan termasuk ke dalam bentuk monomorfemis yang terdapat dalam Sanggar Seni Kademangan. Pada percakapan antara Pak Hadi (Ketua Sanggar) dengan beberapa anggota sanggar untuk menunjuk mereka memerankan lakon tertentu.

Pak Hadi : “*Sesuk pas pentas sing dadi **senapatine** Fauzan ya, terus sing dadi **dityakala** loro yaiku Rohman karo Arif, lan liyane dadi **jurit**.*”

[sesUʔ pas pentas sɪŋ dadi senəpatine fauzan yə tərUs sɪŋ dadi dɪtyəkələ loro yəiku rOhman karo arif lan liyane dadi jurɪt]

‘Besok ketika tampil yang menjadi *senapati* Fauzan ya, lalu yang menjadi *dityakala* dua yaitu Rohman dengan Arif, dan yang lain menjadi *jurit*.’

Semua : “*Nggih siyaga, Pak.*”

[ŋgɪh siyogə paʔ]

‘Ya siap, Pak.’

Pak Hadi : “*Aja lali kostume, sing dadi senapati karo jurit nganggo rompi, lan sing dadi dityakala nganggo slempang. Ana sing meh ditakonake?*”

[ɔjɔ lali kOstume sɪŋ dadi senəpati karo jurIt ŋaŋgo rOmpi lan sɪŋ dadi dɪtyəkələ ŋaŋgo slempaŋ əno sɪŋ meh ditakOnake]

‘Jangan lupa kostumnya, yang menjadi *senapati* dan *jurit* menggunakan *rompi*, dan yang menjadi *dityakala* menggunakan *slempang*. Ada yang mau ditanyakan?’

Semua : “*Boten Pak, sampun paham.*”

[botən pa? sampUn paham]

‘Tidak Pak, sudah paham.’

4.1.1.1.2 Bentuk Polimorfemis

Satuan lingual yang dijadikan sebagai data penelitian diklasifikasikan ke dalam bentuk polimorfemis, yaitu kata yang terdiri dari dua atau lebih morfem. Bentuk polimorfemis juga dikatakan sebagai kata turunan yang mengalami proses morfemis, proses morfemis dalam penelitian ini meliputi (1) afiksasi, (2) kombinasi, dan (3) komposisi. Berikut penjabaran mengenai satuan lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yang termasuk ke dalam bentuk polimorfemis.

4.1.1.1.2.1 Pengimbuhan atau Afiksasi

Afiks atau imbuhan adalah satuan gramatik terikat yang bukan kata dan dapat menjadi sebuah kata jika melekat pada bentuk dasar, proses pengimbuhan afiks pada bentuk dasar dinamakan afiksasi. Data pada penelitian ini mengalami proses afiksasi dengan mendapat penambahan prefiks, sufiks, dan konfiks. Adapun penjelasan dari masing-masing satuan lingual dalam Kesenian Barongan

Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yang berupa kata dan termasuk ke dalam bentuk polimorfemis afiksasi adalah sebagai berikut.

1. *kademangan* [kadəmaŋan]

Kata *kademangan* termasuk ke dalam bentuk polimorfemis, yang mengalami proses pengimbuhan atau afiksasi. Berdasarkan unsur pembentuknya kata *kademangan* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem bebas *demang* yang berkategori nomina dan morfem terikat (ka-/-an) yang merupakan konfiks. Morfem bebas *demang* memperoleh penambahan konfiks (ka-/-an) sehingga menjadi *kademangan* termasuk dalam kelas kata berkategori nomina.

2. *gimbalan* [gimbalan]

Kata *gimbalan* termasuk dalam ke bentuk polimorfemis, yang mengalami proses pengimbuhan atau afiksasi. Berdasarkan unsur pembentuknya kata *gimbalan* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem bebas *gimbal* yang berkategori nomina dan morfem terikat (-an) yang merupakan sufiks. Morfem bebas *gimbal* memperoleh penambahan sufiks (-an) sehingga menjadi *gimbalan* termasuk dalam kelas kata berkategori nomina.

3. *krincingan* [krinciŋan]

Kata *krincingan* termasuk ke dalam bentuk polimorfemis, yang mengalami proses pengimbuhan atau afiksasi. Berdasarkan unsur pembentuknya kata *krincingan* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem bebas *krincing* yang berkategori nomina dan morfem terikat (-an) yang merupakan sufiks.

Morfem bebas *krincing* memperoleh penambahan sufiks (-an) sehingga menjadi *krincingan* termasuk dalam kelas kata berkategori nomina.

4. *gamelan* [gaməlan]

Kata *gamelan* termasuk ke dalam bentuk polimorfemis, yang mengalami proses pengimbuhan atau afiksasi. Berdasarkan unsur pembentuknya kata *gamelan* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem bebas *gamel* yang berkategori nomina dan morfem terikat (-an) yang merupakan sufiks. Morfem bebas *gamel* memperoleh penambahan sufiks (-an) sehingga menjadi *gamelan* termasuk dalam kelas kata berkategori nomina.

5. *kemenyan* [kəməñan]

Kata *kemenyan* termasuk ke dalam bentuk polimorfemis, yang mengalami proses pengimbuhan atau afiksasi. Berdasarkan unsur pembentuknya kata *kemenyan* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem bebas *menyan* yang berkategori nomina dan morfem terikat (ke-) yang merupakan prefiks. Morfem bebas *menyan* memperoleh penambahan prefiks (ke-) sehingga menjadi *kemenyan* termasuk dalam kelas kata berkategori nomina.

6. *sawanen* [sawanən]

Kata *sawanen* termasuk ke dalam bentuk polimorfemis, yang mengalami proses pengimbuhan atau afiksasi. Berdasarkan unsur pembentuknya kata *sawanen* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem bebas *sawan* yang berkategori nomina dan morfem terikat (-en) yang merupakan sufiks. Morfem bebas *sawan* memperoleh penambahan sufiks (-en) sehingga menjadi *sawanen* termasuk dalam kelas kata berkategori nomina.

Selain data penelitian yang telah disebutkan di atas, satuan lingual pada Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang berupa kata dan termasuk ke dalam bentuk polimorfemis afiksasi adalah *ndhuwuran* [nduʋUran].

Berikut contoh tuturan dengan satuan lingual yang berupa kata dan termasuk ke dalam bentuk polimorfemis afiksasi yang terdapat dalam Sanggar Seni Kademangan. Pada percakapan antara Pak Suradi (Bendahara Sanggar) dengan Laras (salah satu penonton) untuk memberi nasihat.

Pak Suradi : “*Ndhuk, awakmu rak ya jek nduwe anak cilik ta? Umure jek durung ana rong taun.*”

[ndUʋ awaʋmu raʋ yo jeʋ nduwe anaʋ cilIʋ tɔ umure jeʋ durUŋ ɔno rOŋ taUn]

‘Nak, kamu masih mempunyai anak kecil kan? Umurnya masih belum ada dua tahun.’

Laras : “*Nggih, Pak. Wonten menapa nggih?*”

[ŋgIh paʋ wOntɔn mɔnɔpɔ ŋgIh]

‘Ya, Pak. Ada apa ya?’

Pak Suradi : “*Mengko pas atraksi uka-ukane main aja ndelok cedhak-cedhak ya, apa meneh nganti ning ngarepe banget. Wedine nek anakmu sawanen, kan ya luwih apik nyegah ta?*”

[mɔŋko pas atraʋsi uka-ukane main ɔjɔ ndɛlOʋ cɛɔɔaʋ- cɛɔɔaʋ yo ɔpɔ mɔnɛh ŋanti nIŋ ŋarɛpɛ banɔt wɛɔine nɛʋ anaʋmu sawanɛn kan yo luwIh apIʋ ŋɛgah tɔ]

‘Nanti waktu atraksi uka-uka pentas jangan menonton terlalu dekat ya, apalagi hingga di depannya. Khawatir kalau anakmu nanti *sawanen*, lebih baik mencegah kan?’

4.1.1.1.2.2 Penggabungan atau Kombinasi

Kombinasi atau penggabungan merupakan proses yang menggabungkan dua macam proses morfemis untuk membentuk sebuah kata. Data pada penelitian ini mengalami proses morfemis kombinasi, yang terbentuk melalui proses

reduplikasi (pengulangan) dan afiksasi (pengimbuhan). Adapun penjelasan dari satuan lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yang berupa kata dan termasuk ke dalam bentuk polimorfemis kombinasi adalah sebagai berikut.

1. *irah-irahan* [irah-irahan]

Kata *irah-irahan* [irah-irahan] termasuk ke dalam bentuk polimorfemis yang mengalami proses kombinasi. Kata *irah-irahan* [irah-irahan] mengalami pengulangan secara keseluruhan pada bentuk dasar *irah* (proses reduplikasi), dan kemudian mendapat imbuhan sufiks /-an/ (proses afiksasi). Kata *irah-irahan* [irah-irahan] termasuk dalam kelas kata yang berkategori nomina.

Berikut contoh tuturan dengan satuan lingual yang berupa kata dan termasuk ke dalam bentuk polimorfemis kombinasi yang terdapat dalam Sanggar Seni Kademangan. Pada percakapan antara Pak Rama (Anggota Sanggar) dengan Arif (Anggota Sanggar) untuk menanyakan perihal kostum *dityakala*.

Pak Rama : “Rif, *dityakala* nganggone sing ***irah-irahan*** ya dudu tropong.”

[rif dItɔkəlɔ ɲaŋgone sɪŋ irah-irahan ɔ dudu trOpOn]

‘Rif, *dityakala* memakai yang *irah-irahan* ya bukan *tropong*.’

Arif : “Ya, Mas. Sing ana gelung rambute ta? Nek tropong kan raono.”

[ɔ mas sɪŋ ənɔ ɡəlUŋ rambute tɔ ne? trOpOn kan raonɔ]

‘Ya, mas. Yang ada *gelung* rambutnya kan? Kalau *tropong* kan tidak ada.’

Pak Rama : “Bener, ***irah-irahan*** ning kene ora beda adoh karo nggone cakil ing wayang wong. Yen tropong, rada akeh bedane.”

[bənər irah-irahan nInj kene ora bedo adOh karo ŋgone cakIl In wayaŋ woŋ yən trOpOnj rodo akeh bedane]

‘Benar, *irah-irahan* di sini tidak jauh berbeda dengan kostum *cakil* pada wayang orang. Kalau *tropong*, agak banyak bedanya.’

4.1.1.1.2.3 Pemajemukan atau Komposisi

Komposisi atau pemajemukan adalah proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar, dapat berupa morfem bebas maupun morfem terikat untuk membentuk kata dengan makna yang baru. Adapun penjelasan dari masing-masing satuan lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yang berupa kata dan termasuk ke dalam bentuk polimorfemis komposisi adalah sebagai berikut.

1. *ijab nadar* [ijab nadar]

Kata *ijab nadar* termasuk ke dalam bentuk polimorfemis, yang mengalami proses pemajemukan atau komposisi. Berdasarkan unsur pembentuknya kata *ijab nadar* terdiri dari dua morfem dasar, yaitu kata *ijab* yang berkategori verba dan kata *nadar* yang berkategori nomina. Kata *ijab nadar* termasuk ke dalam kelas kata yang berkategori verba.

2. *jaran eblek* [jaran eblek?]

Kata *jaran eblek* termasuk ke dalam bentuk polimorfemis, yang mengalami proses pemajemukan atau komposisi. Berdasarkan unsur pembentuknya kata *jaran eblek* terdiri dari dua morfem dasar, yaitu kata *jaran* yang berkategori nomina dan kata *eblek* yang berkategori nomina. Kata *jaran eblek* termasuk ke dalam kelas kata yang berkategori nomina.

3. *klat bahu* [klat bahu]

Kata *klat bahu* termasuk ke dalam bentuk polimorfemis, yang mengalami proses pemajemukan atau komposisi. Berdasarkan unsur pembentuknya kata *klat bahu* terdiri dari dua morfem dasar, yaitu kata *klat* yang berkategori nomina dan kata *bahu* yang berkategori nomina. Kata *klat bahu* termasuk ke dalam kelas kata yang berkategori nomina.

4. *jadah pasar* [jadah pasar]

Kata *jadah pasar* termasuk ke dalam bentuk polimorfemis, yang mengalami proses pemajemukan atau komposisi. Berdasarkan unsur pembentuknya kata *jadah pasar* terdiri dari dua morfem dasar, yaitu kata *jadah* yang berkategori nomina dan kata *pasar* yang berkategori nomina. Kata *jadah pasar* termasuk ke dalam kata yang berkategori nomina.

5. *dom ruji* [dOm ruji]

Kata *dom ruji* termasuk ke dalam bentuk polimorfemis, yang mengalami proses pemajemukan atau komposisi. Berdasarkan unsur pembentuknya kata *dom ruji* terdiri dari dua morfem dasar, yaitu kata *dom* yang berkategori nomina dan kata *ruji* yang berkategori nomina. Kata *dom ruji* termasuk ke dalam kelas kata yang berkategori nomina.

Berikut contoh tuturan dengan satuan lingual yang berupa kata dan termasuk ke dalam bentuk polimorfemis komposisi yang terdapat dalam Sanggar Seni Kademangan. Pada percakapan antara Fauzan (Anggota Sanggar) dengan Pak Hadi (Ketua Sanggar) untuk menanyakan perihal properti saat pementasan.

Fauzan : “*Pak, lakon ingkang ginakaken jaran eblek sinten mawon nggih?*”

[pa? lakOn iŋkaŋ ginakakən jaran ɛblɛ? sintən mawOn ŋglh]

‘Pak, lakon yang menggunakan *jaran eblek* siapa saja ya?’

Pak Hadi : “*Lakon sing nganggo jaran eblek ya mung jurit, nek sakliyan ora. Sing dadi jurit kuwi kan cacache akeh, bisa nganti welasan wong.*”

[lakOn sɪŋ ŋaŋgo jaran ɛblɛ? yə mUŋ jurɪt nɛ? sa?liyanɛ ora s sɪŋ dadi jurɪt kuwi kan cacache akeh bisə ŋanti wɛlasan wOŋ]

‘Lakon yang memakai *jaran eblek* hanya *jurit*, yang lainnya tidak. Yang menjadi *jurit* itu kan jumlahnya banyak, bisa sampai belasan orang.’

4.1.1.2 Satuan Lingual Berupa Frasa

Satuan lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang dijadikan sebagai data penelitian diklasifikasikan dalam bentuk frasa berdasarkan distribusinya, frasa berdasarkan kategori intinya, frasa berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, dan frasa berdasarkan kategori unsur-unsurnya. Berikut penjabaran dari satuan lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yang termasuk dalam kategori frasa.

4.1.1.2.1 Satuan Lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan Berbentuk Frasa Berdasarkan Distribusinya

Berdasarkan distribusinya frasa dibedakan menjadi empat jenis, yaitu (1) frasa eksosentrik, (2) frasa endosentrik, (3) frasa koordinatif, dan (4) frasa apositif. Satuan lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang berbentuk frasa berdasarkan distribusinya termasuk ke dalam frasa

endosentrik dan eksosentrik. Berikut uraian mengenai satuan lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang termasuk dalam frasa endosentrik dan eksosentrik.

a. Satuan Lingual Kesenian Barongan Berbentuk Frasa Endosentrik

Berikut uraian lebih lanjut dari satuan lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang termasuk ke dalam frasa endosentrik.

1. *macan rakyat* [macan raʔyat]

Macan rakyat adalah satuan lingual yang termasuk ke dalam bentuk frasa endosentrik. Kata *macan* menjadi inti frasa, sedangkan kata *rakyat* menjadi atribut dari inti frasa. Penggabungan kata *macan* dan kata *rakyat* menjadi satu frasa tersebut menghasilkan bentuk baru berupa frasa yang bertipe endosentrik.

2. *dityakala* [dityakala]

Dityakala adalah satuan lingual yang termasuk ke dalam bentuk frasa endosentrik. Kata *ditya* menjadi inti frasa, sedangkan kata *kala* menjadi atribut dari inti frasa. Penggabungan kata *ditya* dan kata *kala* menjadi satu frasa tersebut menghasilkan bentuk baru berupa frasa yang bertipe endosentrik.

3. *gandarwa sewu* [gandarwa sewu]

Gandarwa sewu adalah satuan lingual yang termasuk ke dalam bentuk frasa endosentrik. Kata *gandarwa* menjadi inti frasa, sedangkan kata *sewu* menjadi atribut dari inti frasa. Penggabungan kata *gandarwa* dan kata

sewu menjadi satu frasa tersebut menghasilkan bentuk baru berupa frasa yang bertipe endosentrik.

4. *singa wulung* [sɪŋa wulUŋ]

Singa wulung adalah satuan lingual yang termasuk ke dalam bentuk frasa endosentrik. Kata *singa* menjadi inti frasa, sedangkan kata *wulung* menjadi atribut dari inti frasa. Penggabungan kata *singa* dan kata *wulung* menjadi satu frasa tersebut menghasilkan bentuk baru berupa frasa yang bertipe endosentrik.

5. *kewan galak* [kewan galaʔ]

Kewan galak adalah satuan lingual yang termasuk ke dalam bentuk frasa endosentrik. Kata *kewan* menjadi inti frasa, sedangkan kata *galak* menjadi atribut dari inti frasa. Penggabungan kata *kewan* dan kata *galak* menjadi satu frasa tersebut menghasilkan bentuk baru berupa frasa yang bertipe endosentrik.

6. *alas glagah wangi* [alas glagah waŋi]

Alas glagah wangi adalah satuan lingual yang termasuk ke dalam bentuk frasa endosentrik. Kata *alas* menjadi inti frasa, sedangkan penggabungan kata *glagah* dan kata *wangi* menjadi atribut dari inti frasa. Penggabungan kata *alas* dan *glagah wangi* menjadi satu frasa tersebut menghasilkan bentuk baru berupa frasa yang bertipe endosentrik.

7. *demak bintoro* [dəmaʔ bintɔrɔ]

Demak bintoro adalah satuan lingual yang termasuk ke dalam bentuk frasa endosentrik. Kata *demak* menjadi inti frasa, sedangkan kata *bintoro*

menjadi atribut dari inti frasa. Penggabungan kata *demak* dan kata *bintoro* menjadi satu frasa tersebut menghasilkan bentuk baru berupa frasa yang bertipe endosentrik.

8. *perang campyuh* [pəraŋ campyUh]

Perang campyuh adalah satuan lingual yang termasuk ke dalam bentuk frasa endosentrik. Kata *perang* menjadi inti frasa, sedangkan kata *campyuh* menjadi atribut dari inti frasa. Penggabungan kata *perang* dan kata *campyuh* menjadi satu frasa tersebut menghasilkan bentuk baru berupa frasa yang bertipe endosentrik.

9. *ndhas macan* [eŋdas macan]

ndhas macan adalah satuan lingual yang termasuk ke dalam bentuk frasa endosentrik. Kata *ndhas* menjadi inti frasa, sedangkan kata *macan* menjadi atribut dari inti frasa. Penggabungan kata *ndhas* dan kata *macan* menjadi satu frasa tersebut menghasilkan bentuk baru berupa frasa yang bertipe endosentrik.

10. *cemethi saptamawa* [cəməti saptəmɔwə]

Cemethi saptamawa adalah satuan lingual yang termasuk ke dalam bentuk frasa endosentrik. Kata *cemethi* menjadi inti frasa, sedangkan penggabungan kata *sapta* dan kata *mawa* menjadi atribut dari inti frasa. Penggabungan kata *cemethi* dan *saptamawa* menjadi satu frasa tersebut menghasilkan bentuk baru berupa frasa yang bertipe endosentrik.

11. *atraksi uka-uka* [atraʔsi uka-uka]

Atraksi uka-uka adalah satuan lingual yang termasuk ke dalam bentuk frasa endosentrik. Kata *atraksi* menjadi inti frasa, sedangkan kata *uka-uka* menjadi atribut dari inti frasa. Penggabungan kata *atraksi* dan kata *uka-uka* menjadi satu frasa tersebut menghasilkan bentuk baru berupa frasa yang bertipe endosentrik.

12. *gada rujakpala* [gəɗə rujaʔpələ]

Gada rujakpala adalah satuan lingual yang termasuk ke dalam bentuk frasa endosentrik. Kata *gada* menjadi inti frasa, sedangkan penggabungan kata *rujak* dan kata *pala* menjadi atribut dari inti frasa. Penggabungan kata *gada* dan *rujakpala* menjadi satu frasa tersebut menghasilkan bentuk baru berupa frasa yang bertipe endosentrik.

13. *kembang telon* [kəmbaŋ təlɔn]

Kembang telon adalah satuan lingual yang termasuk ke dalam bentuk frasa endosentrik. Kata *kembang* menjadi inti frasa, sedangkan kata *telon* menjadi atribut dari inti frasa. Penggabungan kata *kembang* dan kata *telon* menjadi satu frasa tersebut menghasilkan bentuk baru berupa frasa yang bertipe endosentrik.

14. *banyu wening* [bañu wənɪŋ]

Banyu wening adalah satuan lingual yang termasuk ke dalam bentuk frasa endosentrik. Kata *banyu* menjadi inti frasa, sedangkan kata *wening* menjadi atribut dari inti frasa. Penggabungan kata *banyu* dan kata *wening*

menjadi satu frasa tersebut menghasilkan bentuk baru berupa frasa yang bertipe endosentrik.

15. *banyu kembang* [bañu kəmbaŋ]

Banyu kembang adalah satuan lingual yang termasuk ke dalam bentuk frasa endosentrik. Kata *banyu* menjadi inti frasa, sedangkan kata *kembang* menjadi atribut dari inti frasa. Penggabungan kata *banyu* dan kata *kembang* menjadi satu frasa tersebut menghasilkan bentuk baru berupa frasa yang bertipe endosentrik.

b. Satuan Lingual Kesenian Barongan Berbentuk Frasa Ekosentrik

Berikut uraian lebih lanjut dari satuan lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang termasuk ke dalam frasa eksosentrik.

1. *rambut geni* [rambUt gəni]

Rambut geni adalah satuan lingual yang termasuk ke dalam bentuk frasa eksosentrik. Frasa *rambut geni* termasuk ke dalam bentuk frasa eksosentrik karena tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsur-unsurnya. Kata *rambut* tidak bisa menggantikan kata *geni*, dan sebaliknya kata *geni* juga tidak bisa menggantikan kata *rambut*.

2. *suragebang* [surəgəbaŋ]

Suragebang adalah satuan lingual yang termasuk ke dalam bentuk frasa eksosentrik. Frasa *suragebang* termasuk ke dalam bentuk frasa eksosentrik karena tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsur-unsurnya. Kata *sura* tidak bisa menggantikan kata *gebang*, dan sebaliknya kata *gebang* juga tidak bisa menggantikan kata *sura*.

4.1.1.2.2 Satuan Lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan Berbentuk Frasa Berdasarkan Kategori Intinya

Berdasarkan kategori intinya frasa dibedakan menjadi tujuh jenis, yaitu (1) frasa nominal, (2) frasa verbal, (3) frasa adjektival, (4) frasa adverbial, (5) frasa numeralia, (6) frasa pronominal, dan (7) frasa preposisional. Satuan lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang berbentuk frasa berdasarkan kategori intinya termasuk ke dalam frasa nominal dan verbal. Berikut uraian mengenai satuan lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang termasuk dalam frasa nominal dan verbal.

a. Satuan Lingual Kesenian Barongan Berbentuk Frasa Nominal

Berikut uraian lebih lanjut dari satuan lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang termasuk ke dalam frasa nominal.

1. *macan rakyat* [macan raʔyat]

Berdasarkan kategori intinya, *macan rakyat* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. *Macan rakyat* terdiri dari kata *macan* dan *rakyat*, dan kata *macan* termasuk golongan kata nomina. Oleh karena itu, *macan rakyat* termasuk ke dalam frasa nominal.

2. *dityakala* [dityəkələ]

Berdasarkan kategori intinya, *dityakala* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. *dityakala* terdiri dari kata *ditya* dan *kala*, dan kata *ditya* termasuk golongan kata nomina. Oleh karena itu, *dityakala* termasuk ke dalam frasa nominal.

3. *gandarwa sewu* [gandarwə sewu]

Berdasarkan kategori intinya, *gandarwa sewu* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. *Gandarwa sewu* terdiri dari kata *gandarwa* dan *sewu*, dan kata *gandarwa* termasuk golongan kata nomina. Oleh karena itu, *gandarwa sewu* termasuk ke dalam frasa nominal.

4. *rambut geni* [rambUt gəni]

Berdasarkan kategori intinya, *rambut geni* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. *Rambut geni* terdiri dari kata *rambut* dan *geni*, dan kata *rambut* termasuk golongan kata nomina. Oleh karena itu, *rambut geni* termasuk ke dalam frasa nominal.

5. *singa wulung* [siŋa wulUŋ]

Berdasarkan kategori intinya, *singa wulung* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. *Singa wulung* terdiri dari kata *singa* dan *wulung*, dan kata *singa* termasuk golongan kata nomina. Oleh karena itu, *singa wulung* termasuk ke dalam frasa nominal.

6. *kewan galak* [kewan galaʔ]

Berdasarkan kategori intinya, *kewan galak* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. *Kewan galak* terdiri dari kata *kewan* dan *galak*, dan kata *kewan* termasuk golongan kata nomina. Oleh karena itu, *kewan galak* termasuk ke dalam frasa nominal.

7. *alas glagah wangi* [alas glagah waŋi]

Berdasarkan kategori intinya, *alas glagah wangi* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. *Alas glagah wangi* terdiri dari kata *alas* dan *glagah wangi*, dan kata *alas* termasuk golongan kata nomina. Oleh karena itu, *alas glagah wangi* termasuk ke dalam frasa nominal.

8. *demak bintoro* [dəmaʔ bintɔrɔ]

Berdasarkan kategori intinya, *demak bintoro* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. *Demak bintoro* terdiri dari kata *demak* dan *bintoro*, dan kata *demak* termasuk golongan kata nomina. Oleh karena itu, *demak bintoro* termasuk ke dalam frasa nominal.

9. *ndhas macan* [eŋdas macan]

Berdasarkan kategori intinya, *ndhas macan* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. *Ndhas macan* terdiri dari kata *ndhas* dan *macan*, dan kata *ndhas* termasuk golongan kata nomina. Oleh karena itu, *ndhas macan* termasuk ke dalam frasa nominal.

10. *suragebang* [surɔgəbaŋ]

Berdasarkan kategori intinya, *suragebang* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. *Suragebang* terdiri dari kata *sura* dan *gebang*, dan kata *sura* termasuk golongan kata nomina. Oleh karena itu, *suragebang* termasuk ke dalam frasa nominal.

11. *cemethi saptamawa* [cəməti saptəmɔwə]

Berdasarkan kategori intinya, *macan rakyat* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. *Macan rakyat* terdiri dari kata *macan* dan *rakyat*, dan kata *macan* termasuk golongan kata nomina. Oleh karena itu, *macan rakyat* termasuk ke dalam frasa nominal.

12. *atraksi uka-uka* [atraʔsi uka-uka]

Berdasarkan kategori intinya, *atraksi uka-uka* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. *Atraksi uka-uka* terdiri dari kata *atraksi* dan *uka-uka*, dan kata *atraksi* termasuk golongan kata nomina. Oleh karena itu, *atraksi uka-uka* termasuk ke dalam frasa nominal.

13. *gada rujakpala* [gədə rujaʔpələ]

Berdasarkan kategori intinya, *gada rujakpala* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. *Gada rujakpala* terdiri dari kata *gada* dan *rujakpala*, dan kata *gada* termasuk golongan kata nomina. Oleh karena itu, *gada rujakpala* termasuk ke dalam frasa nominal.

14. *kembang telon* [kəmbaŋ təlɔn]

Berdasarkan kategori intinya, *kembang telon* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. *Kembang telon* terdiri dari kata *kembang* dan *telon*, dan kata *kembang* termasuk

golongan kata nomina. Oleh karena itu, *kembang telon* termasuk ke dalam frasa nominal.

15. *banyu wening* [bañu wənIn]

Berdasarkan kategori intinya, *banyu wening* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. *Banyu wening* terdiri dari kata *banyu* dan *wening*, dan kata *banyu* termasuk golongan kata nomina. Oleh karena itu, *banyu wening* termasuk ke dalam frasa nominal.

16. *banyu kembang* [bañu kəmbaŋ]

Berdasarkan kategori intinya, *banyu kembang* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. *Banyu kembang* terdiri dari kata *banyu* dan *kembang*, dan kata *banyu* termasuk golongan kata nomina. Oleh karena itu, *banyu kembang* termasuk ke dalam frasa nominal.

b. Satuan Lingual Kesenian Barongan Berbentuk Frasa Verbal

Berikut uraian lebih lanjut dari satuan lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang termasuk ke dalam frasa verbal.

1. *perang campyuh* [pəraŋ campyUh]

Berdasarkan kategori intinya, *perang campyuh* merupakan frasa verbal karena bersifat nonpredikatif dengan verba sebagai intinya. *Perang campyuh* terdiri dari kata *perang* dan *campyuh*, dan kata *perang* termasuk golongan kata verba. Oleh karena itu, *perang campyuh* termasuk ke dalam frasa verbal.

4.1.1.2.3 Satuan Lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan Berbentuk Frasa Berdasarkan Satuan Lingual Unsur-unsurnya

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, struktur frasa dibedakan menjadi enam jenis, yaitu (1) kata + kata, (2) kata + frasa, (3) frasa + kata, (4) frasa + frasa, (5) kata + klausa, dan (6) frasa + klausa. Satuan lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang berbentuk frasa berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya terdiri dari dua bentuk yaitu berupa kata + kata dan kata + frasa. Berikut uraian mengenai satuan lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang berupa kata + kata dan kata + frasa.

a. Satuan Lingual Kesenian Barongan Berbentuk Kata + Kata

Berikut uraian lebih lanjut dari satuan lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang berbentuk kata + kata.

1. *macan rakyat* [macan raʔyat]

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, *macan rakyat* memiliki struktur kata + kata yaitu kata *macan* dan kata *rakyat*.

2. *dityakala* [dityəkələ]

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, *dityakala* memiliki struktur kata + kata yaitu kata *ditya* dan kata *kala*.

3. *gandarwa sewu* [gandarwə sewu]

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, *gandarwa sewu* memiliki struktur kata + kata yaitu kata *gandarwa* dan kata *sewu*.

4. *rambut geni* [rambUt gəni]

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, *rambut geni* memiliki struktur kata + kata yaitu kata *rambut* dan kata *geni*.

5. *singa wulung* [siŋa wulUŋ]

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, *singa wulung* memiliki struktur kata + kata yaitu kata *singa* dan kata *wulung*.

6. *kewan galak* [kewan galaʔ]

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, *kewan galak* memiliki struktur kata + kata yaitu kata *kewan* dan kata *galak*.

7. *demak bintoro* [dəmaʔ bintərə]

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, *demak bintoro* memiliki struktur kata + kata yaitu kata *demak* dan kata *bintoro*.

8. *perang campyuh* [pəraŋ campyUh]

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, *perang campyuh* memiliki struktur kata + kata yaitu kata *perang* dan kata *campyuh*.

9. *ndhas macan* [eŋdas macan]

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, *ndhas macan* memiliki struktur kata + kata yaitu kata *ndhas* dan kata *macan*.

10. *suragebang* [surəgəbaŋ]

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, *suragebang* memiliki struktur kata + kata yaitu kata *sura* dan kata *gebang*.

11. *atraksi uka-uka* [atraʔsi uka-uka]

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, *atraksi uka-uka* memiliki struktur kata + kata yaitu kata *atraksi* dan kata *uka-uka*.

12. *kembang telon* [kəmbaŋ təlɔn]

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, *kembang telon* memiliki struktur kata + kata yaitu kata *kembang* dan kata *telon*.

13. *banyu wening* [bañu wənɪŋ]

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, *banyu wening* memiliki struktur kata + kata yaitu kata *banyu* dan kata *wening*.

14. *banyu kembang* [bañu kəmbaŋ]

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, *banyu kembang* memiliki struktur kata + kata yaitu kata *banyu* dan kata *kembang*.

b. Satuan Lingual Kesenian Barongan Berbentuk Kata + Frasa

Berikut uraian lebih lanjut dari satuan lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang berbentuk kata + frasa.

1. *alas glagah wangi* [alas glagah waŋi]

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, *alas glagah wangi* memiliki struktur kata + frasa yaitu kata *alas* dan frasa *glagah wangi*.

2. *cemethi saptamawa* [cəməʔi saptəməwə]

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, *cemethi saptamawa* memiliki struktur kata + frasa yaitu kata *cemethi* dan frasa *saptamawa*.

3. *gada rujakpala* [gɔdɔ rujaʔpɔlə]

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, *gada rujakpala* memiliki struktur kata + frasa yaitu kata *gada* dan frasa *rujakpala*.

4.1.1.2.4 Satuan Lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan Berbentuk Frasa Berdasarkan Kategori Unsur-unsurnya.

Berdasarkan kategori unsur-unsurnya, struktur frasa dibedakan menjadi dua puluh jenis, yaitu (1) N + N, (2) N + V, (3) N + Adj, (4) N + Adv, (5) N + Num, (6) N + Pr, (7) V + V, (8) V + Adv, (9) Pron + Adv, (10) Adj + Adj, (11) Adj + N, (12) Adj + Adv, (13) Num + N, (14) Adv + Adv, (15) Pr + N, (16) Pr + Pron, (17) Artikulasi + N, (18) N + Konjungsi, (19) Pron + Konjungsi, dan (20) kata bantu predikat + V. Satuan lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang berbentuk frasa berdasarkan kategori unsur-unsurnya terdiri dari empat bentuk yaitu (1) N + N, (2) N + Num, (3) N + Adj, dan (4) V + Adv. Berikut uraian mengenai satuan lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang terdiri dari empat bentuk.

a. Satuan Lingual Kesenian Barongan Berbentuk N + N

Berikut uraian lebih lanjut dari satuan lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang berbentuk N + N.

1. *macan rakyat* [macan raʔyat]

Berdasarkan kategori unsur-unsurnya, *macan rakyat* merupakan gabungan dari kata *macan* yang termasuk kelas kata nominal (N) dan kata *rakyat* yang memiliki kelas kata nominal (N).

2. *dityakala* [dityəkələ]

Berdasarkan kategori unsur-unsurnya, *dityakala* merupakan gabungan dari kata *ditya* yang termasuk kelas kata nominal (N) dan kata *kala* yang memiliki kelas kata nominal (N).

3. *rambut geni* [rambUt gəni]

Berdasarkan kategori unsur-unsurnya, *rambut geni* merupakan gabungan dari kata *rambut* yang termasuk kelas kata nominal (N) dan kata *geni* yang memiliki kelas kata nominal (N).

4. *alas glagah wangi* [alas glagah waŋi]

Berdasarkan kategori unsur-unsurnya, *alas glagah wangi* merupakan gabungan dari kata *alas* yang termasuk kelas kata nominal (N) dan frasa *glagah wangi* yang memiliki kelas kata nominal (N).

5. *demak bintoro* [dəmaʔ bintərə]

Berdasarkan kategori unsur-unsurnya, *demak bintoro* merupakan gabungan dari kata *demak* yang termasuk kelas kata nominal (N) dan kata *bintoro* yang memiliki kelas kata nominal (N).

6. *ndhas macan* [eŋdas macan]

Berdasarkan kategori unsur-unsurnya, *ndhas macan* merupakan gabungan dari kata *ndhas* yang termasuk kelas kata nominal (N) dan kata *macan* yang memiliki kelas kata nominal (N).

7. *suragebang* [surəgəbaŋ]

Berdasarkan kategori unsur-unsurnya, *suragebang* merupakan gabungan dari kata *sura* yang termasuk kelas kata nominal (N) dan kata *gebang* yang memiliki kelas kata nominal (N).

8. *cemethi saptamawa* [cəməti saptəməwə]

Berdasarkan kategori unsur-unsurnya, *cemethi saptamawa* merupakan gabungan dari kata *cemethi* yang termasuk kelas kata nominal (N) dan frasa *saptamawa* yang memiliki kelas kata nominal (N).

9. *atraksi uka-uka* [atraʔsi uka-uka]

Berdasarkan kategori unsur-unsurnya, *atraksi uka-uka* merupakan gabungan dari kata *atraksi* yang termasuk kelas kata nominal (N) dan kata *uka-uka* yang memiliki kelas kata nominal (N).

10. *gada rujakpala* [gadə rujaʔpələ]

Berdasarkan kategori unsur-unsurnya, *gada rujakpala* merupakan gabungan dari kata *gada* yang termasuk kelas kata nominal (N) dan frasa *rujakpala* yang memiliki kelas kata nominal (N).

11. *banyu kembang* [bañu kəmbaŋ]

Berdasarkan kategori unsur-unsurnya, *banyu kembang* merupakan gabungan dari kata *banyu* yang termasuk kelas kata nominal (N) dan kata *kembang* yang memiliki kelas kata nominal (N).

b. Satuan Lingual Kesenian Barongan Berbentuk N + Num

Berikut uraian lebih lanjut dari satuan lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang berbentuk N + Num.

1. *gandarwa sewu* [gandarwə sewu]

Berdasarkan kategori unsur-unsurnya, *gandarwa sewu* merupakan gabungan dari kata *gandarwa* yang termasuk kelas kata nominal (N) dan kata *sewu* yang memiliki kelas kata numeralia (Num).

2. *kembang telon* [kəmbaŋ təlɔn]

Berdasarkan kategori unsur-unsurnya, *kembang telon* merupakan gabungan dari kata *kembang* yang termasuk kelas kata nominal (N) dan kata *telon* yang memiliki kelas kata numeralia (Num).

c. Satuan Lingual Kesenian Barongan Berbentuk N + Adj

Berikut uraian lebih lanjut dari satuan lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang berbentuk N + Adj.

1. *singa wulung* [siŋa wulUŋ]

Berdasarkan kategori unsur-unsurnya, *singa wulung* merupakan gabungan dari kata *singa* yang termasuk kelas kata nominal (N) dan kata *wulung* yang memiliki kelas kata adjektival (Adj).

2. *kewan galak* [kewan galaʔ]

Berdasarkan kategori unsur-unsurnya, *kewan galak* merupakan gabungan dari kata *kewan* yang termasuk kelas kata nominal (N) dan kata *galak* yang memiliki kelas kata adjektival (Adj).

3. *banyu wening* [bañu wənɪŋ]

Berdasarkan kategori unsur-unsurnya, *banyu wening* merupakan gabungan dari kata *banyu* yang termasuk kelas kata nominal (N) dan kata *wening* yang memiliki kelas kata adjektival (Adj).

d. Satuan Lingual Kesenian Barongan Berbentuk V + Adv

Berikut uraian lebih lanjut dari satuan lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang berbentuk V + Adv.

1. *perang campyuh* [pəraŋ campyUh]

Berdasarkan kategori unsur-unsurnya, *perang campyuh* merupakan gabungan dari kata *perang* yang termasuk kelas kata verbal (V) dan kata *campyuh* yang memiliki kelas kata Adverbial (Adv).

Selain data penelitian yang telah disebutkan di atas, satuan lingual pada Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang termasuk ke dalam kategori frasa di antaranya adalah *jarik parang* [jarIʔ paraŋ], *topeng macan* [topeŋ macan], *topeng cakil* [topeŋ cakII], *topeng siluman* [topeŋ siluman], *banyu degan* [baŋu dəgan], *klapa ijo* [kləpə ijo], *jaka surya* [jəkə suryə], dan *Ki Demang Suramanguntapa* [ki dəmaŋsurəmaŋUntəpə].

4.1.1.3 Satuan Lingual Berupa Kalimat

Satuan lingual yang dijadikan sebagai data penelitian selain berbentuk kata dan frasa, terdapat pula yang diklasifikasikan ke dalam bentuk kalimat. Kalimat tersebut terdiri dari tuturan yang didapatkan dari hasil penyimakan dan wawancara terhadap pelaku kesenian barongan maupun masyarakat sekitar. Satuan lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yang termasuk ke dalam kategori kalimat adalah sebagai berikut.

1. *Nek bar ndelok barongan terus lara brarti kuwi sawanen, tambane ya disawani wae.*

[ne? bar ndəlO? barOnjan tərUs lərɔ brarti kuwi sawanən tambane yɔ disawani wae].

Satuan lingual di atas dikategorikan ke dalam bentuk kalimat karena dapat dikatakan sebagai satuan bahasa atau satuan gramatikal, terdiri dari satu atau merupakan gabungan klausa, secara relatif dapat berdiri sendiri, dan mempunyai pola intonasi final.

2. *Yen ora ana sesaji ya bakale ana-ana wae sing kedaden, mboh kuwi atraksine ora kasil, ana sing cilaka, lan sapanunggalane.*

[yen ora ɔnɔ səsaji yɔ bakale ɔnɔ ɔnɔ wae sInj kədaden mbOh kuwi atra?sine ora kasIl ɔnɔ sInj cilɔkɔ lan sapanunggalane]

Satuan lingual di atas dikategorikan ke dalam bentuk kalimat karena dapat dikatakan sebagai satuan bahasa atau satuan gramatikal, terdiri dari satu atau merupakan gabungan klausa, secara relatif dapat berdiri sendiri, dan mempunyai pola intonasi final.

3. *Barongan iki preine ya pas sasi sura, mergane sasi kuwi ora oleh nduwe gawe.*

[barOnjan iki preine yɔ pas sasi surɔ mərgəne sasi kuwi ora oleh nduwe gawe]

Satuan lingual di atas dikategorikan ke dalam bentuk kalimat karena dapat dikatakan sebagai satuan bahasa atau satuan gramatikal, terdiri dari satu atau merupakan gabungan klausa, secara relatif dapat berdiri sendiri, dan mempunyai pola intonasi final.

4. *Wong wedok sing nduwe anak cilik umur rong tahun mengisor aja ndelok atraksi cedhak-cedhak, lan aja ning ngarepane.*

[wOnj wedO? sInj nduwe ana? cilI? umur rOnj tahUn məjisOr ɔjɔ ndəlO? atra?si cəɖa? cəɖa? lan ɔjɔ nInj ŋarəpane]

Satuan lingual di atas dikategorikan ke dalam bentuk kalimat karena dapat dikatakan sebagai satuan bahasa atau satuan gramatikal, terdiri dari satu atau merupakan gabungan klausa, secara relatif dapat berdiri sendiri, dan mempunyai pola intonasi final.

5. *Werna barongan cacahé ana papat kuwi mralambangake bab sedulur papat lima pancèr.*

[wɛrnɔ barɔŋan cacahɛ ɔnɔ papat kuwi mralambangake bab sɛdulur papat limɔ pancɛr]

Satuan lingual di atas dikategorikan ke dalam bentuk kalimat karena dapat dikatakan sebagai satuan bahasa atau satuan gramatikal, terdiri dari satu atau merupakan gabungan klausa, secara relatif dapat berdiri sendiri, dan mempunyai pola intonasi final.

4.1.1.4 Satuan Lingual Berupa Wacana

Satuan lingual yang dijadikan sebagai data penelitian selain berbentuk kata, frasa, dan kalimat, terdapat pula yang diklasifikasikan ke dalam bentuk wacana. Wacana tersebut terdiri dari mantra yang didapatkan dari hasil penyimakan pada pementasan kesenian barongan dan wawancara terhadap pelaku Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan. Satuan lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yang termasuk ke dalam kategori wacana adalah sebagai berikut.

1. *Sun puji dhateng ngarsaning Gusti, ngarsane Gusti
Kula nyuwun rahayu basuki, rahayu basuki
Duh pangeran kula nyuwun pangayoman, pangayoman
Mugi saged bisa kasembadan
Sun puji dhateng ngarsaning Gusti, ngarsane Gusti*

*Kula nyuwun rahayu basuki, rahayu basuki
 Duh pangeran kula nyuwun pangayoman, pangayoman
 Mugi saged bisa kasembadan
 Wis cumawis tulak balake sengkala
 Duh sang nyai anggen kita racik sesaji
 Nyuwun donga mugi paringa raharja
 Anggen kula badhe anggebyar budaya
 Mugi sedayane kang tuwuh mujida
 Mugi sedayane kalis ing sambekala
 Kang becik ketitik kang ala bakal ketara
 Sesanti rahayu kademangan tetep jaya*

[sUn puji datəŋ ɲarsanInɟ gUsti ɲarsanInɟ gUsti]
 [kulə ɲuwUn rahayu basuki rahayu basuki]
 [dUh paŋeran kulə ɲuwUn paŋayOman paŋayOman]
 [mugi sagəd bisə kasəmbadan]
 [sUn puji datəŋ ɲarsanInɟ gUsti ɲarsanInɟ gUsti]
 [kulə ɲuwUn rahayu basuki rahayu basuki]
 [dUh paŋeran kulə ɲuwUn paŋayOman paŋayOman]
 [mugi sagəd bisə kasəmbadan]
 [wIs cumawIs tula? bala?e səŋkələ]
 [dUh saŋ ɲai aŋgen kitə racI? səsaɟi]
 [ɲuwUn doŋə mugi pariŋə raharɟə]
 [aŋgen kulə baðe aŋgəbyar budəyə]
 [mugi sədayane kaŋ tuwUh mujidə]
 [mugi sədayane kalls in sambekələ]
 [kaŋ bæcI? kətitiI? kaŋ ələ bakal kətərə]
 [səsanti rahayu kadəmaŋan tətəp jəyə]

Satuan lingual di atas dikategorikan ke dalam bentuk wacana karena memiliki tema, merupakan satuan terbesar, tertinggi, atau terlengkap, memiliki kohesi dan koherensi yang tinggi, dan dapat berupa tulisan maupun diucapkan secara lisan.

2. *Bismillah niat ingsun ning naladrassa mangalun yanane hyuwang awali lenggahing ngarsi, purbane hyang maha wisesa, wus lumuntur maweh daya prabowo, sirna ilang saliring sukerta hanering cipta hamemuji hamba sagarung pansamnya nyawiji sanggar kademangan kuncara sayekti lampo saking reredhu nglenggana ing nuswantara ngambar arum ambabar daya kanthi sesanti suradirajayaningrat lebur dening pangastuti, rawe-rawe rantas malang-malang putung.*

[bismillah niat InjUn nInj nōlōdrōsō maṅalUn yanane hyuwaṅ awali lōṅgahInj ṅarsi pUrbane hyaṅ mōhō wisēsō wUs lumuntUr maweh dōyō prabOwO sInnō ilaṅ salirInj sukērtō hanērInj cIptō hamōmuji hambō saḡarUṅ pansamñō ñawiji saṅgar kadēmaṅan kuncōrō sayō?ti lampO sakInj rōrēdu ṅlōṅgōnō Inj nUswantōrō ṅambar arum ambabar dōyō kanṅi sēsanti surōdirōjōyōnInjrat lōbUr denInj paṅastuti rawe rawe rantas malaṅ malaṅ putUṅ]

Satuan lingual di atas dikategorikan ke dalam bentuk wacana karena memiliki tema, merupakan satuan terbesar, tertinggi, atau terlengkap, memiliki kohesi dan koherensi yang tinggi, dan dapat berupa tulisan maupun diucapkan secara lisan.

3. *Budhal waras bali kudu waras, budhal slamet bali kudu slamet.*

Sengkala saka kidul katolak balik mangidul raja iman keslametan, sengkala saka kulon katolak balik mangulon raja iman keslametan, sengkala saka lor katolak balik ngalor raja iman keslametan, sengkala saka etan katolak balik mengetan raja iman keslametan. Mugiya purwa madya wasana tansah manggih rahayu widya wetawis nir ing sambekala.

[buḡal waras bali kudu waras buḡal slamēt bali kudu slamēt]

[sēṅkōlō sōkō kidUl katola? balI? maṅidUl rōjō iman kēsalamētan sēṅkōlō sōkō kulOn katola? balI? maṅulOn rōjō iman kēsalamētan sēṅkōlō sōkō lOr katola? balI? maṅalOr rōjō iman kēsalamētan sēṅkōlō sōkō etan katola? balI? mēṅetan rōjō iman kēsalamētan mugiyō pUrwō madyō wasōnō tansah maṅḡlh rahayu widyō wētawIs nir Inj sambēkōlō]

Satuan lingual di atas dikategorikan ke dalam bentuk wacana karena memiliki tema, merupakan satuan terbesar, tertinggi, atau terlengkap, memiliki kohesi dan koherensi yang tinggi, dan dapat berupa tulisan maupun diucapkan secara lisan.

4. *Singgah-singgah kala singgah, kala singgah
Tan suminggah durgakala sumingkir
Singa tanggak singa wulu singa bahu
Singa kang kasatmata
Hing telenging jalanedi
Paman paman napa wartane dalam
Ing dalam akeh wong mati*

Mati kena apa
Mati suduk sarira tan aniaya
Tadhan karinga rinte
Hawug-hawug, Suramrata jayamrata

[singah singah kolo singah kolo singah]
 [tan sumingah dUrgokolo suminklr]
 [siŋə taŋgaʔ siŋə wulu siŋə bahu]
 [siŋə kaŋ kasatmɔtɔ]
 [hiŋ tələŋIn jalanedi]
 [paman paman nɔpɔ wartane dalam]
 [In dalam akeh wOn mati]
 [mati kənɔ ɔpɔ]
 [mati suduʔ sarirɔ tan aniɔyɔ]
 [taɖan kariŋa rinte]
 [hawUg hawUg surəmɔtɔ jɔyɔmɔtɔ]

Satuan lingual di atas dikategorikan ke dalam bentuk wacana karena memiliki tema, merupakan satuan terbesar, tertinggi, atau terlengkap, memiliki kohesi dan koherensi yang tinggi, dan dapat berupa tulisan maupun diucapkan secara lisan.

4.1.2 Makna Satuan Lingual Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan

Makna satuan lingual yang ditemukan dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan dijelaskan berdasarkan makna leksikal dan makna kultural. Akan tetapi, dari keseluruhan data penelitian yang berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana, hanya satuan lingual yang berupa kata dan frasa yang dijelaskan berdasarkan makna leksikal dan makna kultural. Selanjutnya, satuan lingual yang berupa kalimat dan wacana akan dianalisis untuk dapat mengungkap kearifan lokal pada Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan. Berikut uraian mengenai makna satuan lingual berdasarkan makna leksikal dan makna kultural.

4.1.2.1 Makna Leksikal Satuan Lingual Kesenian Barongan Sanggar Seni

Kademangan

Makna leksikal adalah makna sebenarnya yang dimiliki oleh suatu leksem walaupun tanpa adanya konteks. Satuan lingual yang akan dijelaskan berdasarkan makna leksikal berkategori kata dan frasa, yaitu sebanyak lima puluh data. Makna leksikal satuan lingual yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak adalah sebagai berikut.

1. *slebrak* [slebraʔ]

Slebrak adalah salah satu bagian pada tubuh *barongan*. Posisi *slebrak* berada di bagian belakang kepala macan, atau seperti rumbai yang terdapat pada leher singa jantan. *Slebrak* berbentuk seperti burung merak yang sedang membuka ekornya. Selain *slebrak*, pemain kesenian barongan juga menyebutnya dengan sebutan *geber* [gɛbər].

2. *slempang* [slempaŋ]

Slempang adalah salah satu aksesoris yang dibuat dari *sponge* dengan ukiran. *Slempang* diberi warna keemasan dengan corak warna merah. *Slempang* hanya dipakai oleh *dityakala* dalam pementasan kesenian barongan. *Slempang* digunakan menyamping dari bahu kanan hingga ke pinggang bagian kiri.

3. *sumping* [sumplŋ]

Sumping adalah salah satu aksesoris atau perhiasan yang dipakai di daun telinga. *Sumping* berwarna emas dengan manik-manik di bagian bawah,

dan kegunaannya seperti anting pada wanita. *Sumping* terlihat seperti aksesoris yang dipakai oleh wayang orang pada umunya. *Sumping* hanya dipakai oleh *dityakala* pada pementasan kesenian barongan.

4. *uncal* [uncal]

Uncal adalah salah satu aksesoris yang berupa tali. *Uncal* dipakai memutar pinggang pemain dengan ujung menghadap ke bawah, dan pada bagian ujungnya terdapat rumbai. Lakon yang memakai *uncal* adalah *senapati*, *jurit*, *dityakala*, dan *siluman*. *Uncal* yang digunakan terdiri dari warna merah dan warna kuning.

5. *badhong* [baḁOŋ]

Badhong adalah salah satu aksesoris yang posisinya berada di antara *uncal*. *Badhong* terbuat dari *sponge* dan diberi warna dasar keemasan dengan corak merah. Bentuk *badhong* berbeda antara lakon *buta* dengan lakon manusia. Lakon yang memakai *badhong* antara lain *senapati*, *jurit*, *dityakala*, dan *siluman*.

6. *rompi* [rOmpi]

Rompi adalah salah satu aksesoris yang dibuat dari *sponge* dengan ukiran, dan diberi warna keemasan dengan corak warna merah serta diberi ornamen manik-manik. *Rompi* dipakai dibagian bahu hingga menutupi dada pemain. Lakon yang memakai *rompi* adalah *senapati* dan *jurit*.

7. *rampek* [rampeʔ]

Rampek adalah kain berbentuk setengah lingkaran dan beberapa bentuk lain yang pemakaiannya diletakkan di pinggang para pemain kesenian

barongan. *Rampek* dibuat dari kain batik dan dibagian pinggir diberi lis berwarna kuning yang berumbai. Lakon yang memakai *rampek* adalah *senapati*, *jurit*, dan *siluman*.

8. *tropong* [trɔpɔŋ]

Tropong adalah penutup kepala yang berbentuk hampir seperti kerucut, tetapi tidak lancip di bagian atas. *Tropong* terbuat dari *sponge* yang di ukir dan di beri warna keemasan. *Tropong* dipakai oleh *senapati* dan *jurit* pada pementasan kesenian barongan. *Tropong* juga sering disebut dengan sebutan *makutha* [makuʔɔ].

9. *poles* [poles]

Poles adalah salah satu aksesoris yang digunakan di bagian pergelangan tangan, atau sering disebut dengan *gelang tangan*. Lakon yang memakai *poles* antara lain *senapati*, *jurit*, *dityakala*, *macan rakyat*, dan *siluman*. Bentuk *poles* setiap lakon berbeda-beda, tetapi untuk lakon *senapati*, *jurit*, *cakil*, dan *siluman* memiliki warna dasar yang sama yaitu kuning keemasan dengan ukiran yang beraneka ragam menyesuaikan karakter lakon. Bentuk *poles macan rakyat* yang paling berbeda, karena memiliki motif seperti kulit macan, yaitu cokelat loreng.

10. *binggel* [biŋgɔl]

Binggel adalah salah satu aksesoris yang digunakan di bagian pergelangan kaki, atau sering disebut dengan *gelang sikil*. Lakon yang menggunakan *binggel* antara lain *senapati*, *dityakala*, dan *macan rakyat*. Bentuk *binggel*

dari *senapati*, *dityakala*, dan *macan rakyat* berbeda satu sama lain, menyesuaikan kostum yang dipakai oleh pemain.

11. *lawon* [lawOn]

Lawon adalah kain yang menutupi dua orang penggerak *barongan*, kain tersebut terbuat dari kain bludru. *Lawon* bisa dikatakan sebagai bagian tubuh pada *barongan*. Terdapat empat macam warna *lawon* yang sesuai dengan warna *ndhas macan*, yaitu merah, hitam, kuning, dan jingga.

12. *terompah* [tərOmpah]

Terompah adalah alas untuk melindungi kaki para pemain kesenian *barongan* ketika melakukan karnaval. *Terompah* juga bisa disebut dengan sandal. Pemain hanya menggunakan *terompah* ketika sedang karnaval, dan pada saat pementasan mereka melepaskan *terompah* tersebut.

13. *tupat* [tupat]

Tupat adalah anyaman dari daun kelapa yang biasa digunakan sebagai tempat menaruh beras untuk dimasak hingga memadat. Pada *ijab nadar*, janur yang dianyam tidak menjadi *tupat* seutuhnya, tetapi hanya *tupat* setengah jadi yang tanpa diisi dengan beras, untuk kemudian bisa ditarik supaya terurai.

14. *barongan* [barOŋan]

Barongan adalah nama salah satu lakon dalam cerita *Babad Alas Glagah Wangi*, dan merupakan tokoh utama pada pementasan. *Barongan* merupakan tokoh antagonis yang menunggu *Alas Glagah Wangi*, dan memiliki tingkatan paling tinggi dibandingkan dengan semua *yeksa*,

siluman, dan *kewan galak*. *Barongan* bisa dikatakan sebagai raja yang menguasai *Alas Glagah Wangi*. *Barongan* diwujudkan dengan seekor singa raksasa yang digerakkan oleh dua orang.

15. *siluman* [siluman]

Siluman adalah nama salah satu lakon dalam cerita *Babad Alas Glagah Wangi*. *Siluman* merupakan makhluk halus yang bekerja di bawah pimpinan *dityakala*. *Siluman* diwujudkan dengan orang yang memakai kostum dengan *topeng siluman*, *klambi siluman*, *clana siluman*, *krincingan*, *sabuk*, *uncal*, *badhong*, *rampek*, *klat bahu*, *poles*, dan *jarik parang*. *Siluman* memiliki wajah yang menyeramkan, dan termasuk ke dalam karakter antagonis.

16. *yeksa* [yɛksə]

Yeksa adalah sebutan lain untuk lakon dalam cerita *Babad Alas Glagah Wangi*. *Yeksa* merupakan sebutan bagi karakter antagonis yang mencakup *dityakala* dan *siluman*, atau musuh dari pemain dengan karakter protagonis. *Yeksa* merupakan tokoh yang posisinya merupakan bawahan dari *barongan*, dan setia kepada *barongan*. *Yeksa* juga sering disebut dengan sebutan *buta* [butə].

17. *senapati* [senəpati]

Senapati adalah pimpinan *jurit* yang diperintahkan oleh Sultan Fatah untuk membabad *Alas Glagah Wangi*. *Senapati* diwujudkan dengan seseorang yang gagah dan memiliki karakter tegas serta berwibawa. Kostum *senapati*

terdiri dari *teropong, gimbangan, rompi, uncal, badhong, sampur, stagen, sabuk, klat bahu, poles, clana, jarik parang, rampek, dan binggel.*

18. *jurit* [jurIt]

Jurit adalah nama salah satu lakon dalam cerita *Babad Alas Glagah Wangi*. *Jurit* merupakan tokoh prajurit yang bekerja di bawah pimpinan *senapati*, untuk menebas pepohonan pada *Alas Glagah Wangi* atas perintah Sultan Fatah. *Jurit* diwujudkan dengan orang yang memakai kostum seperti *senapati*, namun berperawakan kecil dan ditambah dengan *jaran eblek* dan memakai kaos hitam. *Jurit* dalam pementasan kesenian barongan biasanya berjumlah belasan orang.

19. *pendhekar* [pəndekar]

Pendhekar adalah sebutan untuk manusia yang melakukan atraksi uka-uka. *Pendhekar* biasanya memakai pakaian berwarna hitam, dan dilengkapi dengan *sabuk timang*. Terkadang yang menjadi *pendhekar* juga orang yang sebelumnya berperan dalam pembawaan cerita *Babad Alas Glagah Wangi*, sehingga menggunakan pakaian yang sama dengan sebelumnya. *Pendhekar* yang melakukan atraksi uka-uka kurang lebih sebanyak enam orang.

20. *blangkon* [bləŋkɔn]

Blangkon adalah penutup kepala yang berbentuk setengah lingkaran. *Blangkon* terbuat dari kain batik, dan memiliki warna perpaduan antara coklat dengan hitam. *Blangkon* dipakai oleh pawang dan narator atau pemandu acara pada serangkaian pementasan kesenian barongan.

21. *sirep* [sirəp]

Sirep adalah kemampuan yang dimiliki oleh pawang untuk memantrai para *pendhekar* yang sedang melakukan atraksi uka-uka, dengan harapan supaya selamat dan tidak terjadi kegagalan.

22. *kademangan* [kadəmanjan]

Kademangan adalah nama sanggar kesenian barongan yang dijadikan sebagai objek penelitian. *Kademangan* diambil dari bentuk dasar kata *demang* yang mendapat penambahan konfiks, *demang* sendiri adalah sebutan untuk orang yang berilmu tinggi. Sehingga *kademangan* bisa diartikan sebagai sekumpulan orang yang memiliki ilmu tinggi.

23. *gimbalan* [gimbalan]

Gimbalan adalah salah satu aksesoris yang digunakan untuk memberikan efek rambut panjang pada para pemain. Terdapat dua macam *gimbalan* yang digunakan, yang pertama adalah *gimbalan* berwarna hitam dan yang kedua adalah *gimbalan* berwarna putih. *Gimbalan* berwarna hitam dipakai oleh *senapati*, *jurit*, dan *dityakala*. *Gimbalan* berwarna putih dipakai oleh *siluman* dan *macan rakyat*, lakon *macan rakyat* juga mengenakan *gimbalan* melingkar di bagian pinggang.

24. *krincingan* [krincinjan]

Krincingan adalah sebuah benda kecil berbentuk bulat yang dapat mengeluarkan bunyi, dan terbuat dari logam kuningan. *Krincingan* dipakai oleh *siluman* dan *jurit* di bagian kaki, sehingga ketika mereka berjalan akan mengeluarkan bunyi “*krincing-krincing*”. *Krincingan* yang dipakai

oleh lakon tersebut tidak hanya satu, melainkan beberapa *krincingan* yang melingkari pergelangan kaki.

25. *gamelan* [gaməlan]

Gamelan adalah seperangkat alat musik utama yang digunakan sebagai iringan dalam pementasan kesenian barongan. Perangkat *gamelan* yang digunakan terdiri dari *gong*, *saron pelog*, *saron slendro*, *bonang pelog*, *kendang sabet*, *kendang ciblon*, dan *kendang jaipong*. *Gamelan* adalah alat musik tradisional Jawa yang terbuat dari kuningan dengan tatakan kayu yang dibentuk, diukir, dan diwarnai. Cara memainkan *gamelan* adalah dengan dipukul menggunakan tongkat khusus yang sudah disediakan.

26. *kemenyan* [kəməñan]

Kemenyan adalah dupa yang jika dibakar akan mengeluarkan bau harum. *Kemenyan* merupakan hal yang wajib diikutsertakan dalam *sesaji* ketika hendak melakukan atraksi uka-uka.

27. *sawanen* [sawanən]

Sawanen adalah sebutan untuk seseorang yang mengalami sakit pada tubuhnya setelah menyaksikan kesenian barongan, sakit tersebut biasanya seperti demam, kedinginan, dan sebagainya. *Sawanen* kebanyakan dialami oleh anak kecil dengan ciri-ciri terus menangis setelah menyaksikan serangkaian pementasan kesenian barongan, tetapi terkadang juga dialami oleh orang dewasa dengan ciri-ciri selaknyanya orang sakit.

28. *irah-irahan* [irah-irahan]

Irah-irahan adalah salah satu aksesoris yang dipakai di atas kepala. Bentuk *irah-irahan* disini hampir sama dengan *irah-irahan* pada kostum wayang orang. Pada cerita *Babad Alas Glagah Wangi*, yang memakai *irah-irahan* adalah *dityakala*.

29. *ijab nadar* [ijab nadar]

Ijab nadar adalah suatu prosesi yang dilakukan sebagai simbolisasi dari terlaksananya *nadar*. *Nadar* sendiri merupakan sebuah janji yang diucapkan oleh seseorang di masa lampau, janji tersebut biasanya sebuah ucapan bahwa ingin memanggil kesenian barongan untuk pentas ketika mempunyai sebuah hajat. *Nadar* juga sering disebut oleh orang Jawa sebagai *unen-unen*.

30. *jaran eblek* [jaran eblek?]

Jaran eblek adalah sebuah benda yang berbentuk menyerupai kuda dan terbuat dari anyaman bambu yang sudah diwarnai. *Jaran eblek* pada kesenian barongan merupakan properti yang digunakan oleh tokoh *jurit*. *Jaran eblek* merupakan perwujudan dari kuda perang, sehingga menggunakannya adalah dengan cara ditunggangi.

31. *klat bahu* [klat bahu]

Klat bahu adalah salah satu aksesoris yang digunakan di bagian lengan tangan. Lakon yang memakai *klat bahu* antara lain *senapati*, *jurit*, *dityakala*, *siluman*, dan *macan rakyat*. Bentuk *klat bahu senapati* dan *jurit* berbeda dengan bentuk *klat bahu dityakala* dan *siluman*, berbeda pula

dengan *klat bahu* yang dipakai oleh *macan rakyat*. Bentuk *klat bahu* para lakon menyesuaikan karakter dan kostum yang digunakan oleh para pemain.

32. *jadah pasar* [jadah pasar]

Jadah pasar adalah sekumpulan makanan tradisional yang termasuk ke dalam kelompok *sesaji*. *Jadah pasar* merupakan jajanan yang umum dijual di pasar tradisional, seperti *bubur*, *wajik*, *brondong*, dan sebagainya.

33. *dom ruji* [dOm ruji]

Dom ruji adalah sebuah benda yang terbuat dari besi, berbentuk seperti jeruji dan ujungnya runcing seperti jarum. Ukurannya kurang lebih seperti kisi-kisi pada roda sepeda motor. Pada pementasan atraksi uka-uka, *pendhekar* menusukkan pipi mereka dengan *dom ruji* hingga tembus ke dalam.

34. *macan rakyat* [macan ra?yat]

Macan rakyat adalah macan kecil yang menempati *Alas Glagah Wangi*. *Macan rakyat* merupakan golongan *kewan galak* yang bekerja di bawah pimpinan *barongan*. *Macan rakyat* diwujudkan dengan anak-anak usia remaja yang memakai kostum seperti *macan loreng*. *Macan rakyat* biasanya terdiri dari enam orang.

35. *dityakala* [dItyakala]

Dityakala adalah nama salah satu lakon dalam cerita *Babad Alas Glagah Wangi*. *Dityakala* memiliki nama lain, yaitu *dityakala cakil* dan *dityakala jenggot*. *Dityakala* sama dengan tokoh *cakil* dalam cerita wayang pada

umumnya, sehingga memiliki sifat dan perwujudan yang sama. Kostum yang digunakan oleh *dityakala* adalah *irah-irahan, sumping, topeng cakil, slempang, klat bahu, poles, stagen, sabuk, sampur, uncal, badhong, jarik parang, clana* dan *binggel*. *Dityakala* merupakan *buta petinggi* yang berperan sebagai pimpinan dari para *siluman* atau *buta rakyat*. *Dityakala* biasanya diperankan oleh dua orang.

36. *gandarwa sewu* [gandarwə sɛwu]

Gandarwa sewu adalah nama salah satu lakon dalam cerita *Babad Alas Glagah Wangi*. *Gandarwa sewu* sebenarnya merupakan *buta* yang berjumlah *sewu*, tetapi pada kesenian ini dipentaskan dalam satu wujud. *Gandarwa sewu* diwujudkan sebagai salah satu dari sekelompok *siluman*, sehingga kostumnya sama dengan kostum *siluman*. *Gandarwa sewu* bekerja di bawah pimpinan *dityakala*.

37. *rambut geni* [rambUt gəni]

Rambut geni adalah nama salah satu lakon dalam cerita *Babad Alas Glagah Wangi*. *Rambut geni* merupakan sosok *buta* yang memiliki rambut panas seperti api. *Rambut geni* diwujudkan sebagai salah satu dari sekelompok *siluman*, sehingga kostumnya sama dengan kostum *siluman*. *Rambut geni* bekerja di bawah pimpinan *dityakala*.

38. *singa wulung* [siŋə wulUŋ]

Singa wulung adalah nama lain dari lakon *barongan*. *Singa wulung* diwujudkan dalam singa raksasa yang berwarna hitam, dan diisi oleh dua

orang. Bagian dari kostum *singa wulung* atau *barongan* antara lain *ndhas macan*, *slebrak/geber*, dan *lawon*.

39. *kewan galak* [kewan gala?]

Kewan galak adalah sebutan lain dari lakon dalam cerita *Babad Alas Glagah Wangi*. *Kewan galak* merupakan sebutan bagi macan atau hewan yang menjaga *Alas Glagah Wangi*. *Kewan galak* berperan sebagai tokoh yang berkarakter antagonis. *Kewan galak* merupakan tokoh yang posisinya sebagai bawahan dari *barongan*, dan memiliki tingkatan di bawah *yeksa*. *Kewan galak* adalah sebutan lain dari *macan rakyat*, sehingga memakai kostum yang sama dengan *macan rakyat*.

40. *alas glagah wangi* [alas glagah wangi]

Alas Glagah Wangi merupakan alas yang banyak ditumbuhi oleh pohon glagah yang berbau harum. *Alas Glagah Wangi* adalah nama suatu tempat yang pada mulanya merupakan alas yang dihuni oleh *barongan*, *kewan galak*, *yeksa*, dan *siluman*. Raden Sultan Fatah kemudian memerintahkan *senapati* dan *jurit* untuk membabad *Alas Glagah Wangi* guna sebagai wilayah untuk didirikannya Kerajaan Demak.

41. *demak bintoro* [dəma? bintoro]

Demak bintoro adalah nama lain dari *Alas Glagah Wangi*. *Demak Bintoro* baru digunakan setelah dilakukan pembabadian oleh *senapati* dan *jurit*, serta didirikannya Kerajaan Demak.. *Bintoro* sendiri merupakan salah satu wilayah di Demak yang menjadi pusat pemerintahan pada masa kejayaan Kerajaan Demak.

42. *perang campyuh* [pəraŋ campyUh]

Perang campyuh adalah perang yang dilakukan hingga titik darah penghabisan. *Perang campyuh* juga merupakan perang yang dilakukan tanpa ada yang menyerah. Pada cerita *Babad Alas Glagah Wangi* yang melakukan *perang campyuh* adalah *yeksa* bersama *siluman* melawan *senapati* dan *jurit*.

43. *ndhas macan* [eŋdas macan]

Ndhas macan adalah salah satu bagian pada tubuh *barongan*, yaitu kepala *barongan*. *Ndhas macan* dibuat dari kayu dan dilapisi kain bludru. Bentuk *ndhas macan* disamakan dengan kepala macan tetapi dengan ukuran yang lebih besar. Warna *ndhas macan* terdiri dari empat macam, yaitu merah, hitam, kuning, dan jingga.

44. *suragebang* [surəgəbaŋ]

Suragebang adalah nama yang diberikan kepada pawang yang memimpin atraksi uka-uka. *Suragebang* menggunakan kostum seperti busana adat pria Jawa, yaitu memakai *blangkon*, *jarik*, dan pakaian berwarna hitam. *Suragebang* juga menggunakan *gaman*, *gaman* tersebut diberi nama *cemethi saptamawa*. Pementasan atraksi uka-uka tidak selalu dipimpin oleh satu pawang, terkadang juga dipimpin oleh dua pawang dengan sebutan *Jaka Surya* dan *Jaka Wiryā*.

45. *cemethi saptamawa* [cəməti saptəmɔwə]

Cemethi saptamawa adalah sebutan untuk pecut yang digunakan oleh pawang *suragebang* pada atraksi uka-uka. *Cemethi saptamawa* memiliki

warna dasar hitam dengan sedikit ornamen warna merah melingkar di bagian pegangannya. *Cemethi saptamawa* memiliki panjang kurang lebih satu setengah meter.

46. *atraksi uka-uka* [atraʔsi uka-uka]

Atraksi uka-uka adalah perhelatan atraksi debu yang dilakukan oleh *pendhekar* di bawah pengawasan pawang atau *Suragebang*. Atraksi debu yang dilakukan antara lain *nugel ilat*, *dhahar neon*, *nylumbat klapa*, *nyoblos pipi*, *nggores rai*, *nderes pipi*, *nderes gulu*, *nderes tangan*, *nugel bata ana sirah*, dan *mbengkokake wesi*.

47. *gada rujakpala* [gɔdɔ rujaʔpɔlɔ]

Gada rujakpala adalah sebutan untuk tongkat pendek yang terbuat dari kayu yang dimiliki oleh pawang. Pada pementasan atraksi uka-uka, pawang memukul tumpukan *bata* yang diletakkan di atas kepala *pendhekar* menggunakan *gada rujakpala*.

48. *kembang telon* [kəmbaŋ tɛlɔn]

Kembang telon adalah kumpulan bunga yang terdiri dari tiga jenis bunga, untuk ditaburkan ke *banyu wening* agar menjadi *banyu kembang*. *Kembang telon* biasanya terdiri dari bunga mawar merah, mawar putih, dan bunga kantil. Bunga mawar merah dan mawar putih akan dipisahkan antara kelopak dan tangkainya, dan yang dipakai adalah bagian kelopaknya.

49. *banyu wening* [bañu wənɪŋ]

Banyu wening adalah air bening tanpa tambahan apapun yang disediakan untuk pelaksanaan atraksi uka-uka, air tersebut diletakkan di dalam *ember*. *Banyu wening* nantinya akan dicampur dengan *kembang telon* untuk menjadi *banyu kembang*.

50. *banyu kembang* [bañu kəmbaŋ]

Banyu kembang adalah percampuran antara *banyu wening* dengan *kembang telon* yang diletakkan dalam *ember* yang sudah disediakan. *Banyu kembang* digunakan pada pementasan atraksi uka-uka, dengan diminum oleh para *pendhekar* yang sedang kerasukan. *Banyu kembang* merupakan sarana yang digunakan oleh pawang *suragebang* untuk memasukkan *sirep* kepada para *pendhekar*.

4.1.2.2 Makna Kultural Satuan Lingual Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan

Makna kultural adalah makna yang dimiliki oleh suatu leksem dan dikaitkan dengan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat pengguna bahasa tersebut. Makna kultural juga bisa dikatakan sebagai makna akhir pada suatu leksem, karena makna kultural dapat memperlihatkan bagaimana cara pandang atau pola pikir yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Satuan lingual yang akan dijelaskan berdasarkan makna kultural berkategori kata dan frasa, yaitu sebanyak delapan belas data. Makna kultural satuan lingual yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak adalah sebagai berikut.

1. *tropong* [trOpOŋ]

Tropong adalah penutup kepala yang biasa dipakai oleh raja, ratu, ataupun dewa dalam dunia perwayangan. *Tropong* merupakan perlambangan dari kepemimpinan, kekuasaan, kejayaan, dan kemakmuran. *Tropong* yang dipakai di atas kepala memberikan makna bahwa baik raja ataupun manusia biasa jika memiliki kekuasaan, kejayaan dan kekuatan, agar tetap bisa rendah hati dan tidak lupa iri serta dapat mengendalikan hawa nafsu yang dimiliki. Orang Jawa menganggap kepala adalah bagian yang paling dihormati dari bagian tubuh, namun karena di atasnya memakai *tropong* sehingga menjadikan *tropong* sebagai sarana pengingat diri bagi pemakainya.

2. *tupat* [tupat]

Tupat merupakan simbolisasi dari terlaksananya *nadar* yang diutarakan oleh seseorang. Janur yang awalnya dibentuk seperti *tupat* setengah jadi kemudian ditarik ke luar hingga terurai menjadi janur yang lurus kembali adalah tanda bahwa *ijab nadar* yang dilakukan sudah terlaksana dan sah. Orang Jawa selalu mengedepankan *uni* yang sudah diucapkan, sehingga membutuhkan simbolisasi sebagai sarana terlaksananya *nadar*.

3. *barongan* [barOŋan]

Barongan dipercaya sebagai raja hutan yang menjaga *Alas Glagah Wangi*. Menurut legenda, *barongan* pada mulanya memiliki wujud selayaknya manusia biasa, tetapi karena melakukan sebuah kesalahan yang cukup fatal kemudian diubah menjadi singa raksasa. Berbeda dengan cerita *barongan*

dari Bali yang memiliki karakter baik, *barongan kademangan* merupakan perwujudan dari kekuatan jahat yang harus dilawan oleh manusia karena *barongan* tidak segan untuk memangsa manusia. Namun, di sisi lain *barongan* juga memiliki sifat yang layak untuk ditiru, yaitu pantang menyerah untuk menjaga sesuatu yang dimilikinya, dan mampu menjadi pemimpin bagi para *siluman*, *yeksa*, dan *kewan galak* ketika terjadi pertempuran yang tanpa henti.

4. *blangkon* [bəlanʔon]

Blangkon adalah penutup kepala khas Jawa yang biasa digunakan oleh Sunan Kalijaga ketika menyebarkan agama Islam. *Blangkon* merupakan sebuah simbol bertemunya *jagad alit* dengan *jagad gedhe*. *Blangkon* sebagai *jagad gedhe*, sedangkan kepala sebagai *jagad alit*. Seseorang yang memakai *blangkon* diharapkan untuk selalu berusaha menjadi orang baik. *Blangkon* juga memiliki makna sebagai simbol penghubung makhluk dengan pencipta-Nya. Pada *blangkon* terdapat dua ujung kain yang menyimbolkan *syahadat tauhid* dan *syahadat Rasul*, dan jika disatukan menjadi *syahadat ain*. Penggunaan *blangkon* yang di atas kepala menjadikan *syahadat ain* berada di tempat terhormat. Harapannya adalah hasil pemikiran manusia haruslah didasarkan pada agama Islam, karena manusia selalu membutuhkan Tuhan untuk bertindak sebagai khalifah di muka bumi.

5. *kademangan* [kadəmanjan]

Kademangan memiliki bentuk dasar kata “*demang*” yang merupakan sebutan untuk orang yang berilmu tinggi. Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak memiliki sebuah yang dihormati yaitu makam kepunyaan “Mbah Demang”, “Mbah Demang” dipercaya oleh masyarakat sekitar dulunya merupakan orang yang sakti, dan orang yang menjaga desa tersebut selayaknya seorang “*dhanyang*”. Nama “*demang*” dipakai oleh Sanggar Seni Kademangan bertujuan supaya orang-orang yang masuk sanggar kesenian tersebut berilmu tinggi seperti “Mbah Demang”, karena dalam melakukan pementasan kesenian barongan sering melakukan atraksi yang cukup berbahaya.

6. *gamelan* [gaməlan]

Gamelan mengandung makna yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menghadapi permasalahan hidup, makna tersebut menjadi satu rangkaian dengan tujuan agar manusia selalu ingat akan perintah Allah SWT. Rangkaian makna yang terkandung dari *gamelan* antara lain (1) ketika hendak melakukan sesuatu atau memecahkan suatu masalah tertentu sebaiknya dipikirkan dengan pikiran jernih, (2) berusaha atau berikhtiyar sebisa mungkin secara positif urusan hasil serahkan pada Allah SWT, dan (3) jika keinginan telah berhasil dicapai lakukan sembah sujud sebagai rasa syukur atau berterimakasih kepada Allah SWT.

7. *kemenyan* [kəməñan]

Kemenyan memiliki bentuk dasar “*menyan*”, kata “*menyan*” kemudian dikaitkan dengan ungkapan “*temen tur nyatan*” yang artinya ‘bersungguh-sungguh dan sebenar-benarnya’. *Kemenyan* memberikan makna bahwa untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, haruslah dilakukan secara bersungguh-sungguh dan secara nyata agar dapat mencapai keinginan tersebut.

8. *ijab nadar* [ijab nadar]

Ijab nadar merupakan prosesi yang dilakukan ketika seseorang memiliki nadar, atau orang Jawa menyebutnya dengan “*uni*” yang berkaitan dengan kesenian barongan Sanggar Seni Kademangan. *Ijab nadar* pada acara khitan selain sebagai simbolisasi terlaksananya *nadar*, tetapi juga memiliki harapan kepada orang yang sedang dikhitan agar menjadi anak yang sholeh dan bisa memberikan manfaat bagi kedua orang tua, nusa, bangsa, dan agama. *Ijab nadar* juga memiliki harapan untuk keluarga yang anaknya dikhitan agar selalu rukun dan memiliki rejeki yang lancar. Pada saat *ijab nadar* terdapat pembacaan Surah Al-Fatihah, hal ini bertujuan supaya diberi keselamatan dalam melakukan serangkaian pementasan kesenian barongan atas pertolongan Allah SWT.

9. *jaran eblek* [jaran ɛbleʔ]

Jaran eblek terdiri dari kata “*jaran*” dan “*eblek*”, kata “*jaran*” sendiri dalam Bahasa Indonesia berarti ‘kuda’. *Jaran* menurut anggapan orang Jawa memiliki makna sebagai hewan yang berani, pantang menyerah, dan

kuat. *Jaran eblek* yang digunakan oleh *jurit* diharapkan dapat membantu *jurit* untuk memiliki sifat yang berani, pantang menyerah, dan kuat dalam melawan para *yeksa* ketika sedang terjadi *perang campyuh*. Hal tersebut bertujuan agar *jurit* dapat melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Sunan Kalijaga dengan baik.

10. *jadah pasar* [jاده pasar]

Jadah pasar adalah beberapa jenis makanan tradisional yang bisa didapatkan dari pasar tradisional, dan dikumpulkan menjadi satu untuk melengkapi *sesaji*. *Jadah pasar* memiliki makna bahwa walaupun terdapat perbedaan satu dengan yang lain, manusia harus memiliki sifat tenggang rasa, agar tercipta kehidupan yang rukun, nyaman, dan tentram.

11. *perang campyuh* [pəranj campyUh]

Perang campyuh merupakan perang yang dilakukan tanpa henti hingga ada yang kalah dengan cara terbunuh. Pada cerita dengan lakon *Babad Alas Glagah Wangi*, *perang campyuh* terjadi ketika *yeksa* bertemu dengan *jurit*. Baik *yeksa* maupun *jurit* tidak ada yang mau mengalah, mereka terus maju untuk melawan tanpa ada rasa takut sedikitpun karena terbunuh di medan perang. *Perang campyuh* memiliki makna bahwa untuk melakukan sesuatu, lakukan secara sungguh-sungguh. Kerjakan suatu hal dengan sikap pantang menyerah walaupun menghadapi rintangan sesulit apapun, karena hasil dari kesungguh-sungguhan tersebut tidak akan mengecewakan.

12. *suragebang* [surəgəbaŋ]

Suragebang terdiri dari kata “*sura*” yang berarti ‘berani’, dan kata “*gebang*” yang berarti ‘tangkis’. *Suragebang* bisa diartikan sebagai orang yang berani menangkis atau melawan, dalam hal ini yang ditangkis adalah keburukan atau kejahatan yang ada di dunia. *Suragebang* dipercaya pada mulanya adalah seorang penjahat yang suka merampok. Menurut cerita dari informan, *Suragebang* pertama kali muncul ketika akan merampok Sunan Kalijaga. Suatu hari *Suragebang* merasa bahwa telah banyak berbuat jahat, kemudian tersadar bahwa tindakannya itu tidak benar. *Suragebang* melakukan pertapaan untuk merenungi kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat dan bertekad untuk tidak melakukan hal tersebut kembali, dengan kata lain *suragebang* mampu melewati segala perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan menyesali hal tersebut. Melalui guru dari *suragebang*, setelah melakukan pertapaan kekuatannya dapat meningkat hingga akhirnya bisa menjadi seorang pawang, sehingga dapat memimpin para *pendhekar* untuk melakukan atraksi uka-uka. Pemakaian nama *Suragebang* diharapkan agar pawang atraksi uka-uka dapat bersikap bijaksana dan mampu melawan hawa nafsu yang mengarah pada kejahatan yang ada di dunia, hal ini sesuai dengan asal-usul cerita *suragebang*.

13. *cemethi saptamawa* [cəməti saptəmɔwə]

Cemethi saptamawa terdiri dari tiga kata, yaitu kata “*cemethi*” yang berarti ‘pecut’, kata “*sapta*” yang berarti ‘tujuh’, dan kata “*mawa*” yang berarti ‘bara api’. *Cemethi saptamawa* merupakan pecut yang apabila

dihantamkan kepada manusia, atau dalam atraksi uka-uka adalah para *pendhekar*, akan terasa panas sekali bahkan panas yang terasa hingga tujuh tingkatan. *Cemethi saptamawa* berfungsi untuk mengatur para *pendhekar* apabila ada yang melakukan penyelewengan atau tidak menurut perintah pawang *suragebang*. *Cemethi saptamawa* merupakan simbolisasi dari “hukuman” yang harus diberikan apabila seseorang melakukan kesalahan, atau tidak menurut pada aturan yang ada.

14. *atraksi uka-uka* [atraʔsi uka-uka]

Atraksi uka-uka terdiri dari kata “*atraksi*” dan “*uka-uka*”. “*Uka-uka*” sebenarnya diambil dari kata “*aku*” dalam Bahasa Jawa, kata “*aku*” kemudian dibalik menjadi kata “*uka*” dan ditambah proses reduplikasi sehingga menjadi “*uka-uka*”. Kata “*aku*” memiliki makna seorang manusia, dari kalimat “*aku glegere manusia*”. Pada *atraksi uka-uka*, setelah seseorang dapat menguasai ilmu kebal diharapkan untuk tidak *adigang*, *adigung*, dan *adiguna*, karena jika itu terjadi akan berakibat pada tidak mujarabnya ilmu tersebut. Hal ini juga berlaku pada ilmu lain, tidak hanya untuk ilmu kebal.

15. *gada rujakpala* [gɔdɔ rujaʔpɔlɔ]

Gada rujakpala dalam dunia perwayangan merupakan senjata yang dimiliki oleh Werkudara. *Gada rujakpala* merupakan senjata sakti, dan dengan sekali pukul “*pala*” atau ‘kepala’ bisa hancur. Pada pementasan atraksi uka-uka, *gada rujakpala* digunakan untuk memecahkan tumpukan *bata* yang diletakkan di atas kepala *pedhekar*. Namun, yang hancur

hanyalah tumpukan batanya saja dan kepala *pendhekar* tetap selamat atas berkat Allah SWT, dan melalui mantra yang diucapkan oleh pawang *Suragebang*. Hal ini memiliki makna bahwa jika melakukan sesuatu, lakukanlah secara sungguh-sungguh dan selalu ingat kepada Sang Pencipta, maka Tuhan akan membantu meski berhadapan dengan sebuah ketidakmungkinan.

16. *kembang telon* [kəmbaŋ təlɔn]

Kembang telon terdiri dari kata “*kembang*” dan kata “*telon*”, kata “*telon*” sendiri memiliki arti ‘tiga’ dalam Bahasa Indonesia. Kata “*telon*” atau ‘tiga’ ini merujuk kepada pikiran, ucapan, dan perbuatan. *Kembang telon* memiliki makna yang mengandung nasihat bijak, yaitu dalam tradisi yang dimiliki oleh orang Jawa harus selalu menekankan pada pentingnya keselarasan antara yang berada di dalam (pikiran) dengan apa yang tampak di luar (ucapan dan perbuatan).

17. *banyu wening* [bañu wənɪŋ]

Banyu wening dalam Bahasa Indonesia memiliki arti ‘air bening’. *Banyu wening* memiliki makna sebagai sarana untuk “*weweningke*” atau ‘memutihkan’ cipta, rasa, dan karsa pada manusia yang berada di tempat pergelaran atraksi uka-uka. Cipta merupakan kemampuan yang terdapat pada pikiran manusia untuk menciptakan suatu hal baru. Rasa merupakan pendapat atau perasaan yang bersumber pada hati manusia mengenai suatu hal. Karsa merupakan kekuatan yang terdapat pada diri manusia untuk melakukan sesuatu.

18. *banyu kembang* [bañu kɔmbaŋ]

Banyu kembang adalah percampuran antara *banyu wening* dengan *kembang telon*. *Banyu* atau ‘air’ merupakan unsur yang sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup. *Kembang* melambangkan unsur selain air yang dibutuhkan pula oleh makhluk hidup, disini maksudnya adalah makanan. *Banyu kembang* merupakan simbolisasi dari minuman dan makanan yang dibutuhkan oleh makhluk hidup, khususnya manusia untuk bertahan hidup. *Banyu kembang* pada pertunjukan atraksi uka-uka di tempatkan di dalam *ember* dan diletakkan berada di atas tanah, kemudian diminum oleh *pendhekar* dengan cara langsung memasukkan muka ke dalam *ember* sehingga terlihat seperti posisi orang yang bersujud. Makna dari posisi sujud tersebut adalah sebagai seorang hamba, harus selalu ingat dan menyembah Tuhan dalam kondisi apapun, karena Tuhan telah memberikan segala rejeki dan nikmat selama hidup di dunia. Diharapkan pula agar manusia yang selalu ingat dengan Tuhan-nya memiliki hidup yang berkah dan selamat di dunia maupun di akhirat.

4.2 Kearifan Lokal yang Tercermin dari Satuan Lingual Pada Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Tujuan penelitian yang kedua adalah untuk menjelaskan apa saja kearifan lokal yang tercermin dari satuan lingual yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Satuan lingual yang mencerminkan kearifan lokal dalam penelitian ini

mencakup tuturan dan mantra yang digunakan pada pembawaan lakon cerita *Babad Alas Glagah Wangi* dan pementasan atraksi uka-uka, dan hal di luar pementasan yang berkaitan. Berdasarkan analisis data terhadap satuan lingual pada serangkaian pementasan kesenian barongan maupun hal di luar pementasan yang berkaitan, terdapat enam macam kearifan lokal. Berikut uraian mengenai enam macam kearifan lokal yang terdapat dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan.

1. Kearifan Lokal Spiritual (*Spiritual Wisdom*)

Mantra merupakan salah satu wujud kearifan lokal yang mencerminkan pengetahuan yang dimiliki oleh pelaku kesenian barongan secara turun temurun. Mantra yang dipilih merupakan mantra yang digunakan ketika akan melakukan pementasan atraksi uka-uka. Mantra yang digunakan ketika melakukan atraksi uka-uka merupakan contoh kearifan spiritual (*spiritual wisdom*) yang dipercayai oleh para pelaku kesenian mempengaruhi keberhasilan dalam melakukan pementasan. Terdapat dua macam mantra yang di gunakan dalam pementasan atraksi uka-uka yang termasuk ke dalam kearifan spiritual, yaitu Mantra Pembuka Atraksi dan Mantra Atraksi. Adapun penjabaran mengenai kearifan spiritual berdasarkan mantra tersebut adalah sebagai berikut.

a. Mantra Pembuka Atraksi

*Sun puji dhateng ngarsaning Gusti, ngarsane Gusti
Kula nyuwun rahayu basuki, rahayu basuki
Duh pangeran kula nyuwun pangayoman, pangayoman
Mugi saged bisa kasembadan
Sun puji dhateng ngarsaning Gusti, ngarsane Gusti
Kula nyuwun rahayu basuki, rahayu basuki
Duh pangeran kula nyuwun pangayoman, pangayoman*

Mugi saged bisa kasembadan
Wis cumawis tulak balake sengkala
Duh sang nyai anggen kita racik sesaji
Nyuwun donga mugi paringa raharja
Anggen kula badhe anggebyar budaya
Mugi sedayane kang tuwuh mujida
Mugi sedayane kalis ing sambekala
Kang becik ketitik kang ala bakal ketara
Sesanti rahayu kademangan tetep jaya

‘Saya meminta dihadapanmu’
 ‘Saya meminta keselamatan’
 ‘Ya Allah saya minta dilindungi jiwa raga ini’
 ‘Semoga apa yang saya rencanakan bisa terlaksana’
 ‘Saya meminta dihadapanmu’
 ‘Saya meminta keselamatan’
 ‘Ya Allah saya minta dilindungi jiwa raga ini’
 ‘Semoga apa yang saya rencanakan bisa terlaksana’
 ‘Rangkaian daripada sesaji sudah disediakan’
 ‘Duh Nyai kami sudah menyediakan sesaji’
 ‘Ya Allah semoga diberi keselamatan’
 ‘Ketika saya menggelar budaya’
 ‘Semoga semua bisa terlaksana’
 ‘Semoga semua hilang dari gangguan’
 ‘Yang baik akan tampak yang buruk juga tampak’
 ‘Dengan satu kekuatan kademangan tetap jaya’

Berdasarkan mantra pembuka atraksi di atas, pelaku Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan meyakini bahwa Allah SWT adalah Dzat paling tinggi yang sepatutnya disembah. Mantra pembuka atraksi diawali dengan permohonan doa agar diberikan keselamatan, dilindungi jiwanya, dan apa yang akan dilakukan bisa terlaksana dengan baik. Selain Tuhan, mantra pembuka atraksi juga meminta ijin kepada sosok gaib agar selamat dalam menggelar kebudayaan yang dalam mantra disebutkan sebagai “*Sang Nyai*”. Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan mendapatkan pengaruh dari kepercayaan *Islam Kejawen*, sehingga selalu mengikutsertakan sosok gaib yang dipercaya merupakan “*dhanyang*” dari suatu tempat tertentu. Walaupun Sanggar Seni Kademangan mendapatkan

pengaruh dari berbagai pihak, para pelaku kesenian barongan tetap percaya bahwa yang wajib diimani, disembah, dimintai pertolongan, dan yang paling utama hanyalah Allah SWT.

b. Mantra Atraksi

Bismillah niat ingsun ning naladrassa mangalun yanane hyuwang awali lenggahing ngarsi, purbane hyang maha wisesa, wus lumuntur maweh daya prabowo, sirna ilang saliring sukerta hanering cipta hamemuji hamba sagarung pansamnya nyawiji sanggar kademangan kuncara sayekti lampo saking reredhu nglenggana ing nuswantara ngambar arum ambabar daya kanthi sesanti suradirajayaningrat lebur dening pangastuti, rawe-rawe rantas malang-malang putung.

‘Bismillah saya berniat dengan penuh kesungguhan dihadapan Gusti Allah SWT, Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan kekuatan, semoga semua yang mengganggu akan hilang dan hamba yang ada dalam atraksi terlindungi serta sanggar kademangan dijauhkan dari segala gangguan dan semoga dapat menunjukkan kekuatannya hingga ke nusantara dengan meminta dihadapan Gusti Allah semoga segala halangan bisa sirna karena restu Allah, siapa yang melawan akan diterjang’

Berdasarkan mantra atraksi di atas, pelaku kesenian barongan yakin bahwa melalui kekuatan kata (*word power*) yang ditujukan kepada Allah SWT, dapat memberikan kekuatan baik secara lahir maupun secara batin. Kearifan spiritual sangat tampak pada digunakannya kalimat “*Bismillah*”, “*Bismillah*” adalah kalimat yang selalu digunakan umat Islam ketika hendak melakukan suatu hal. Kalimat “*Bismillah*” memiliki arti ‘dengan menyebut nama Allah’, hal ini bermakna bahwa pelaku kesenian barongan sangat menjunjung tinggi keberadaan Allah SWT Sang Maha Pencipta. Kalimat “*Bismillah*” dipakai oleh pelaku kesenian barongan dalam merapalkan mantra karena mereka yakin bahwa doa akan diijabah jika ditujukan hanya kepada Allah SWT. Allah SWT memiliki sifat Yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih, sehingga pelaku kesenian barongan

meminta segala hal dengan ditunjukkan kepada-Nya. Masyarakat di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak sebagian besar beragama Islam, sehingga yang dijadikan sebagai poros mengenai kehidupan beragama adalah ajaran agama Islam.

2. Kearifan Lokal Pengharapan (*Hope Wisdom*)

Selain mengandung kearifan spiritual, terdapat mantra yang digunakan dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang mengandung kearifan pengharapan. Beberapa mantra yang digunakan pada serangkaian pementasan kesenian barongan merupakan contoh kearifan pengharapan (*Hope Wisdom*) yang dipercayai oleh para pelaku kesenian memiliki kekuatan tersendiri agar terlaksananya sebuah pementasan. Serangkaian pementasan kesenian barongan mencakup pementasan dengan lakon *Babad Alas Glagah Wangi* dan pementasan atraksi uka-uka. Mantra yang dipilih adalah Mantra Penutup Atraksi dan Mantra Barongan. Adapun penjabaran kearifan pengharapan berdasarkan mantra tersebut adalah sebagai berikut.

a. Mantra Penutup Atraksi

*Budhal waras bali kudu waras, budhal slamet bali kudu slamet.
Sengkala saka kidul katolak balik mangidul raja iman keslametan,
sengkala saka kulon katolak balik mangulon raja iman keslametan,
sengkala saka lor katolak balik ngalor raja iman keslametan, sengkala
saka etan katolak balik mengetan raja iman keslametan. Mugiya purwa
madya wasana tansah manggih rahayu widya wetawis nir ing sambekala.*

‘Pergi sehat pulang juga harus sehat, pergi selamat pulang juga harus selamat’

‘Gangguan dari selatan ditolak kembali ke selatan raja iman keslametan,
gangguan dari barat ditolak kembali ke barat raja iman keslametan,
gangguan dari utara ditolak kembali ke utara raja iman keslametan,
gangguan dari timur ditolak kembali ke timur raja iman keselamatan.

Semoga di akhir pergelaran diberikan keselamatan dan terbebas dari segala gangguan”

Mantra Penutup Atraksi adalah mantra yang digunakan untuk menyadarkan para *pendhekar* dari pengaruh *sirep* yang diberikan oleh pawang *Suragebang*. Mantra Penutup Atraksi termasuk ke dalam kearifan pengharapan karena mengandung harapan untuk bisa menyadarkan para *pendhekar* dari pengaruh gaib. Kosakata yang digunakan pada mantra ini terlihat tegas, tetapi sebenarnya penuh dengan harapan dan permohonan. Adapun kosakata yang terlihat tegas tetapi penuh dengan pengharapan dan permohonan seperti pada kalimat “*budhal waras bali kudu waras budhal slamet bali kudu slamet*”, maksudnya *pendhekar* pada saat sebelum memulai atraksi uka-uka dalam keadaan sehat maka setelah melakukan atraksi uka-uka juga harus dalam keadaan sehat. Penggunaan kata “*kudu*” yang berarti ‘harus’ terlihat tegas, tetapi penuh harapan dan permohonan. Pengucapan kalimat tersebut harus dengan penuh keyakinan bahwa Allah SWT akan membantu, agar apa yang diharapkan bisa menjadi kenyataan.

b. Mantra Barongan

*Singgah-singgah kala singgah, kala singgah
Tan suminggah durgakala sumingkir
Singa tanggak singa wulu singa bahu
Singa kang kasatmata
Hing telenging jalanedi
Paman paman napa wartane dalam
Ing dalam akeh wong mati
Mati kena apa
Mati suduk sarira tan aniaya
Tadhan karinga rinte
Hawug-hawug, Suramrata jayamrata*

‘Menyingkirlah kejahatan menyingkirlah’

‘Pergilah wahai raksasa menyingkirlah’
 ‘Makhluk yang berkepala, yang memiliki bulu dan yang berbahu’
 ‘Makhluk yang tidak kasat mata’
 ‘Pergi ke dasar samudra’
 ‘Paman paman ada berita apa di jalan’
 ‘Di jalan banyak orang mati’
 ‘Mati kenapa’
 ‘Mati ditusuk badannya dan dianiaya’
 ‘Lekas, ayo lawan segala gangguan’

Mantra Barongan merupakan mantra yang digunakan dalam pembawaan cerita *Babad Alas Glagah Wangi*, dan fungsinya adalah agar *barongan* tidak memangsa manusia yang masuk ke alas untuk membabad alas atas perintah Raden Patah. Mantra Barongan juga memiliki harapan sebagai sarana penolak balak, agar gangguan segera sirna setelah *dikidungkan*. Pada pementasan kesenian barongan, *durgakala* yang bisa diartikan sebagai ‘gangguan’ direpresentasikan dalam wujud *barongan sakwadyabalane*. Akan tetapi, maksud *durgakala* yang sebenarnya adalah sesuatu yang mengganggu manusia, tidak harus yang berwujud bahkan yang tidak berwujud pun termasuk *durgakala*. Pada bait kedua mantra, disebutkan bahwa banyak manusia mati secara tidak layak yaitu dengan cara dianiaya. Hal ini seharusnya tidak terjadi, sehingga mantra ini memiliki harapan supaya tidak ada lagi makhluk berwujud maupun tidak berwujud yang mengganggu kehidupan manusia bahkan hingga membunuhnya.

3. Kearifan Lokal Kesehatan (*Medical Wisdom*)

Masyarakat Jawa, khususnya masyarakat di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak kebanyakan masih menggunakan cara tradisional ketika mendapati ada anggota keluarganya yang terserang penyakit. Masyarakat juga masih percaya bahwa sakit yang diderita bisa disebabkan karena berbagai

hal, termasuk hal yang tidak bisa dijelaskan menggunakan ilmu kedokteran seperti santet, guna-guna, *sawanen*, dan lain sebagainya.

Sawanen merupakan suatu kondisi dimana tubuh tiba-tiba terserang penyakit setelah melakukan suatu hal, yang dalam hal ini setelah menyaksikan serangkaian pementasan kesenian barongan. Sakit yang diderita seperti masuk angin, menggigil, pusing, flu, dan penyakit sejenis yang lainnya. Masyarakat biasanya mengobati hal tersebut dengan meminta sedikit *pupur* atau rambut pada kostum lakon (*gimbalan*) untuk *nyawani* anak mereka yang menangis secara terus menerus setelah menyaksikan pementasan. *Pupur* atau rambut tersebut kemudian di satukan dengan bahan lain yang biasa digunakan untuk *nyawani*, dan dioleskan pada kepala atau bagian tubuh lain dari orang yang sedang menderita sakit sambil mengucapkan tuturan “*Bismillahirrohmanirrahim, tamba teka lara lunga, saking kersane Gusti*” yang artinya ‘Bimillahirrohmanirrahim, kesembuhan datang sakit pergi, atas kuasa Tuhan’. Hal ini dipercaya oleh masyarakat di Kabupaten Demak sebagai salah satu cara yang mampu menyembuhkan sakit yang sedang diderita melalui kuasa Tuhan. Salah satu informan menuturkan “*Nek bar ndelok barongan terus lara brarti kuwi sawanen, tambane ya disawani wae.*”, artinya “Kalau setelah menyaksikan *barongan* kemudian sakit itu berarti *sawanen*, obatnya *disawani* saja.” Kebanyakan ketika seseorang mengalami *sawanen* dan kemudian *disawani* selalu bisa sembuh, sehingga sampai sekarang masyarakat terus melakukan hal tersebut.

4. Kearifan Lokal Berdasarkan *Sesaji*

Masyarakat Jawa sampai sekarang masih melestarikan tradisi Jawa yang pada mulanya dilakukan oleh para leluhur dalam menghadapi suatu permasalahan dalam hidup. Masyarakat Jawa yang tumbuh dan berkembang bersama kebudayaan Jawa tidak bisa lepas dengan cara-cara tradisional dalam menentukan sikap, bahkan mulai dari hal sekecil apapun. Kebudayaan Jawa sendiri erat kaitannya dengan *sesaji*, bahkan hampir semua kebudayaan Jawa menggunakan *sesaji*. *Sesaji* seperti hal yang wajib ada ketika hendak melakukan suatu kegiatan, hal ini dikarenakan *sesaji* dipercaya sebagai sarana untuk memohon keselamatan kepada Tuhan.

Pada pementasan Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan *sesaji* wajib diikut sertakan, karena kalau tidak kemungkinan besar akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Berdasarkan tuturan yang diutarakan oleh salah satu informan, yang mengatakan “*Yen ora ana sesaji ya bakale ana-ana wae sing kedaden, mboh kuwi atraksine ora kasil, ana sing cilaka, lan sapanunggalane.*” Artinya ‘Kalau tidak ada *sesaji* akan ada-ada saja yang terjadi, mungkin atraksinya tidak berhasil, ada yang terluka, dan lain sebagainya.’ Dari tuturan tersebut, masyarakat percaya bahwa *sesaji* memang memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pementasan kesenian barongan.

Sesaji pada pementasan kesenian barongan terdiri *kemenyan, kembang telon, jadah pasar, dan gedhang*. *Sesaji* dipercaya oleh masyarakat sebagai sarana untuk menolak balak. *Sesaji* merupakan simbolisasi dari permohonan keselamatan kepada Tuhan. Serangkaian perangkat *sesaji* dipersembahkan kepada sosok gaib

agar mereka tidak mengganggu jalannya pementasan. Tujuan dari pengadaan *sesaji* adalah agar Tuhan memberikan keselamatan dan menghindarkan pementasan dari segala gangguan termasuk sosok gaib.

5. Kearifan Lokal Berdasarkan Larangan-larangan

Menurut wawancara terhadap informan dari Sanggar Seni Kademangan, terdapat beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan dan berkaitan dengan pementasan kesenian barongan. Larangan yang pertama adalah pada saat bulan *Sura* masyarakat Jawa tidak diperkenankan untuk *nduwe gawe* atau mengundang Sanggar Seni Kademangan untuk pentas. Seperti pada tuturan, “*Barongan iki preine ya pas sasi Sura, mergane sasi kuwi ora oleh nduwe gawe*”, artinya ‘Barongan ini liburnya waktu bulan *Sura*, karena bulan *Sura* tidak boleh punya hajat’. Hal ini dikarenakan adanya akulturasi dari budaya Hindu, yaitu masyarakat percaya bahwa bulan *Sura* adalah bulan yang kuasai oleh *Bathara Kala*. *Bathara Kala* sendiri merupakan sosok yang dianggap suka memakan manusia, yang dalam hal ini maksudnya adalah nasib baik manusia. *Nduwe gawe* di bulan *Sura* tidak dianjurkan lantaran untuk menghindari nasib buruk yang bisa menimpa. Selain itu, bulan *Sura* juga di anggap sebagai bulan spiritual, sehingga waktunya untuk membersihkan diri dari sifat *angkara*, *aluamah*, *supiyah*, dan *muthmainah*. Pada bulan *Sura* sebaiknya digunakan untuk lebih banyak beribadah, dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan serta tidak selalu mengutamakan perihal duniawi. Apabila menggelar pernikahan di bulan *Sura* tentu akan mengeluarkan banyak uang, hal ini disayangkan karena tidak digunakan untuk fokus beribadah. Selain alasan dari segi spiritual, terdapat pula alasan dari segi sosial dan ekonomi. Tanpa

adanya larangan untuk *nduwe gawe* di bulan *Sura*, masyarakat akan terus mengadakan *gawe* secara bergiliran selama satu tahun penuh. Hal ini berpengaruh terhadap kesanggupan ekonomi antar orang yang tidak sama, jika terus menerus ada yang *nduwe gawe* maka orang yang kesulitan ekonomi akan keberatan dan malah tidak ikhlas dalam memberikan sumbangan. Hal tersebut diasiasi dengan adanya larangan *nduwe gawe* di bulan *Sura*, sehingga ada jarak untuk tidak terus mengeluarkan uang sebagai sumbangan. Kearifan lokal berdasarkan larangan *nduwe gawe* di bulan *Sura* akan memunculkan sikap toleransi terhadap sesama, meningkatkan sisi spiritual diri pribadi, dan lebih memahami keadaan sekitar.

Larangan yang kedua, pada saat pementasan atraksi uka-uka atau atraksi debu. Salah satu informan menuturkan “*Wong wedok sing nduwe anak cilik umur rong tahun mengisor, aja ndelok atraksi cedhak-cedhak lan aja ning ngarepan*” yang artinya ‘Perempuan yang mempunyai anak kecil berusia dua tahun ke bawah, jangan melihat secara dekat dan jangan melihat atraksi di posisi yang paling depan’. Hal ini untuk menghindari anak atau mungkin ibunya terkena *sawan*, walaupun sudah diketahui cara untuk menyembuhkannya yaitu dengan *nyawani* tetapi lebih baik untuk menghindari hal tersebut. Larangan-larangan yang sudah dijelaskan tidak bersifat pasti, tergantung bagaimana takdir yang sudah Allah SWT tetapkan. Sebagai manusia diharapkan untuk bisa menjaga hubungan baik dengan sesama makhluk hidup, menjaga hubungan baik dengan Tuhan, berusaha dan berikhtiyar dengan bersungguh-sungguh, dan menerima terhadap apa yang sudah Tuhan takdirkan oleh-Nya.

6. Kearifan Lokal Berdasarkan Falsafah Hidup

Pada pementasan Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang menjadi tokoh utama adalah tokoh *barongan*, karena merupakan kekuatan tertinggi yang menjaga *Alas Glagah Wangi*. *Barongan* sendiri terdiri dari empat perwujudan singa raksasa, dengan warna masing-masing merah, kuning, jingga, dan hitam. Empat warna dari *barongan* ini tidak lantas menjadi warna yang berbeda saja, tetapi melambangkan falsafah hidup masyarakat Jawa mengenai “*Sedulur papat lima pancer*”. Hal ini sesuai dengan tuturan dari salah satu informan, yang bunyinya “*Werna barongan cacahé ana papat kuwi mralambangake bab sedulur papat lima pancer*” artinya ‘Warna *barongan* terdiri dari empat macam itu melambangkan perihal *sedulur papat lima pancer*’. Pada pemikiran masyarakat Jawa “*sedulur papat lima pancer*” mengandung kearifan lokal bahwa sebagai manusia harus bisa menyelaraskan antara *jagad cilik* (manusia) dengan perintah *jagad gedhe* (Tuhan). Empat warna *barongan* yang berkaitan dengan *jagad cilik* melambangkan *kakang kawah* (ketuban), *adhi ari-ari* (plasenta), *getih* (darah), dan *puser* (pusar), dan “*lima pancer*” merujuk pada diri sendiri.

Falsafah hidup “*sedulur papat lima pancer*” dari *jagad cilik* kemudian dimaknai oleh Sunan Kalijaga, antara lain (1) *kakang kawah* (ketuban) memiliki makna dapat membantu segala yang diusahakan dan diinginkan, (2) *adhi ari-ari* (plasenta) memiliki makna sebagai pengarah untuk mencapai keinginan manusia secara perlahan-lahan, (3) *getih* (darah) memiliki makna sebagai penguat dari apa yang diinginkan, dan (4) *puser* (pusar) memiliki makna sebagai pemberi tenaga

untuk dapat mencapai keinginan. Berdasarkan keempat pemaknaan tersebut, kemudian disimpulkan bahwa “*lima pancer*” ini adalah seorang manusia yang pada tabiatnya tidak jauh dengan hawa nafsu. Hawa nafsu yang dimiliki manusia sendiri terdiri dari empat jenis sesuai dengan digunakannya empat *barongan*, di antaranya adalah (1) *Muthmainah* adalah keinginan untuk berbuat baik dan patuh terhadap Tuhan, (2) *Supiyah* adalah keinginan untuk selalu bersenang-senang, dipuji, sombong, dan sebagainya, (3) *Angkara* adalah keinginan untuk marah, mempertahankan diri, dan sebagainya, dan (4) *Aluamah* adalah keinginan untuk mencari kebutuhan primer seperti makan, minum, berpakaian, dan sebagainya. Berdasarkan empat hawa nafsu yang telah disebutkan, “*lima pancer*” juga diartikan sebagai hati nurani yang ada pada diri manusia. Hati nurani dapat memilih mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk, agar keselarasan antara manusia dengan perintah Tuhan dapat tercipta dengan baik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Satuan Lingual dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak (Kajian Etnolinguistik)*, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk satuan lingual pada Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang ditemukan berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana. Satuan lingual yang berupa kata kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Bentuk polimorfemis sendiri dibagi menjadi tiga macam proses morfemis, di antaranya adalah (1) afiksasi, (2) kombinasi, dan (3) komposisi. Selanjutnya satuan lingual yang berupa frasa diklasifikasikan berdasarkan distribusinya, berdasarkan kategori intinya, berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, dan berdasarkan kategori unsur-unsurnya. Hasil penelitian menemukan data penelitian sebanyak 33 satuan lingual berupa kata, sebanyak 17 satuan lingual berupa frasa, sebanyak 5 satuan lingual berupa kalimat, dan sebanyak 4 satuan lingual berupa wacana. Satuan lingual yang termasuk ke dalam kategori kata di antaranya adalah *slebrak* [slebraʔ], *slempang* [slempaŋ], *sumping* [sumpiŋ], *uncal* [uncal], *badhong* [baɖoŋ], dan lain sebagainya. Satuan lingual yang termasuk ke dalam kategori frasa di antaranya adalah *alas glagah wangi* [alas glagah waŋi], *demak bintoro* [dɔmaʔ bintɔrɔ], *perang*

campyuh [pəraŋ campyUh], *singa wulung* [siŋa wulUŋ], *kewan galak* [kewan galaʔ], dan lain sebagainya. Adapun makna satuan lingual pada Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan dapat diuraikan berdasarkan makna leksikal dan makna kultural. Satuan lingual yang memiliki makna leksikal sebanyak 50 data, sedangkan satuan lingual yang memiliki makna kultural sebanyak 18 data.

2. Kearifan lokal tercermin dari satuan lingual yang berupa kalimat dan wacana, meliputi tuturan dan mantra yang dimiliki oleh pelaku Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan maupun masyarakat di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Tuturan dan mantra didapatkan dari serangkaian pementasan kesenian barongan yang meliputi, pementasan kesenian barongan dengan lakon cerita *Babad Alas Glagah Wangi* dan pementasan atraksi uka-uka, serta hal diluar pementasan yang masih berkaitan. Kearifan lokal muncul dengan sendirinya berdasarkan ajaran turun temurun dari para leluhur dan akulturasi dari budaya hindu serta Islam kejawen. Kearifan lokal merupakan cara yang dipilih oleh masyarakat dalam menghadapi suatu masalah tertentu. Kearifan lokal yang tercermin berdasarkan tuturan dan mantra pada pelaku kesenian barongan dan masyarakat sekitar meliputi kearifan lokal spiritual (*spiritual wisdom*), kearifan lokal pengharapan (*hope wisdom*), kearifan lokal kesehatan (*medical wisdom*), kearifan lokal berdasarkan *sesaji*, kearifan lokal berdasarkan larangan-larangan, dan kearifan lokal berdasarkan falsafah hidup.

5.2 Saran

1. Penelitian dengan objek kajian Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan dapat dijadikan sebagai salah satu media informasi terkait bentuk, makna, dan kearifan lokal pada satuan lingual yang terdapat pada kesenian tersebut. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bahan ajar bagi para pendidik dengan materi pembelajaran mengenai suatu kebudayaan di sebuah daerah.
2. Penelitian ini sifatnya adalah terbatas, terdapat beberapa aspek dalam Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan yang belum di kaji. Penelitian ini mengungkap hal yang sesuai dengan tujuan penelitian dan sesuai dengan kajian ilmu yang dipilih. Penelitian yang mengkaji tentang mantra yang digunakan pada Kesenian Barongan Sanggar Seni Kademangan secara khusus dapat dilakukan sebagai penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusman, dkk. 2018. “*Local Wisdom and Value of Character in Level of Aji Krama at Sasak Wedding Tradition*”. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*. Vol. 2 Issue 1.
- Ambarwangi, Sri dan S. Suharto. 2014. “*Reog As Means Of Students Appreciation and Creation in Arts and Cuture Based on the Local Wisdom*”. *HARMONIA: Journal of Arts Research and Education* 14. Vol. 1 Page 37-45
- Bintarto, Joko dkk. 2016. “*Kajian Semiotika Pada Logo Sanggar Reog Singo Barong Kabupaten Langkat*”. *Jurnal Proporsi*. ISSN: 2615-0247. Vol. 2 No. 1.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlioni. 2015. “*Local Wisdom In Built Environment In Globalization Era*”. *International Journal of Education and Research*. Vol. 3 No. 6.
- Dako, Rahman Taufiqrianto dkk. 2017. “*Philosophical Values in Traditional Procession of Motobalangp in Gorontalo Society*”. *Journal of Arts & Humanities*. Vol. 6. Issue 4. Page 14-26.
- Depdikbud. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (offline)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Guntaris, Endik. 2018. “*Dialektika Ritual dan Hiburan dalam Kesenian Barongan di Kabupaten Blora Jawa Tengah*”. *Artikel Penelitian*.
- Haryanto, Sigit dkk. 2018. “*Ujung Tradition in Nuclear Family: Linguistics Expressions and Cultural Meanings Inside It*”. *4th PRASASTI International Conference on Recent Linguistics Research (PRASASTI 2018)*. Vol. 166.
- Khasanah, Maukhidhoh. 2016. “*Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Tradisi Rebo Wekasan Pada Masyarakat Tegal*”. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marfai, Muh Aris. 2013. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Murni, Endri Sintiana, dkk. 2016. "Topeng Seni Barongan di Kendayakan Tegal: Ekspresi Simbolik Budaya Masyarakat Pesisiran". *Catharsis: Journal of Arts Education*. Vol. 5 No. 2.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, W.J.S. dkk. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers.
- Puspita, Ayunda Rizka. 2018. "Refleksi Kepercayaan Masyarakat Pesisir Pantai Prigi Dalam *Sajen Slametan Njangkar* (Kajian Etnolinguistik). *Masyarakat & Budaya*. Vol. 20 No. 2.
- Rachmawati, Dian Karina. 2015. "Kearifan Lokal dalam Leksikon Ritual Kesenian Ogoh-Ogoh di Pura Kerthabumi Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Jawa Timur". *Perole: Journal of Linguistics and Education*. Vol. 5 No. 2 Hlm. 129-144.
- Rais, Wakit A. 2017. *Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa: Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen Jawa Tengah (Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: UNS Press.
- Sriyati, Sindang. 2015. "Eksistensi Pertunjukkan Seni Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Subroto, Edi. 2017. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudarmin. 2014. *Pendidikan Karakter Etnosains dan Kearifan Lokal*. Semarang: CV Swadaya Manunggal.
- Sugianto, Alip. 2015. "Gaya Bahasa dan Budaya Mantra Warok Reyog Ponorogo (Kajian Etnolinguistik)". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Sugianto, Alip. 2015. "Kajian Etnolinguistik Terhadap Pakaian Adat warok Ponorogo". *Artisto*. Vol. 3 No. 1

- Sugianto, Alip. 2016. "Kearifan Lokal Mantra Warok Ponorogo". *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2*.
- Sugianto, Alip. 2016. "Pola Pikir Etnik Jawa Panaragan Terhadap Simbol Budaya: Suatu Kajian Etnolinguistik Pada Kesenian Reyog Ponorogo". *Internasional Seminar Prasasti III*. Hlm. 122-127.
- Taufiq, Muh. 2010. "Istilah-Istilah Dalam Keris Sabuk Inten Warangka Ladrang Gaya Surakarta (Suatu Kajian Etnolinguistik)". *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Wedhawati dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wikipedia. 2019. "Bonang Demak". https://id.wikipedia.org/wiki/Bonang_Demak. (Diakses tanggal 1 Januari 2019).
- Wikipedia. 2019. "Kabupaten Demak". https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Demak. (Diakses tanggal 1 Januari 2019).
- Witdayati. 2009. "Istilah-Istilah Kesenian Reog di Kabupaten Boyolali (Suatu Kajian Etnolinguistik)". *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press Padang.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Dokumentasi

1. Barongan



Gambar 1 : Barongan

(Sumber : Dokumentasi Zollanda, 2019)



Gambar 2 : Barongan

(Sumber : Dokumentasi Zollanda, 2019)

No.	Keterangan
1.	<i>ndhas macan</i>
2.	<i>slebrak/geber</i>
3.	<i>lawon</i>
4.	<i>terompah</i>

2. Dityakala



Gambar 3 : Dityakala

(Sumber : Dokumentasi Zollanda, 2019)



Gambar 4 : Dityakala

(Sumber : Dokumentasi Zollanda, 2019)

No.	Keterangan
1.	<i>irah-irahan</i>
2.	<i>gimbalan</i>
3.	<i>slempang</i>
4.	<i>klat bahu</i>
5.	<i>binggel</i>

No.	Keterangan
6.	<i>poles</i>
7.	<i>sumping</i>
8.	<i>uncal</i>
9.	<i>badhong</i>

3. Siluman



Gambar 5 : Siluman

(Sumber : Dokumentasi Zollanda, 2019)



Gambar 6 : Siluman

(Sumber : Dokumentasi Zollanda, 2019)

No.	Keterangan
1.	<i>gimbalan</i>
2.	<i>uncal</i>
3.	<i>klat bahu</i>
4.	<i>poles</i>
5.	<i>badhong</i>
6.	<i>rampek</i>
7.	<i>krincingan</i>

4. Senapati



Gambar 7 : Senapati

(Sumber : Dokumentasi Zollanda, 2019)



Gambar 8 : Senapati

(Sumber : Dokumentasi Zollanda, 2019)

No.	Keterangan
1.	<i>gimbalan</i>
2.	<i>poles</i>
3.	<i>rampek</i>
4.	<i>rompi</i>
5.	<i>badhong</i>

No.	Keterangan
6.	<i>uncal</i>
7.	<i>binggel</i>
8.	<i>tropong</i>
9.	<i>klat bahu</i>

5. Jurit



Gambar 9 : Jurit

(Sumber : Dokumentasi Zollanda, 2019)



Gambar 10 : Jurit

(Sumber : Dokumentasi Zollanda, 2019)

No.	Keterangan
1.	<i>tropong</i>
2.	<i>gimbalan</i>
3.	<i>klat bahu</i>
4.	<i>poles</i>
5.	<i>jaran eblek</i>

No.	Keterangan
6.	<i>rampek</i>
7.	<i>uncal</i>
8.	<i>rompi</i>
9.	<i>krincingan</i>

6. Suragebang



Gambar 11 : Pawang Suragebang
(Sumber : Dokumentasi Zollanda, 2019)

No.	Keterangan
1.	<i>blangkon</i>
2.	<i>gimbalan</i>
3.	<i>cemethi saptamawa</i>

7. Pendhekar



Gambar 12 : Pendhekar

(Sumber : Dokumentasi Zollanda, 2019)






Gambar 13 : Pendhekar

(Sumber : Dokumentasi Zollanda, 2019)

No.	Keterangan
1.	<i>krincingan</i>
2.	<i>dom ruji</i>

Lampiran 2

Daftar Informan

No.	Identitas	Dokumentasi
1.	<p>Nama : Fajar Amri</p> <p>Jabatan : Sekertaris Sanggar Seni Kademangan</p> <p>Alamat : Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak</p>	
2.	<p>Nama : Rama</p> <p>Jabatan : Anggota Sanggar Seni Kademangan</p> <p>Alamat : Desa Karang Sari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak</p>	
3.	<p>Nama : Suradi</p> <p>Jabatan : Bendahara/Narator Sanggar Seni Kademangan</p> <p>Alamat : Desa Tempuran Kecamatan Demak Kabupaten Demak</p>	

4.	<p>Nama : Alimin Jabatan : Masyarakat yang menyaksikan pementasan kesenian barongan Alamat : Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak</p>	
5.	<p>Nama : Tugiman Jabatan : Masyarakat yang mengundang Sanggar Seni Kademangan untuk tampil Alamat : Desa Pilangrejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak</p>	

Lampiran 3

Daftar Pertanyaan

1. Siapakah nama anda? Apa jabatan anda dalam Sanggar Seni Kademangan?
2. Sudah berapa lama Sanggar Seni Kademangan didirikan?
3. Siapa yang menjadi pemimpinnya? Berapa jumlah anggotanya?
4. Adakah latihan rutin yang dilakukan?
5. Pagelaran seni barongan biasanya untuk memeriahkan acara apa?
6. Sanggar Seni Kademangan apakah hanya pentas di Kota Demak saja? Paling jauh pernah sampai kemana?
7. Apa perbedaan antara Barongan Kademangan dengan barongan lain di Kabupaten Demak?
8. Bagaimana isi cerita *Babad Alas Glagah Wangi*?
9. Apa saja yang biasa dilakukan sebelum melakukan pementasan?
10. Apakah harus ada *sesaji* dalam setiap pementasan? Jika tidak apa yang terjadi? Apa saja isi *sesaji*? Pernahkah ada satu bahan dalam *sesaji* yang tidak diikuti sertakan?
11. Bagaimanakah alur pementasan kesenian barongan? Siapa saja tokohnya?
12. Apakah ada atraksi? Apa saja atraksinya?
13. Apakah ada mantra dalam melakukan atraksi debu?
14. Apa ada hal yang dilakukan setelah melakukan pementasan?
15. Bagaimana dengan kostum penari? Adakah sebutan tersendiri?
16. Apa saja sebutan pada bagian-bagian kostum dari lakon *singa barong*, *prajurit*, *senapati*, *macan*, *siluman*, dan *buta*?
17. Apa saja alat musik yang digunakan ketika melakukan pementasan? Adakah sebutan tertentu untuk iringan musik yang digunakan?
18. Adakah sebutan khusus untuk riasan para penari?
19. Apa saja properti yang digunakan ketika melakukan pementasan?
20. Kostum barongan ini apakah berbeda dengan barongan lain? Apa yang membedakan? Dan siapa yang membuat kostumnya?

21. Adakah sebutan khusus untuk tarian yang disajikan? Apakah berbeda dengan barongan lain?
22. Apakah menjadi anggota Sanggar Seni Kademangan dapat dijadikan sebagai pekerjaan utama?
23. Adakah waktu khusus untuk melakukan pementasan? Atau adakah waktu yang dilarang untuk melakukan pementasan? Bulan apa saja dan kenapa?
24. Adakah kendala yang dialami oleh anggota Sanggar Seni Kademangan?
25. Adakah pemain atau penonton yang sampai kesurupan?
26. Apakah *Didyakala*, *Didyakalamarica*, *Didyakalajenggot*, *Didyakala trembaka* sama? Dan kenapa Didyakala memanggil Senapati dengan sebutan “*man*”?
27. Jika *buta petinggi* namanya *Didyakala*, lalu siapa nama anak buahnya?
28. Tokoh *Rambut Geni* dengan *Gandarwa Sewu* itu sebenarnya sama atau berbeda?
29. Apakah *irah-irahan* dengan *teropong* itu berbeda?
30. Pedhang milik senapati apakah memiliki nama khusus? Begitu juga dengan gaman cakil?
31. Apa benar *pecut* milik pawang bernama *Cemethi Saptamawa*? Apakah memiliki kekuatan khusus?
32. Siapa sebenarnya *Ki Demang Suramanguntapa*, *suragebang*, *jaka surya*, dan *jaka wirya*?
33. Kenapa dinamakan *atraksi uka-uka*?
34. Adakah nama-nama khusus untuk mantra yang digunakan dalam kesenian barongan?
35. Bagaimana bunyi mantra lengkap pada penutup cerita barong?
36. “*Singgah singgah kala singgah, tan sumingkir durgakala sumingkir*” Potongan mantra di atas sebenarnya untuk apa? Kenapa sering diucapkan?
37. “*Kanti sesanti surajayadiringrat lebur dening pangastuti, rawe-rawe rantas malang-malang putung*” Potongan mantra di samping sebenarnya untuk apa? Kenapa sering diucapkan?

38. Di salah satu pementasan ada yang dimulai dengan *Ijab*, prosesinya adalah pawang memegang piring yang di atasnya ada janur, kemudian janur tersebut ditarik oleh kedua orang tua anak yang mau disunat. Apa nama prosesi tersebut? Apa tujuannya? Dan apakah setiap akan melakukan pementasan selalu melakukan hal tersebut?
39. Bagaimana dengan *sawanen*? Apakah ada bagian khusus yang harus diambil dan kemudian diapakan? Adakah mantra khusus yang diucapkan?
40. Kenapa tidak boleh melakukan pementasan pada saat bulan *Sura*?

Lampiran 4

GLOSARIUM

A

Alas glagah wangi : Tempat yang akan menjadi Kerajaan Demak.

Atraksi uka-uka : Nama yang diberikan untuk atraksi debus.

B

Badhong : Aksesoris yang berada di antara *uncal*.

Banyu kembang : Salah satu ubarampe sesaji saat atraksi uka-uka.

Banyu wening : Salah satu ubarampe sesaji saat atraksi uka-uka.

Barongan : Perwujudan singa raksasa berkarakter antagonis.

Binggel : Gelang kaki yang dipakai beberapa lakon.

Blangkon : Penutup kepala dari kain batik milik pawang.

C

Cemethi Saptamawa : Senjata yang digunakan oleh *suragebang*.

D

Demak bintoro : Nama tempat yang sebelumnya *alas glagah wangi*.

Dityakala : Lakon dengan perwujudan seperti *cakil*.

Dom ruji : Alat untuk menusuk pipi pada saat atraksi uka-uka.

G

Gada rujakpala : Senjata yang digunakan oleh *suragebang*.

Gamelan : Alat musik pengiring yang utama.

Gandarwa sewu : Sekumpulan *yeksa* berjumlah seribu dalam satu wujud.

Gimbalan : Rambut tambahan dengan dua macam warna.

I

Ijab nadar : Prosesi ijab sebelum pentas *barongan*.

Irah-irahan : Penutup kepala pada lakon *dityakala*.

J

Jadah pasar : Makanan tradisional yang dijual di pasar.

Jaran eblek : Kuda kepang dari anyaman bambu milik *jurit*.

Jurit : Prajurit perang di bawah pimpinan Sultan Fatah.

K

Kademangan : Nama sanggar kesenian *barongan*.

Kembang telon : Salah satu ubarampe sesaji saat atraksi uka-uka.

Kemenyan : Salah satu ubarampe sesaji saat atraksi uka-uka.

Kewan galak : Sekumpulan hewan yang menjaga *alas glagah wangi*.

Klat bahu : Aksesoris yang digunakan pada lengan tangan.

Krincingan : Aksesoris pada kaki yang mengeluarkan bunyi.

L

Lawon : Kain sebagai badan dari *barongan*.

M

Macan rakyat : Lakon dengan perwujudan harimau bertubuh kecil.

N

Ndhas macan : Kepala pada lakon *barongan*.

P

Pendhekar : Sebutan bagi para pelaku atraksi uka-uka.

Perang campyuh : Perang tanpa henti antara *yeksa* dan *jurit*.

Poles : Gelang tangan yang dipakai beberapa lakon.

R

Rambut geni : Lakon yang memiliki rambut berapi di dalam cerita.

Rampek : Aksesoris berbahan dasar kain batik.

Rompi : Aksesoris yang menutup dada lakon *senapati* dan *jurit*.

S

Sawanen : Kondisi tertentu penonton setelah menyaksikan *barongan*.

Senapati : Lakon yang memimpin para *jurit*.

Siluman : Lakon dengan wujud seperti hantu.

Singa wulung : Sebutan lain untuk lakon *barongan*.

Sirep : Kekuatan yang dimiliki pawang *suragebang*.

Slebrak : Bagian pemisah antara kepala dengan badan *barongan*.

Slempang : Aksesoris penggunaannya menyamping di bahu *dityakala*.

Sumping : Perhiasan di bagian telinga *dityakala*.

Suragebang : Nama yang diberikan kepada pawang atraksi.

T

Terompah : Alas kaki yang digunakan ketika karnaval.

Tropong : Berbentuk seperti topi/mahkota milik raja.

Tupat : Anyaman janur berbentuk ketupat setengah jadi.

U

Uncal : Rumbai yang melingkari pinggang dengan ujung di depan.

Y

Yeksa : Sebutan lain untuk karakter antagonis.